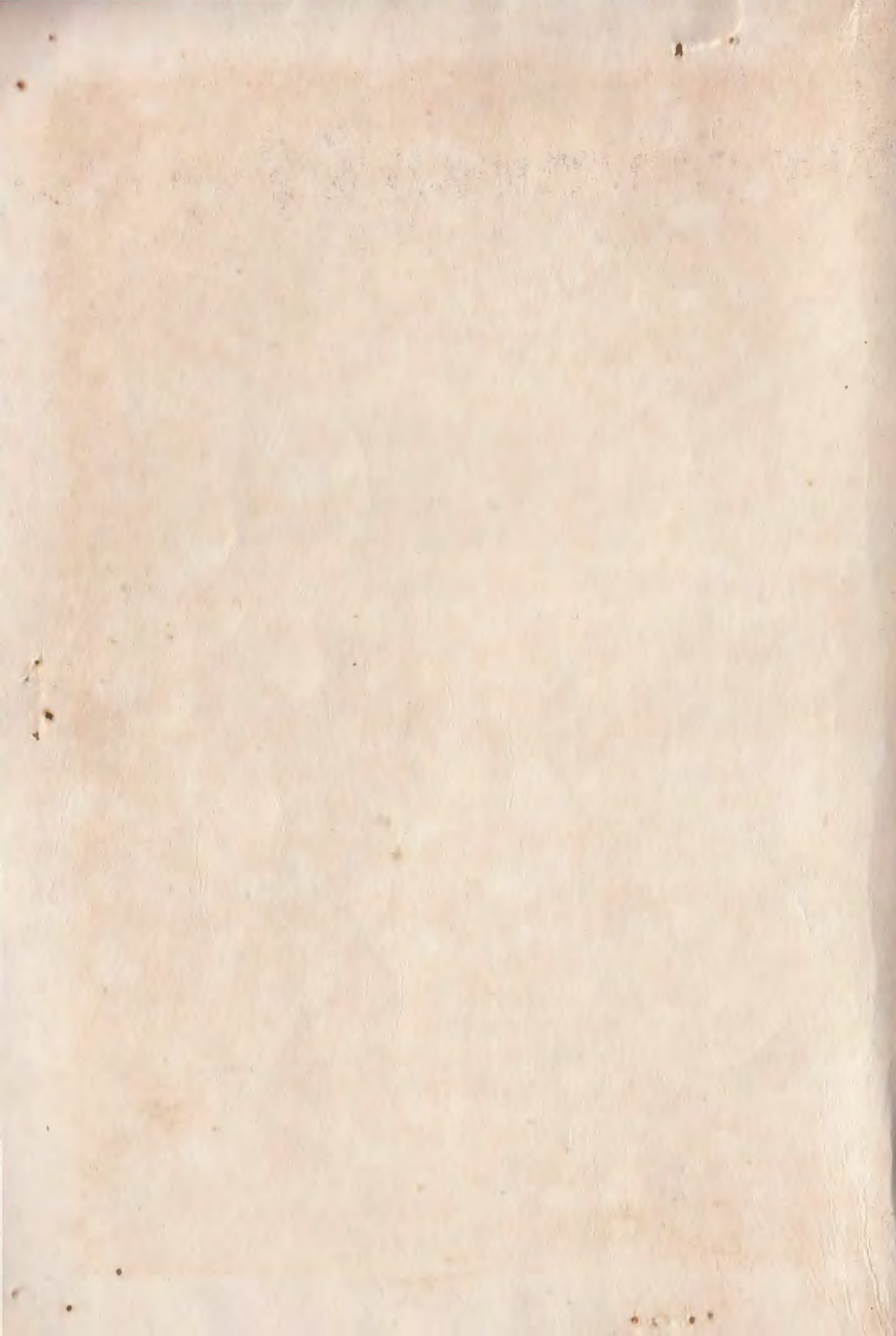


PROF. DR. H. M. RASIDI

**STRATEGI
KEBUDAYAAN
dan
PEMBAHARUAN
PENDIDIKAN
NASIONAL**



**STRATEGI KEBUDAYAAN
DAN PEMBAHARUAN
PENDIDIKAN NASIONAL**



Karangan-karangan dan Terjemahan-terjemahan Prof. Dr. H.M. Rasjidi

1. *Koreksi terhadap Drs. Nurcholis Madjid Tentang Sekularisasi*
2. *Filsafat Agama*
3. *Islam dan Indonesia Di Zaman Modern*
4. *Keutamaan Hukum Islam*
5. *Islam dan Kebatinan*
6. *Islam Menentang Komunisme*
7. *Islam dan Sosialisme*
8. *Mengapa Aku tetap Memeluk Agama Islam?*
9. *Dari Rasjidi dan Maududi Kepada Paus Paulus VI*
10. *Sikap Ummat Islam Indonesia Terhadap Ekspansi Kristen*
11. *Agama dan Etik*
12. *Di sekitar Kebatinan*
13. *Kasus RUU Perkawinan Dalam Hubungan Islam dan Kristen*
14. *Empat Kultiyah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*
15. *Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia di Jakarta 1975 (artinya bagi Dunia Islam)*
16. *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang "Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya"*
17. *Bibel Qur-an dan Sains Modern (judul aslinya: la Bible le Coran et la Science oleh Dr. Maurice Bucaille).*
18. *Humanisme dalam Islam (judul asli: L'Humanisme de l'Islam oleh Prof. Dr. Marcel A. Boisard)*
19. *Strategi Kebudayaan Dan Pembaharuan Pendidikan Nasional*

PROF. DR. H.M. RASJIDI

STRATEGI KEBUDAYAAN
DAN PEMBAHARUAN
PENDIDIKAN NASIONAL

PENERBIT  JAKARTA
Kramat Kwitang 1/8 Telp. 342883-346247

Cetakan pertama (Bulan Bintang) – 1980

DAFTAR ISI

ISLAM DAN NASIONALISME DI INDONESIA

-	FILSAFAT HEGEL	8
	A. Keseluruhan Spiritual	8
	B. Logika atau Dialektika	9
	Kritik terhadap Logika Hegel	11
	C. Alam	12
	D. Manusia dan Masyarakat	13
-	NEGARA	13
-	AGAMA	14
-	FILSAFAT HEGEL	16
	Kritik terhadap Hegel tentang Alam, Manusia dan Masyarakat	16
-	NASIONALISME	19
-	NASIONALISME DI SELURUH DUNIA	22
-	JUDUL ARTIKEL	24
-	PENUTUP	42



ISLAM DAN NASIONALISME INDONESIA

Tanggapan terhadap AMW Pranarka mengenai wawancara: *"Secara Kulturil Nasionalisme adalah dasar Sejarah Indonesia"* (Suara Karya, Jum'at 14 April 1978).

Suara Karya, Jum'at 14 April 1978 memuat artikel: Secara Kulturil Nasionalisme adalah dalil dasar Sejarah Indonesia. Artikel itu panjang, terperinci, dan disusun sebagai wawancara, sehingga jelas bagi tiap orang yang membacanya.

Sebagai seorang warga negara Indonesia yang sedikit atau banyak telah lama ikut berkecimpung dalam gerakan kebangsaan dan keagamaan, saya merasakan bahwa artikel tersebut jika dipandang sebagai kertas kerja ilmiah, mengandung sangat banyak kekeliruan yang tak dapat dibiarkan begitu saja, karena khawatir akan dianggap oleh para pembaca, khususnya generasi muda, sebagai suatu artikel yang secara keseluruhan merupakan hal benar dan dapat diterima.

Oleh karena itu, maka saya menyajikan tanggapan seperti tersebut di bawah ini :

FILSAFAT HEGEL

Artikel tersebut banyak memakai istilah-istilah filsafat, khususnya filsafat Hegel (1776 – 1831). Oleh karena itu saya mulai tanggapan ini dengan menguraikan sedikit tentang filsafat Hegel. Hegel merupakan puncak gerakan filsafat yang dimulai oleh Emmanuel Kant (1724 – 1804). Pada akhir abad 19, filsafat Hegel sangat dipuja orang, baik di Jerman sendiri maupun di Inggris dan Amerika. Akan tetapi pada waktu ini sudah ditinggalkan orang, karena kelemahan-kelemahan dan kekeliruan yang terdapat di dalamnya. Filsafat Hegel tentang sejarah banyak mempengaruhi teori politik. Karl Marx (1818 – 1883) yang merupakan salah seorang murid Hegel, membentuk filsafat yang masih membawa ciri-ciri filsafat Hegel.

A. KESELURUHAN SPIRITUAL.

Hegel suka kepada mysticism; daripada mysticisme ia mendapatkan suatu gambaran bahwa Dunia atau Alam ini tidak merupakan suatu kumpulan dari bermacam-macam units benda atau jiwa yang masing-masing berdiri sendiri. Hal-hal yang terpisah-pisah menurut Hegel adalah semacam illusi; yang benar dan real adalah kesatuan atau keseluruhan (the whole). Akan tetapi kesatuan itu bukan suatu substansi yang simple seperti yang digambarkan oleh Spinoza (1632 – 1676) dan di zaman filsafat kuno oleh Parmenides (540 – 450 SM). Kesatuan itu, menurut Hegel adalah suatu system yang kompleks atau suatu organisasi. Benda-benda

yang berpisah-pisah dan yang menjadi bahan Alam ini tidak merupakan ilusi yang sebenarnya; masing-masing memiliki sedikit banyak realitas, dan realitasnya itu adalah objek benda tersebut ditinjau dalam keseluruhan (the Whole).

Menurut Hegel, yang real adalah rational dan yang rational adalah real. Yang dimaksudkan dengan rational bukannya yang empiris. Hal-hal yang empiris tidak dapat dikatakan rational kecuali kalau sudah dapat dianggap sebagai suatu aspek dari keseluruhan (the whole). Keseluruhan adalah mutlak (absolute) dan yang mutlak itu adalah spiritual. Oleh karena itu Hegel menolak pendapat Spinoza yang mengatakan bahwa yang mutlak itu mempunyai atribut extensi di samping atribut fikiran, karena extensi tidak spiritual.

B. LOGIKA ATAU DIALEKTIKA

Filsafat Hegel mengandung unsur penting yaitu logika atau dialektika. Yang dimaksud dengan logika bukan logika yang biasa, yakni yang diciptakan oleh Aristoteles dan biasanya dinamakan formal logic, atau dalam bahasa Arabnya: Mantik. Logika Hegel adalah dialektika, dalam bahasa Arabnya Jadal.

Bagi Hegel, yang mutlak (absolute) adalah wujud yang real, sama ada wujud itu berupa jiwa yang tak terbatas, atau idee, atau akal yang universal atau Zat Pencipta. Alam dan fikiran merupakan mode daripada yang mutlak.

Untuk memahami wujud, diperlukan suatu logika yang bermula dengan suatu statement yang akan berganti menjadi kebalikannya, kemudian bersatu dengan yang sebaliknya itu. Ini adalah dialektika, statement pertama adalah thesis, yang kedua adalah antithesis dan yang dihasilkan adalah synthesis.

Thesis adalah wujud atau being, suatu hal yang sangat luas dan sangat real, karena segala sesuatu yang kita hadapi adalah

wujud (existence). Wujud berarti sifat dari segala yang ada. Akan tetapi wujud itu sendiri tidak dapat berdiri sendiri. Jadi wujud itu bukan apa-apa, tetapi dapat menjadi sesuatu. Oleh karena itu jika kita memikirkan wujud, pada waktu yang sama kita memikirkan yang tidak ada (non-being). Adapun wujud yang sebenarnya adalah terdiri dari dua kontradiksi yaitu: wujud dan tidak wujud, yakni "menjadi" atau becoming. Menjadi atau becoming adalah wujud yang sesungguhnya, karena wujud itu sterile dan tidak wujud juga sterile.

Dengan begitu Hegel menjadikan kontradiksi sebagai prinsip pertama baik dalam alam benda maupun alam pikiran; dan dengan begitu pula dapat kita katakan bahwa filsafat Hegel itu filsafat empiris realis, dan berusaha menjadikan hal yang empiris dan hal yang real, keduanya menjadi mutlak.

Benda yang ada selalu dalam keadaan menjadi (becoming), dan ini adalah category quality. Benda yang ada itu berbeda dengan benda lain, dan ini adalah category relasi. Being atau wujud yang merupakan keseluruhan berkontradiksi dengan wujud atau benda yang banyak dan bermacam-macam. Ini adalah category quantity.

Yang banyak itu sesungguhnya satu. Hal ini dapat dilihat dalam quantities yang continue. Ia banyak secara potensial, dan pembagian akan melahirkan sebaliknya, yaitu quantities yang terpisah.

Essensi adalah wujud (being) yang tersebar dan menimbulkan bermacam-macam aspek atau phenomena. Essensi dan phenomena itu tak dapat dipisah-pisahkan. Essensi adalah kekuatan atau agent, sedang phenomena adalah aksi kekuatan atau fungsi kekuatan tersebut. Phenomena adalah essensinya essensi, oleh karena essensi harus menampakkan diri menjadi phenomena dan phenomena berasal dari essensi. Essensi jika dipandang sebagai

agent ia menjadi substansi. Substansi berlawanan dengan **accident**. Tetapi **accident** juga substansi, oleh karena substansi memerlukan **accident** untuk menampakkan diri.

Ringkasan daripada Filsafat Hegel yang mungkin terasa sukar difahami itu adalah sebagai berikut :

Tidak ada Tuhan yang terpisah dari Alam, tidak ada jiwa yang terpisah daripada phenomena yang menunjukkan AKU, dan tidak ada suatu materi yang berdiri sendiri, terpisah daripada qualities dan **accident**.

Substansi merupakan kumpulan daripada **accident**, akan tetapi bukan kumpulan yang mati, melainkan kumpulan yang hidup. Sebab dan musabab merupakan kesatuan.

Benda adalah sebab yang sudah menjelma, dan **accident** adalah substansi yang tersebar. Tiap kejadian ada sebabnya, tiap sebab menjelma menjadi kejadian. Rangkaian sebab dan musabab bukannya tidak terbatas menjurus ke baris lurus, akan tetapi merupakan gerakan bundaran (**circular**) dan terbatas, umpamanya hujan itu sebab kelembaban dan lembab itu sebabnya hujan. Dengan begitu maka tak ada sesuatu sebab yang terpisah dari sebab-sebab lain. Dan semua yang ada itulah yang dinamakan "absolute" oleh Hegel.

Kritik terhadap Logika Hegel

Logika Hegel sebagai yang telah kita lihat di atas adalah: mencari konsep-konsep primer dengan afirmasi, negasi dan mengumpulkan keduanya (negasi dan afirmasi).

Konsep-konsep primer sudah lama dipelajari oleh filsafat. Aristoteles telah mempelajari wujud dan kategori-kategori. Filsafat Scholastik telah menambah keterangan-keterangan tentang hal-

hal tersebut. Yang baru bagi Hegel adalah cara induksinya dalam dialektikanya. Hegel berpendapat bahwa sesuatu yang mungkin jadi A atau jadi B atau C, mengandung sifat ABC tersebut, dan oleh karena itu maka benda itu berkontradiksi dengan dirinya sendiri. Inilah kesalahan Hegel.

Pemikiran yang benar seharusnya sebagai berikut: tiap-tiap benda itu ada konsepnya dalam fikiran kita dan konsep dalam fikiran kita itu tidak mengandung hal-hal yang mungkin menjadi penjelmaan benda itu. Oleh karena itu tak ada kontradiksi, baik dalam benda itu ataupun dalam fikiran kita. Akal kita mengetahui bahwa penjelmaan-penjelmaan benda itu tidak terkandung dalam benda itu. Kalau Hegel berkata: wujud itu bukan apa-apa karena dapat menjelma menjadi apa saja, maka kata tersebut harus dikoreksi menjadi: wujud itu dapat menjadi apa saja, tetapi tidak dalam satu waktu, bahkan pada waktu-waktu yang berlainan. Maka tidak betul jika kita mengatakan: wujud dan tidak wujud pada waktu yang sama, tetapi kita harus berkata: apa yang tidak ada dipandang dari satu sudut, mungkin ada dipandang dari sudut yang lain. Dengan perkataan lain: menjadi (*becoming*) itu bukan kumpulan kontradiksi dan pertentangan-pertentangan, tetapi perpindahan dari satu hal kepada hal yang kontradiksi; jadi kontradiksi itu tak berkumpul dan inilah arti *the principle of non contradiction*. Maka jelas bahwa metode Hegel tidak mampu untuk menerangkan kejadian dengan kekuatan dalam atau *der inner wekenden Krafte*, atau *das werkende Geist*, oleh karena yang belum menentu tak dapat menentukan menjadi sesuatu dengan kekuatan sendiri.

C. ALAM

Jiwa mutlak atau wujud mutlak yang menurut Hegel bersifat spirituil, pada suatu waktu mengasingkan (*alienate*) dirinya, dan karena pengasingan diri maka timbullah alam. Karena itu alam merupakan *phenomena* luar yang *oppositi* dan menentang. Sedang yang masih ada adalah Akal Pencipta.

D. MANUSIA DAN MASYARAKAT

Setelah jiwa mutlak atau wujud mutlak menentang dirinya dengan terciptanya alam maka ia ingin kembali kepada keadaan semula yakni kembali kepada dirinya dengan mengetahui dirinya. Dalam kembali kepada dirinya sendiri, jiwa yang mutlak yang sudah menjadi alam itu melalui tiga tahap yaitu pertama: tahap esprit subjectif, kedua: esprit objectif dan ketiga: esprit absolute.

Di antara tiga jiwa tersebut di atas, yang masing-masing mempunyai tiga aspek, karena Hegel memang suka kepada angka tiga, saya hanya akan menyebut yang relevant bagi tulisan ini, yaitu aspek ketiga daripada jiwa objectif dan aspek kedua dari jiwa absolute. Yang saya maksudkan dengan aspek ketiga daripada jiwa objectif ialah Negara, dan yang saya maksudkan dengan aspek kedua daripada jiwa mutlak adalah Agama.

NEGARA

Negara terdiri atas keluarga-keluarga. Akan tetapi negara bukannya sesuatu lembaga yang dibikin oleh keluarga-keluarga atau oleh perorangan, sehingga negara itu bertanggung jawab kepada mereka. Negara menurut Hegel adalah suatu tahap daripada perkembangan jiwa yang mutlak. Negara adalah alamiyah dan bukan buatan. Tujuan Negara adalah untuk menjaga hak dan mempertahankan harta benda rakyat, dan oleh karena itu negara dapat terdiri atas kebangsaan bermacam-macam seperti yang terjadi di Switzerland. Negara mengatur instinct membalas dendam dengan menetapkan hukum pidana, dan mengatur egoisme dalam lapangan ekonomi. Hukum Qisas bukan balas dendam dan bukan perbaikan terhadap moral seseorang, akan tetapi balasan yang adil.

Adapun maksud daripada negara, di samping hal-hal tersebut di atas, adalah untuk penjelmaan jiwa yang mutlak, *dengan mengorbankan maslahat-maslahat pribadi*. Negara mempunyai

bahasa sendiri, budi pekerti sendiri, agama sendiri dan fikiran-fikiran sendiri. Maka negara itu merupakan kesatuan yang sempurna. Seseorang tidak dapat menghadapinya sebagai suatu penantang atas nama kritik pribadi. Negara adalah tujuan, bukan cara. Keluarga dan masyarakatlah yang menjadi cara, jalan kepada negara. Negara merupakan kesatuan tertinggi, dan merupakan jiwa mutlak yang menjelma. Negara berdiri sebagai bukti bahwa Tuhan berjalan di atas bumi, maka Negara harus dihormati sebagai Tuhan yang berada di bumi.

Bentuk negara yang wajar adalah kerajaan, karena negara dan fikiran rakyat telah disatukan dalam seorang pemimpin yang menjadi pusat kekuasaan dan simbolnya. Pemimpin negara adalah akal yang impersonal dan kemauan collective yang menjelma menjadi manusia. Kepala negara mendengarkan pendapat wakil-wakil rakyat yang pandai, akan tetapi *pendapat wakil rakyat tidak mengikat*. Kekuasaan kepala negara adalah mutlak dan kebijaksanaan jiwa mutlak selalu membantunya.

AGAMA

A. Dalam fasal "Negara" saya katakan bahwa negara itu tujuan, sedang alatnya adalah individu dan keluarga. Akan tetapi negara bukannya tujuan yang terakhir daripada jiwa. Essensi jiwa adalah *kemerdekaan*, dan negara walaupun sempurna, hanya merupakan kekuatan di luar jiwa. Oleh karena itu, jiwa menanjak lebih tinggi daripada negara, dan berusaha untuk menjelmakan idee tentang Keindahan, Tuhan dan Kebenaran, yaitu dengan Seni, Agama dan Filsafat.

Dengan kesenian manusia mencapai kemenangan pertama terhadap benda. Sesuai dengan kecenderungan kepada angka tiga, Hegel berpendapat bahwa kesenian melalui tiga periode: pertama kesenian Timur. Ia belum dapat menaklukkan benda. Mementingkan hal-hal yang serba besar, dan memakai simbolis.

Kedua adalah kesenian Yunani.

Adapun kesenian Yunani memakai cara ekspresi yang langsung dan tidak simbolis. Ia menuangkan semua idee dalam bentuk dan akibatnya bentuk yang sempurna itu menjadi tidak sempurna, oleh karena idee yang seluruhnya itu merusak benda.

Kesenian yang tertinggi adalah kesenian Kristen, karena ia mengangkat seni dari alam yang terlihat di mana seni itu hilang dan tersesat kepada alam mental dan mengganti keindahan jasmani dengan keindahan ruhani. Seni Yunani menyembah Perawan Maryam, contoh dari kesucian moral sebagai gantinya menyembah bunga. Akan tetapi gambar yang material tak akan dapat menyamai bentuk yang spiritual, oleh karena itu ahli seni Yunani selalu tidak puas dengan karyanya.

B. Rasa tidak mampu untuk menjelmakan ideal dalam benda adalah asal agama. Maksud daripada agama adalah ideal atau infinite (yang tak terbatas) difaham dari dalam diri manusia, sedang maksud daripada seni adalah mengekspresikan ideal tersebut keluar.

Dengan begitu maka agama berasal dari seni. Paganisme adalah penghubung antara seni dan agama. Paganisme mempunyai tiga tahap. Kita ingat Hegel sangat suka kepada angka 3. Pertama adalah tahap sihir yang menjunjung tinggi kekuatan alam yang tidak punya perasaan. Tahap kedua adalah Budism yang menyembah Tuhan spiritual yang tidak punya perasaan. Tahap ketiga adalah agama Zarathustra yang menyembah Cahaya.

Agama-agama Timur tersebut tidak mempunyai Tuhan yang mempunyai identitas, dan merupakan thesis. Sebagai antithesisnya adalah agama identitas spiritual. Yakni agama Nabi Musa yang sifatnya afirmatif, agama Yunani yang sikapnya negatif dan agama Romawi yang mengandung unsur afirmatif dan negatif bersama.

Agama Musa (Yahudi) mengerti bahwa mustahillah untuk mengekspresikan yang tak terbatas. Maka melarang gambar-gambar dan patung-patung. Tetapi tak melarang mengimajinasikan Tuhan. Maka Tuhan digambarkan sebagai zat yang personal dan maha kuasa, terpisah dari alam.

Orang Yunani suka kepada alam dan bumi, maka mereka menggambarkan Tuhan sebagai manusia. Pada hakekatnya mereka menyembah manusia dengan akal, keindahannya dan kekuatannya. Orang-orang Romawi sangat keras, maka mereka mengamalkan budi pekerti keras dalam kehidupan mereka.

Adapun agama Masehi adalah agama yang paling sempurna karena mempersatukan dua sifat yaitu personality dan impersonality, karena Isa Al Masih adalah manusia dan Tuhan. Agama Masehi menggambarkan Tuhan yang tak terbatas turun dari singgasananya, dalam alam yang serba terbatas, menjadi manusia, menderita salib dan mati, kemudian hidup kembali menjadi Tuhan. Inilah thesis, antithesis dan synthesis. Agama Masehi membersihkan semua agama dan menyempurnakan.

FILSAFAT HEGEL

Agama Masehi yang paling tinggi itu belum merupakan puncak perkembangan jiwa; seni dan agama mengarah kepada Filsafat. Seni dan Agama adalah hasil daripada passi dan imajinasi, sedang filsafat adalah realisasi dari keduanya. Ia adalah kemenangan akal yang memahami wujud dan melepaskan diri dari wujud, kembali menjadi jiwa mutlak atau Tuhan.

Kritik terhadap Hegel tentang Alam, Manusia dan Masyarakat

Hegel melukiskan terwujudnya alam sebagai hasil daripada alienasi (pengasingan diri) dari ruh. Dasar semua ini adalah pantheisme (Alam dan Tuhan adalah satu), wujud yang satu dan

wujud itu spiritual. Dasar ini adalah dasar mistik yang tidak mempunyai landasan empiris bahkan menentang pengalaman empiris. Dengan kata lain, gambaran Hegel tentang wujudnya Alam adalah khayal yang indah, akan tetapi khayalan dan khayal bukan realitas.

Kemudian teori tentang manusia yang ingin kembali kepada asalnya, dengan melalui tiga tahap, jiwa yang subjectif atau individu, jiwa objectif atau masyarakat dan jiwa yang mutlak yang berbentuk seni, agama dan filsafat, semua itu adalah khayalan belaka, dan semuanya didirikan dari tiga komponen, suatu hal yang menunjukkan bahwa filsafat Hegel itu buat-buatan.

Yang penting bagi kita dalam tanggapan ini adalah pendapat Hegel tentang jiwa objectif yang tercermin dalam Hak, Wajib dan Lembaga Masyarakat, yakni Negara.

Dalam filsafat sejarah, Hegel menulis :

"Spirit is the one immutably homogenous Infinite, pure Identity which in its second phase separates itself from itself and makes this second aspect its own polar opposite, namely as existence for and in self as contrasted with the Universal."

Yakni : "Jiwa atau spirit adalah yang tak terbatas, yang homogen yang tidak berubah; suatu identitas yang kemudian memisahkan diri dan menjadikan aspek baru ini sebagai opposite (kebalikan) daripada Universal."

Sebagai tersebut di atas, Hegel mengatakan : Orang Timur hanya tahu bahwa seseorang itu merdeka, free. Orang Yunani dan Romawi tahu bahwa sebagian orang (some) itu merdeka, tetapi Dunia Jerman tahu bahwa semua adalah merdeka (all are free).

"The German spirit is the spirit of the new world. Its aim is the realization of absolute truth as the unlimited self determination

of freedom: – that freedom which has its own absolute form itself as its purport.

Artinya: "Jiwa Jerman adalah jiwa Dunia Baru. Tujuannya adalah merealisasikan kebenaran yang mutlak sebagai self determination of freedom yang tak terbatas, yaitu kemerdekaan yang mempunyai bentuk mutlak sebagai sandarannya."

Apakah freedom menurut Hegel? Berkata Betrand Russel :

"Kemerdekaan menurut Hegel tidak akan mempertahankan kamu daripada kamp konsentrasi. Kemerdekaan menurut Hegel tidak berarti demokrasi atau kemerdekaan pers, atau lain-lain slogan liberal. Dipandang dari sudut absolute (mutlak), perbedaan antara Raja (Pemerintah) dan Rakyat adalah ilusi, jadi kalau Pemerintah menahan seorang warga negara yang mempunyai pikiran bebas, bagi Hegel, ini berarti bahwa jiwa (spirit) menentukan dirinya secara suka rela."

Hegel mengkoduskan negara. Kita mengetahui bahwa orang-orang Romawi menganggap Kepala Negara sebagai Tuhan, dan dengan begitu negara juga bersifat kudus (divine). Pada abad pertengahan, oleh karena para filsuf adalah pendeta-pendeta, maka mereka mengatakan bahwa Gereja lah yang kudus dan Gereja adalah di atas Negara. Thomas Hobbes (1588 – 1679) mengembangkan teori bahwa Negara adalah di atas segala-galanya. Hegel mengarah lebih jauh. Baginya, *The state is the Divine Idea as it exists on earth*, yakni: Negara itu adalah Tuhan yang menjelma di atas bumi.

Terhadap pertanyaan apakah Negara itu merupakan suatu tujuan per se (tujuan yang tertinggi) dan dengan begitu apakah Rakyat itu untuk Negara atau Negara untuk Rakyat? Dijawab oleh Hegel bahwa Rakyatlah yang untuk Negara dan bukan Negara untuk Rakyat. Filsuf lain seperti John Locke (1632 – 1704) menjawab: Negara itu didirikan untuk Rakyat.

Hegel juga berpendirian bahwa sebaiknya kadang-kadang ada perang, jangan hanya damai saja. Perang berfaedah untuk memelihara moral bangsa.

Dengan ringkas teori Negaranya Hegel memungkinkan tyrani di dalam negeri dan agressi di luar negeri.

NASIONALISME

Setelah dengan panjang kita membicarakan filsafat Hegel, baik yang mengenai dialektika atau yang mengenai negara, yang keduanya menyesatkan dan akan membawa akibat-akibat buruk bagi bangsa, marilah kita membicarakan tentang nasionalisme. Nasionalisme adalah sikap mental di mana loyalitas seseorang adalah untuk negara nasional. Rasa loyalitas terhadap tanah tumpah darah, tradisi lokal atau kekuasaan yang ada sudah semenjak zaman kuno dikenal orang. Akan tetapi nasionalisme dalam arti kata yang modern baru dikenal orang pada akhir abad 18.

Bangsa adalah product daripada kekuatan-kekuatan yang hidup dalam sejarah, oleh karena itu maka bangsa-bangsa itu selalu dalam keadaan yang berubah-ubah dan tidak kaku, keadaan-keadaan yang kompleks, dan tak dapat diberi definisi. Kebanyakan bangsa mempunyai faktor-faktor objectif tertentu seperti keturunan yang sama, bahasa yang sama, daerah, tradisi atau agama. Akan tetapi tak satupun dari hal-hal tersebut merupakan hal yang pokok (essential) bagi definisi sesuatu bangsa. Bangsa Amerika tidak punya asal keturunan yang sama, bangsa Switzerland mempunyai 3 bahasa.

Walaupun faktor objectif adalah sangat penting bagi membentuk bangsa-bangsa, yang sangat penting dan essential adalah kemauan untuk bersatu, *a living and active cooperate will*.

Hans Kohn berkata: Dari permulaan Kerajaan Romawi sam-

pai akhir abad pertengahan manusia lebih suka kepada yang umum dan universal dan melihat kesatuan di bawah seorang kaisar atau emperor sebagai suatu tujuan yang baik.

Bertentangan dengan universalism tersebut, nasionalisme mengagungkan hal-hal yang khusus, sifat-sifat kedaerahan, dan perbedaan-perbedaan nasional. Ini sangat jelas pada akhir abad 19 dan selama abad 20.

Pada tahap-tahap pertama daripada nasionalisme Barat, ada faktor-faktor yang menghambat nasionalisme yang sepenuhnya yaitu masih kuatnya tradisi Kristen dan Stoic, penghormatan kepada hal-hal yang universal dan kepercayaan yang penuh kepada akal. Karena itu maka nasionalisme pada mulanya adalah sesuai dengan kehidupan internasional dan cinta kepada kemanusiaan.

Pada waktu itu semboyan: *Regis voluntas supreme lex* = Kemauan Raja adalah hukum yang tertinggi; merupakan semboyan umum yang berlaku.

Rousseau (1712-1778) sebaliknya melihat bahwa yang menjadi hukum tertinggi adalah kemauan rakyat. Dalam "sosial kontrak" kemauan rakyat itu dijelaskan sebagai *general will* yang merupakan hasil daripada kemauan-kemauan individu, tetapi berbeda dari kemauan masing-masing individu. Konsep seperti ini telah menjelma dalam Revolusi Perancis 1789. Timbulnya bangsa (nation) Perancis dengan Deklarasi hak-hak manusia dari warga negara merupakan dasar lahirnya bangsa yang terdiri dari individu-individu yang merdeka yang dilindungi Hakim. Selama abad 18 Deklarasi Hak Manusia telah dapat mencegah nasionalisme untuk rusak dan menjadi regim totaliter.

Akan tetapi pada tahun 1898, Filsuf Inggeris John Stuart Mill mengeluh bahwa "Nasionalisme tidak selalu memperdulikan nasib kelompok manusia kecuali yang sebangsa dan sebahasa."

Ia mengatakan bahwa *exclusive nationalism* dan semboyan "historical right" adalah barbarisme. Di Jerman rasa nasionalisme lebih kuat dari rasa cinta kepada kemerdekaan. Orang-orang di Eropah Timur menunjukkan gejala yang sama. Paus Pius IX sangat populer karena pada tahun 1848 mengirim tentara Vatikan untuk memerangi Austria yang beragama Katolik.

Sesudah tahun 1848, nasionalisme telah berubah sifat dan menjadi Macht Politiek dan Real politic, yakni satu policy yang didasarkan atas kekuatan dan self interest dan bukan atas dasar humaniter. Termasuk dalam sejarah real politik ini adalah :

- a. Crimean War (1853–1856) yang berakhir dengan Kemerdekaan Romania,
- b. Persatuan Italia (1859) dengan pimpinan Cafour. Persatuan Jerman (1871) dengan pimpinan Bismarck.

Dengan sendirinya konsekwensi daripada perkembangan di atas adalah timbulnya konflik antara nasionalisme-nasionalisme. Antara Austria dan Hungary terjadi bentrokan yang berakhir dengan kemerdekaan Hungary pada tahun 1867. Di Spanyol Catalonia de Basque pernah merupakan republik sendiri (1931 – 1939), tetapi ketika Jendral Franco menang, mereka dikembalikan di bawah Pemerintah Madrid.

Irlandia juga mempunyai dasar-dasar untuk berdiri sendiri terpisah daripada Inggris dan pada tanggal 6 Desember 1921 muncullah Irish Free State sebagai bangsa merdeka.

Di Balkan terjadi pula gerakan-gerakan nasionalis. Bangsa-bangsa di situ tadinya merupakan bagian daripada Kerajaan Turki. Setelah Turki membentuk Konstitusi tahun 1870, orang-orang Balkan membentuk negara: Bulgaria, Yunani dan Serbia.

Di samping adanya konflik antara nasionalisme satu dengan

lainnya, timbul pula gerakan Pan-pan seperti Pan Germanism, Pan Slavism dan Pan Asianism dengan slogannya Asia untuk Asia; semuanya itu telah menghilangkan tradisi liberal dengan memakai ciri-ciri tolalitarianism.

Setelah Perang Dunia Pertama tahun 1918, Eropah Tengah dan Timur merupakan negara-negara yang berbentuk lebih besar oleh karena ditambah daerah dan penduduk yakni mengikuti prinsip "menentukan nasib sendiri." Akan tetapi dengan terbentuknya negara-negara nasionalis itu, impian untuk perdamaian dan kebebasan tidak terlaksana. Banyak negara-negara yang tadinya berjuang untuk membebaskan diri dari penindasan, mereka itu kemudian menjadi bangsa yang menindas. Negara-negara seperti Polandia, Czechoslovakia dan Yugoslavia menindas minoritas yang ada di dalamnya.

NASIONALISME DI SELURUH DUNIA

Abad ke 20 adalah periode pertama dalam sejarah di mana seluruh manusia telah menerima nasionalisme untuk kehidupan politik. Nasionalisme menghendaki bahwa segala lapisan rakyat bergerak untuk mengatur negara.

Tetapi sebagai yang dikatakan oleh Hans Kohn: "Every where nationalism deffers in character according to the specific historic conditions and the peculiar social structure of each country." Di mana-mana nasionalisme berbeda dalam sifatnya menurut kondisi sejarah masing-masing negara dan struktur sosialnya.

Selain itu nasionalisme tidak memudahkan pembentukan masyarakat manusia yang rukun dan bekerja sama. RRT tidak mau memberi kemerdekaan kepada Tibet, bahkan berusaha menguasai Korea dan Annam. Orang-orang Cina di Asia Tenggara, dan orang India di Afrika Timur merupakan sumber kesulitan untuk keten-

teraman daerah tersebut, karena masing-masing dilindungi oleh negara asli mereka.

Hans Kohn mengakhiri uraiannya tentang nasionalisme dengan kata-kata sebagai berikut :

"Thought thus establishing a common world wide element, nationalism as a deeply divisive force if it is not tempered by the liberal spirit of tolerance and compromise or the humanitarian universalism of a non political religion. Its stress upon national sovereignty and cultural distinctiveness hardly helps to promote cooperation among peoples at the very time when for technological and economic reasons they grew more interdependent."

Artinya: "Walaupun nasionalisme merupakan suatu unsur yang umum di seluruh dunia, tetapi ia merupakan kekuatan yang memecah belah. Kalau tidak dikendalikan oleh jiwa toleransi dan kompromis yang liberal atau oleh universalisme humaniter sesuatu agama (yang non politik ??). Fakta bahwa nasionalisme menitik-beratkan kedaulatan (kekuasaan) dan perbedaan-perbedaan cultural, tidak akan membantu meningkatkan kerja sama antara bangsa, justru pada waktu bangsa-bangsa itu memerlukan saling bersandar karena sebab-sebab tehnologis dan ekonomis."

Perlu saya tambah bahwa istilah "non political religion" yang dipakai oleh Hans Kohn mungkin ditujukan kepada Islam yang disalah-fahamkan oleh orang Barat, tetapi juga untuk agama-agama di Jepang umpamanya.

Setelah kita mempelajari Filsafat Hegel dan Sejarah Nasionalisme, marilah kita telaah artikel tulisan AMW Pranarka, dari CSIS.

JUDUL ARTIKEL

Judul Artikel tersebut adalah: "Secara kulturil nasionalisme adalah dalil dasar sejarah Indonesia."

AMW Pranarka menulis: *"Yang saya maksudkan adalah nasionalisme dalam arti kulturil. Nasionalisme sebagai "der inner werkende Krafte, atau meminjam istilah Hegel: "das werkende Geist" di dalam sejarah Indonesia."*

Kenyataan ini dapat kita traser di dalam seluruh periodisasi sejarah Indonesia, mulai dari perkembangan masyarakat Indonesia awal (periode proto sejarah), periode Hindu, periode Islam, periode penjajahan, periode kebangkitan nasional, periode Indonesia Merdeka sampai pada hari ini dan kiranya juga di masa mendatang nanti. Selalu di dalam periode-periode tersebut nasionalisme sebagai kekuatan kulturil menunjukkan dirinya sebagai kekuatan inti, originil dan otentik, seterusnya, seterusnya (harap baca lampiran).

Tanggapan :

A. Saya tersenyum membaca uraian tersebut, AMW Pranarka mengatakan dari semenjak periode proto sejarah dan periode Hindu sudah ada nasionalisme. Saya bertanya kepada diri saya sendiri: Nasionalisme apakah gerangan? Sedang nasionalisme yang diketahui oleh umumnya manusia seperti Hans Kohn baru mulai ada pada abad 18 M.

Nampaknya sebagai Filsuf Hegel, AMW Pranarka ngelamun menggambarkan nasionalisme sebagai kekuatan inti, orisinal dan otentik yang mengadakan interpretasi atas berbagai pengaruh dari luar untuk perkembangan bangsa Indonesia ini. Semua itu adalah khayalan belaka. Pada zaman Pra Sejarah dan zaman Hindu belum ada nasionalisme Indonesia, sehingga ada gerakan akulturisasi. Memang perkembangan kultur Hindu disesuaikan dengan mental Indonesia akan tetapi hal tersebut tidak berdasarkan akulturisasi melainkan diversifikasi.

Oleh karena itu susah dimengerti apa yang ditulis oleh AMW Pranarka "Demikianlah maka seluruh proses sejarah Indonesia menampakkan diri sebagai satu proses akulturisasi yang terus-menerus."

B. Kemudian AMW Pranarka menulis: "*Dari analisa kulturil dan analisa sejarah Indonesia orang harus mengakui bahwa nasionalisme adalah dalil dasar dalam dialektika sejarah bangsa ini.*"

Telah saya ulangi lagi membaca artikel tersebut tetapi saya tak menjumpai analisa kulturil dan analisa Sejarah. Oleh karena itu konklusi bahwa nasionalisme adalah dalil dasar dalil dialektika Sejarah Indonesia tidak benar. Hal tersebut di atas bukan konklusi akan tetapi asumsi.

C. Dalam nomor 3, AMW Pranarka menulis: "*Situasi sekarang ini pada hakikatnya adalah bagian daripada evolusi dialektikanya nasionalisme kita itu. Nasionalisme sebagai 'the inner dynamic of the Indonesian history', sebagai 'der inner werkende Krafte', bukanlah sesuatu yang mati, bukan sesuatu yang mandeg. Ia berkembang terus dan ia adalah jiwa hidup matinya bangsa Indonesia ini.*"

"Periode sekarang ini merupakan satu moment yang amat penting, amat kritis dan amat menentukan di dalam proses

perkembangan dialektik nasionalisme tersebut. Sejarah memberikan tantangan-tantangan yang sangat besar dan sangat berat terhadap nasionalisme kita. Dapatkah nasionalisme ini berkembang terus sebagai satu 'inner dynamics?' Karena ia adalah satu kekuatan riil, dengan sendirinya nasionalisme kita itu saat ini mengembangkan dan menghimpun daya kekuatannya. Karena itu periode sekarang ini merupakan periode *penguatan nasionalisme*, periode kristalisasi nasionalisme secara kulturil untuk dapat menjawab tantangan-tantangan sejarahnya."

Membaca uraian tersebut saya bertanya-tanya kepada diri sendiri lagi: Jika nasionalisme itu merupakan 'das werkende Geist' tentunya tidak menjadi persoalan baginya untuk menghadapi segala tantangan, tak perlu baginya untuk menghimpun daya kekuatan, apalagi ditanya: Dapatkah nasionalisme berkembang terus sebagai satu 'inner dynamics'.

Persoalannya yang sesungguhnya bukan sebagai yang dilukiskan oleh AMW Pranarka. Nasionalisme tidak berdiri sendiri, bukan das werkende Geist seperti yang disangka oleh Hegel, Nasionalisme adalah sikap kita sebagai nation, nationalism adalah state of mind, seperti yang dikatakan oleh Hans Kohn.

Tetapi para pembaca akan tahu sebentar lagi, apakah yang dimaksudkan oleh AMW Pranarka dengan mengikuti filsafat Hegel.

D. AMW Pranarka menulis: "*Ditinjau dari aspek yang pertama (aspek idiiil, aspek nilai) menguatnya nasionalisme yang demikian itu tentu saja akan menimbulkan proses interaksi dan proses komunikasi dengan sumber-sumber nilai seperti halnya ajaran-ajaran politik sosial, ideologi dan agama terutama yang asalnya dari luar lingkungan budaya kita.*"

Tanggapan :

Baru saja dalam beberapa baris sebelum paragraf di atas

AMW Pranarka menyampaikan kekuatirannya apakah das werken-de Geist akan dapat menghadapi tantangan-tantangan, kekuatiran yang tidak logis bagi seorang yang mengikuti filsafat Hegel. Sekarangia mengatakan bahwa menguatnya nasionalisme menimbulkan interaksi dengan ajaran-ajaran ideologi dan agama-agama, khususnya yang asalnya dari luar lingkungan budaya kita. Ia belum sampai untuk menyebutkan agama apa itu, tetapi harap para pembaca bersabar sebentar.

E. AMW Pranarka menulis: *"Problemnya adalah problem antara Islam dan nasionalisme, Kristen dan nasionalisme dan sebagainya. Tetapi oleh karena reaksi yang paling keras, paling jelas dan paling tajam di dalam proses ini terutama ditunjukkan oleh beberapa tokoh-tokoh Islam baik di dalam PPP maupun di luar PPP, maka nampaknya yang paling dominan adalah antara Islam dan nasionalisme."*

"Phenomena ini sesungguhnya juga merupakan satu fenomena lama. Kita dapat membaca misalnya saja di dalam artikel Howard M. Federspiel, tentang Islam dan nationalism, di dalam majalah Indonesia, Cornell Modern Indonesia Project; nomor 24 tahun 1977, yang terutama menurut satu terjemahan dengan komentar dari satu selebaran yang diedarkan oleh Al-Lissan dan Persatuan Islam tahun 1931."

"Di samping itu kita yang dapat melihat gejala yang sama di dalam buku sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia yang ditulis oleh A.K. Pringgodigdo SH di mana antara lain disebutkan hal berikut ini: baiklah disebutkan lagi bahwa PSII cabang Surabaya dalam tahun 1930 melawan keras kepada Studiclub dan kaum nasional lain-lain, yang dianggap oleh PSII tidak menghormati Islam. Perlawanan umat Islam itu ditujukan kepada caranya kaum nasionalis itu memperbincangkan hal kunjungan (naik haji) ke Mekah (dipandang olehnya dari sudut keuangan) dan hal poligami (yang menurut pendapatnya menyebabkan kaum wanita terpan-

dang hina); perlawanan itu menyebabkan lahirnya Balai Persatuan Permusyawaratan Umat Islam yang terdiri dari wakil-wakil beberapa perkumpulan agama yang ingin menolak serangan-serangan terhadap Islam yang demikian itu.

Tanggapan :

Tadi saya meminta pembaca untuk sabar sedikit. Dengan paragraf yang saya kutip di atas saya harap pembaca sekarang sudah faham apa yang dimaksud oleh AMW Pranarka dengan agama yang berasal di luar lingkungan budaya kita, yaitu Islam.

Bagi AMW Pranarka, Islam adalah agama yang berasal dari luar lingkungan kita, oleh karena itu terjadi konflik antara Islam dan Nasionalisme yang merupakan *das werkende Geist*.

Sesungguhnya berat bagi saya untuk memajukan pertanyaan yang bersifat pribadi kepada AMW Pranarka, akan tetapi karena persoalannya sangat serieuuse, maka saya memaksakan diri untuk bertanya: Dalam buku "Menuju Satu Indonesia Baru" halaman 29, saya baca nama AM Wignyapranarka, Drs. Ignatius Harsono, Drs. F. Vermeulen dan lain-lain; bolehkah saya mengambil konklusi bahwa AM. Wignyapranarka adalah seorang Jawa yang beragama Katolik ?

Kalau benar sangkaan saya tersebut, apakah boleh saya bertanya apakah agama Katolik juga berasal dari luar lingkungan budaya Indonesia ?

Mengapa saya meloncat kepada soal pribadi? Karena agama Katolik dan agama Islam adalah dua agama Samawi dan ummat Islam menjunjung tinggi Isha al Masih atau Yesus Kristus. Akan tetapi selama ini antara Islam dan Katolik di Indonesia khususnya selalu ada konflik. Konsili Vatikan II telah menganjurkan kerukunan; sekretariat bagi orang-orang bukan Katolik telah mengeluarkan

buku orientasi untuk berunding dengan umat Islam dan buku itu memuat bermacam-macam koreksi tentang anggapan umat Katolik terhadap Islam. Akan tetapi sepanjang pengetahuan saya, prasangka terhadap Islam masih sangat kuat di antara umat Katolik khususnya dan umat Masehi umumnya. Pengalaman saya di Konferensi Cordova tahun 1977 dan di Konferensi DGI di Geneva tahun 1976 menguatkan kesan tersebut.

Bagaimana tidak? AMW Pranarka membaca tulisan Howard Federspiel tentang Persatuan Islam tahun 1941; kebetulan saya kenal dengan Dr. Federspiel yang pada tahun 1962 menjadi murid saya di Mc Gill University di Montreal Canada. Saya pernah memberi nasehat kepadanya, bacalah kumpulan siaran-siaran Persatuan Islam untuk mengetahui bagaimana ummat Islam Indonesia sekarang telah jauh lebih maju daripada sebelum Perang Dunia II. Tulisan almarhum AK Pringgodigdo, namanya saja Sejarah Pergerakan. Jadi kalau ada suatu hal yang terjadi pada tahun 1930, bagi orang yang tidak punya prasangka, mestinya dinilai dari segala sudut, termasuk perbedaan waktu 47 tahun.

Tetapi dasar orientasi Katolik memang menjauhkan orang dari Islam, soal haji dipandang dari segi ekonomi, soal poligami dianggap sebagai merendahkan kedudukan wanita, dibahas oleh kaum nasionalis pada tahun 1930 tentu merupakan peristiwa yang interresant. *Pertama*, orang-orang nasionalis semuanya berpendidikan sekuler Belanda, sehingga segala hal dipandanginya dengan ratio. *Kedua*, umat Islam pada zaman Belanda belum mendapat kesempatan belajar ilmu pengetahuan modern sehingga yang mereka kerjakan adalah sekedar protest. Akan tetapi soal haji dan soal poligami pada waktu ini sudah difahami oleh sarjana-sarjana Barat yang tidak memihak dan di antara mereka banyak yang membenarkan poligami sebagai tindakan darurat, lebih baik daripada permissiveness yang merajalela di Barat sekarang.

Kaum nasionalist pada tahun 30 an merasa bahwa yang

benar itu rationalisme dan pandangan Barat. Bukankah mereka pada itu tahun 30 an selalu berbicara di antara mereka, bahkan dengan keluarga, anak isteri sendiri dengan bahasa Belanda.

Kalau mau membicarakan Islam marilah kita bicarakan bersama dalam suasana ilmiah yang tenang dan dengan sikap yang penuh dengan understanding, sedikitnya seperti yang ditulis dalam keputusan: Konsili Vatican II tahun 1963 - 1965.

F. Dalam nomor 4 tertulis sebagai berikut :

Apakah dengan demikian berarti bahwa nasionalisme saat ini menang. Jawaban: Kiranya janganlah kita gunakan istilah kalah menang di dalam analisa kulturil ini. Tetapi sejarah memang menunjukkan bahwa nasionalisme sebagai satu inner werkende Krafte yang memutar roda sejarah Indonesia itu telah selalu menggilas kekuatan-kekuatan yang lawannya secara dogmatik dan konfrontatif. Nasionalisme ternyata memang satu kekuatan roda kulturil yang kuat."

Terhadap paragraf di atas saya mengulangi lagi pertanyaan saya: Di manakah letaknya analisa kulturil yang berkali-kali disebutkan oleh AMW Pranarka? Kalau yang dimaksud adalah kata-kata "Kultur itu berkenaan dengan apa yang dinamakan: the innermost dynamic of society atau kata Hegel das werkende Geist : maka itu bukan analisa. Itu hanya memakai istilah Hegel yang mistik, jadi bukan analisa kulturil.

Adapun kata-kata selanjutnya "nasionalisme sebagai satu 'inner werkende Krafte' yang memutar roda sejarah Indonesia itu telah selalu menggilas kekuatan-kekuatan yang melawannya secara dogmatik," saya khawatir bahwa kata-kata tersebut adalah ekspresi dari pengaruh filsafat Hegel yang melukiskan bahwa pemerintah itu adalah *the divine spirit which exists on earth* (jiwa Ilahy yang ada di Dunia) dan bahwa rakyat itu untuk pemerintah bukan pemerintah untuk rakyat, dan akhirnya orang tidak boleh beropposi-

si terhadap pemerintah karena ia sendiri ialah bagian dari keseluruhannya yang mutlak (the absolute whole).

G. Dalam nomor 5 tertulis sebagai berikut :

Soal: "Kalau pun tidak dibicarakan mengenai kalah menang, toh tadi dikemukakan istilah dialektik. Bukankah ini satu pandangan Marxist? Bukankah ini melihat nasionalisme sebagai tesis dan kekuatan-kekuatan lain itu sebagai anti-tesisnya? Bukankah ini berarti mengemukakan pandangan atas dasar pola konflik?"

Jawab: "... menggunakan istilah dialektik tidak sama atau identik dengan menjadi penganut ajaran Karl Marx . . . Perlu dikemukakan bahwa saya tidak memakai pola konflik sebagai asumsi dasar, sebab ini justru akan meleset dari karakter kultur nasionalisme kita, sementara itu konsep dialektik itupun tidak identik dengan pola konflik."

"Kultur Indonesia sebetulnya memang amat menyadari akan adanya konflik sebagai fakta, "... akan tetapi kultur Indonesia menekankan usaha 'how to cope with conflicts'. Konflik bukanlah satu dalil akan tetapi satu peristiwa yang harus diatasi. Karena itu kultur Indonesia amat menekankan keserasian, keselarasan, kebahagiaan, kehidupan, kebersamaan kekeluargaan, kemanusiaan dan budi pekerti kemanusiaan yang luhur, sebagai kerangka-kerangka mengatasi konflik-konflik itu."

"Oleh sebab itu ditinjau dari pihak nasionalisme kita, konflik itu tidak perlu ada seperti terjadi akhir-akhir ini. Nasionalisme kita bukanlah nasionalisme yang mencari musuh, yang memusuhi agama. Konflik atau permusuhan yang ada ini tidak timbul dari nasionalisme tetapi dari *pihak lain*. Nasionalisme kita nampaknya mempunyai kapasitas akomodatif yang kuat. Tetapi mungkin karena itu ia juga mempunyai kekuatan menggilas. Ia tidak mulai menantang perkelaian, akan tetapi kalau ia ditantang masuk ke-

dalam perkelaian, ia mempunyai kapasitas yang amat besar. Hal ini nampak dari sejarah kebudayaan kita maupun sejarah politik Indonesia.”

Tanggapan :

Memang memakai istilah dialektik tidak sama dengan menganut Marxisme. Marxisme hanya mempraktekkan dialektika Hegel secara arbitrar. Ia melukiskan tesis sebagai kapitalisme, anti-tesis sebagai kaum buruh dan sintesis sebagai sosialisme proletar. Tetapi filsafat Hegel tentang dialektik itu sendiri tidak benar. Istilah dialektika yang dipakai oleh Socrates dan Plato, yang dipakai oleh Aristoteles dan kemudian oleh Kant, masing-masing mempunyai arti yang berlainan dengan arti dialektika menurut Hegel.

Hegel yang sangat suka dengan apa yang tersusun dari tiga melukiskan being, non being dan becoming. Seperti yang saya katakan diatas dalam mengeritik filsafat Hegel, filsafat tersebut terasa buat-buatan. Kontradiksi-kontradiksi tidak termuat dalam suatu, akan tetapi merupakan alternative yang akan mengisi being. Kalau hal tersebut sudah difahami maka anti-tesis itu bukan satu, dan yang dinamakan sintesis bukan hasil daripada perjuangan tesis melawan anti-tesis. Bahkan mungkin yang dinamakan anti-tesis oleh Hegel itu merupakan hal yang menguatkan tesis.

Saya menegaskan bahwa teori dialektika Hegel itu tidak benar karena teori tersebut dipakai oleh AMW Pranarka sebagai titik tolak untuk melukiskan bahwa nasionalisme itu kekuatan yang terbesar yang akan menggilas, saya ulangi menggilas, segala rintangan, termasuk agama kita, agama Islam.

Rupa-rupanya kadang-kadang AMW Pranarka ingin mengelakkan kesan yang semacam itu, maka ia mengutip kata-kata Ki Hajar Dewantara almarhum tentang prikemanusiaan, akan te-

tapi usaha pengelakan kesan tersebut tidak berhasil. AMW Pranarka menulis: ". . . ditinjau dari pihak nasionalisme kita, konflik itu tidak perlu ada seperti terjadi akhir-akhir ini. Nasionalisme kita bukanlah nasionalisme yang mencari musuh, yang memusuhi agama. Konflik atau permusuhan yang ada ini tidak timbul dari nasionalisme tetapi dari pihak lain . . ."

Kata-kata tersebut jelas kata-kata yang tidak layak. Yang terjadi akhir-akhir ini, menurut AMW Pranarka tidak timbul dari nasionalisme, tetapi dari pihak lain, yakni dari pihak Islam. Ini merupakan pernyataan yang ajaib, oleh karena semua orang tahu bahwa yang ingin memasukkan Kebatinan ke dalam GBHN dan yang ingin menjadikan P4 menjadi Ketetapan MPR adalah bukan ummat Islam. Dalam logika AMW Pranarka, orang yang tidak setuju dengan dua hal tersebut dianggap menimbulkan permusuhan. Persis seperti kata Hegel, orang tidak boleh menentang pemerintah, karena pemerintah adalah jiwa Ilahy yang ada di bumi.

Dalam nomor 6 AMW Pranarka menulis :

"Nasionalisme Indonesia sebagai kekuatan kulturil sama sekali tidak memusuhi agama. Tetapi ini hanya sepihak saja. Sedang dari pihak lain, dari pihak agama, itu tergantung dari penghayatan yang ada, dan dogma dari agama-agama atau ideologi-ideologi itu sendiri. Memang kebanyakan agama-agama dan ideologi besar itu mempunyai sifat yang dogmatik dan absolut; sedang nasionalisme sebagai kekuatan kulturil akan selalu merupakan kekuatan yang merelativir."

Tanggapan :

Kata-kata tersebut kalau boleh saya mengatakan mengandung penghinaan. AMW Pranarka menganggap ummat Islam embicile, bodoh, idiot. Pihak agamalah yang memusuhi kaum nasionalis, pihak agamalah yang menimbulkan konflik. Selama ini pihak

agama tidak melakukan apa-apa, bahkan menyokong segala tindakan pemerintah. Kemudian pihak-pihak nasionalis mencetuskan dua gagasan yang tidak dapat diterima oleh pihak agama, soal pemasukan Kebatinan dalam GBHN dan soal P 4. Benar tidaknya sesuatu sikap bukan hanya ditetapkan oleh keputusan suara terbanyak dalam MPR, tetapi sejarahnya yang menunjukkan di kemudian hari. Yang saya rasakan tidak wajar adalah bahwa AMW Pranarka berbicara sebagai seorang nasionalis, tetapi saya masih mempersoalkan secara kritis; apakah ia betul-betul nasionalis atau nasionalis dari luar, dan dari dalam ia adalah missionaris. Saya terpaksa mengatakan di atas, oleh karena soalnya sangat terang. Orang Jawa abangan adalah orang Islam dari zaman masuknya Islam sampai sekarang. Apa perlunya dihebohkan Kebatinan dimasukkan dalam GBHN, orang yang wajar seperti Bp. Marbangun Harjowirogo (lihat Sinar Harapan tanggal 6 Januari 1978) pernah menulis: "Dimasukkan dalam GBHN atau tidak, banyak orang Jawa akan tetap melakukan union mistik." Tetapi di balik itu ada suatu hal, yaitu untuk mengurangkan jumlah ummat Islam dengan jutaan orang yang akan dianggap penganut aliran kepercayaan. Dan menghadapi hal yang sepenting ini, ummat Islam harus setuju, dan kalau tidak, mereka akan digilas oleh 'das - werkende Geist'.

Persoalan P 4. sama saja. Berkali-kali disebutkan di dalamnya bahwa orang harus mendahulukan kepentingan nasional terhadap kepentingan kelompoknya; artinya kepentingan 95% harus dikorbankan bagi kepentingan 5%. Kalau tidak mau, 'daswerkende Gesit' akan menggilas.

Syukur alhamdulillah, saya masih dikaruniai oleh Allah SWT. kekuatan untuk berfikir dalam logika mencari kebenaran.

AMW Pranarka menulis :

"Toynbee melukiskan pemurnian agama dalam arti relativisa-

si agama; sebab sejarah memang memerlukan kekuatan spirituil. Dimensi religius memang merupakan bagian penting di dalam sejarah kebudayaan Manusia. Manusia akan selalu memerlukan spiritualitas sebagai kekuatan yang menanamkan kesadaran manusia akan dimensi vertikalnya, agar ia tetap manusia. Akan tetapi spiritualitas yang diperlukan sejarah dunia dewasa ini dan di masa mendatang bukanlah spiritualitas agama-agama secara institusional seperti sampai sekarang ini, lebih lagi agama-agama yang justru dipahami sebagai satu sumber kekuasaan dan kedaulatan fisik."

Tanggapan :

Seperti saya katakan di atas, saya merasa bimbang apakah saya menghadapi AMW Pranarka sebagai seorang missionaris atau seorang nasionalis, karena kedua aspek tersebut sangat penting.

AMW Pranarka mengandalkan filsafat idealisme Hegel serta percaya kepada dialektika Hegel dengan secara tidak kritis. Di samping itu ia menganggap agama-agama secara institusional tidak relevant . . . Suatu sikap yang menunjukkan bahwa agamanya hanya merupakan kulit luar .

Sikapnya terhadap Islam menunjukkan jiwa missionarisnya. Ia tidak mengerti, atau tidak mau mengerti, atau pura-pura tidak mengerti Islam. Dalam ketiga kemungkinan tersebut sikapnya tidak ilmiah. Saya secara serius menyediakan diri untuk berdiskusi tentang yang oleh AMW Pranarka dianggap sebagai: "agama yang justru dipahami sebagai satu sumber kekuasaan dan kedaulatan fisik." Kalau perlu, secara terbuka dan resmi.

AMW Pranarka menulis :

"Di dalam kultur Indonesia kesadaran akan dimensi vertikal manusia itu (yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya)

memang cukup kuat . . . Di dalam tradisi budaya Indonesia hubungan manusia dengan Yang Mahaesa (perhatikan tulisan *Yang Mahaesa*) memang dibedakan dengan masalah kekuasaan fisik. Hubungan dengan Tuhan itu adalah masalah yang sifatnya batin, pribadi. Sementara itu tradisi kebudayaan nasional menempatkan pelaksanaan dimensi vertikal ini di dalam kerangka budi pekerti kemanusiaan yang luhur . . . ”

”Ditekankan bahwa negara kita bukanlah negara agama, tetapi di dalam negara ini dimensi vertikal tersebut, termasuk agama-agama dan kepercayaan, dihormati dan dilaksanakan di dalam suasana yang sesuai dengan budi pekerti kemanusiaan yang luhur. Tidaklah mengherankan bahwa dari sikap ini timbul pengertian kebebasan beragama dan berkepercayaan, . . . demi kepentingan dan pembangunan nasional.”

Tanggapan :

Kata-kata tersebut di atas jelas sekali mencerminkan jiwa yang, seperti yang saya katakan sebelum ini, tidak mengerti Islam atau tidak mau mengerti Islam atau pura-pura tidak mengerti Islam.

Kalau AMW Pranarka mau meluaskan dada sedikit dan membaca sejarah, ia tentu akan mendapatkan kesaksian dari sarjana-sarjana Barat, bahwa Islam adalah agama yang paling toleran. Di Negara-negara yang beragama Islam, orang-orang yang beragama lain hidup dengan damai, aman dan tentram. Bukan saja orang yang tidak beragama Islam dihormati jiwa, harta benda dan kebangsaannya, tapi kadang-kadang malah dimanjakan.

Kata-kata ”Ditekankan bahwa negara ini bukan negara agama, tetapi di negara ini dimensi vertikal ini dihormati . . . ,” tidak perlu lagi dijelaskan jika seorang telah mempelajari agama Islam. Kata ”negara agama” justru istilah yang dipakai oleh orang yang tidak

suka dan penuh kebencian terhadap Islam. Yang merupakan negara agama di dunia ini cuma satu, yaitu Vatikan yang kaya raya itu dan yang mencampurkan antara agama vertikal murni dengan politik.

AMW Pranarka menulis:

” . . . tidak sedikit jumlah penganut-penganut agama di Indonesia ini yang ternyata justru nasionalis-nasionalis dalam arti kulturil. Bukankah sebagian besar dari pendekar nasionalisme Indonesia semenjak jaman kebangkitan nasional itu justru penganut agama Islam? Jadi kalau kenyataannya demikian, maka jelas sekali dapat terjadi distingsi assosiatif antara penghayatan ke-Islam-an dengan penghayatan nasionalisme ini, antara penghayatan agama ataupun kepercayaan dengan kebudayaan nasional. Tetapi proses seperti ini harus berkembang dari lingkungan jemaah-jemaah itu sendiri, khususnya para pemuka-pemukanya. Sebagaimana halnya bermanfaat untuk membedakan antara agama-agama dengan penganut agama-agama, kiranya memang bermanfaat untuk menyadari adanya perbedaan antara umat beragama, seperti misalnya umat Islam dengan orang-orang yang berpolitik atas dasar Agama.”

Tanggapan :

Syukurlah AMW Pranarka mengakui bahwa *sebagian besar* dari pendekar nasionalisme Indonesia semenjak kebangkitan nasional justru penganut agama Islam.

Pendekar-pendekar nasionalisme Indonesia tersebut dalam perjuangan mereka adalah melakukan tugas perintah agama Islam. Jadi tak ada distingsi assosiatif antara penghayatan ke-Islam-an dan penghayatan nasionalisme.

Orang-orang yang berpolitik atas dasar agama sama saja dengan pendekar-pendekar nasionalisme Islam.

Islam adalah satu unsur yang penting dalam nasionalisme Indonesia. Islamlah yang mempersatukan seorang dari daerah Aceh dengan seorang dari Ambon, Ternate, atau Sumbawa, orang Jawa dengan orang Kalimantan. Maka ketika almarhum Cokroaminoto memimpin Sarikat Islam ia mendapat respons dari seluruh kepulauan Indonesia.

Berpolitik atas dasar agama Islam adalah sangat luas, karena Islam tidak mengenal fanatik. Dalam tuntunan Vatican yang berjudul "Orientations pour un dialogue entre chretiens et musulmans" terdapat kata-kata: universalisme Islam menghendaki agar hak-hak manusia dan hak Tuhan yang diterangkan dalam Al Qur-an dapat dihormati di seluruh dunia.

Asal saja AMW Pranarka membuka hatinya untuk mendengar keterangan ummat Islam, tentu ia akan mendapatkan hal-hal yang baru yang sangat berlainan dengan apa yang melekat pada pikirannya sekarang.

AMW Pranarka ditanya:

"Lalu bagaimanakah pandangan mengenai kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa (perhatikan cara menulis Mahaesa dengan huruf e kecil) itu?"

AMW Pranarka menulis :

"Ia mencerminkan sikap nasionalisme Indonesia, sebagai satu 'werkende Geist' di dalam sejarah Indonesia berkenaan dengan pelaksanaan dimensi vertikal tersebut. Hubungan manusia dengan Yang Mahaesa (perhatikan e kecil) itu tidak dapat dibatasi secara deterministik oleh satu sistem saja. Ia adalah masalah yang sangat pribadi. Di dalam kultur Indonesia perbedaan itu diakui; tidak dimasalahkan mana yang paling benar; tidak pula dipertentangkan, sejauh tidak melanggar budi pekerti kemanusiaan yang luhur itu."

Tanggapan :

Kata-kata tersebut di atas terdengar baik sekali, apalagi bagi orang yang tinggal di daerah yang jauh dari Jakarta. Akan tetapi faktanya tidak begitu. Semenjak tahun 1972 sudah diketahui bahwa Kebatinan sudah diganti nama menjadi Aliran Kepercayaan, dan kata kepercayaan yang dipakai dengan konotasi tahun 1972 itu diidentifikasi dengan kata kepercayaan yang terdapat dalam fasal 29 UUD 45 dan dibentuk pada tahun 1945.

Dengan begitu maka seandainya umat Islam tidak melakukan perlawanan maka mungkin ada suku Jawa sejumlah 30 – 40 juta dianggap ke luar dari agama Islam. Untuk apa segala heboh itu kalau tidak karena sikap permusuhan terhadap Islam. Padahal tidak dengan dimasukkannya kebatinan dalam GBHN, para pengikutnya tetap dapat mempraktekkan dengan kebebasan sepenuhnya.

Dalam paragraf tersebut AMW Pranarka mengulangi kata-kata lagi: "tidak dimasalahkan mana yang paling benar." Memang tidak ada yang memasalahkan kecuali sesudah ada usaha untuk memisahkan mereka dari umat Islam. Seharusnya AMW Pranarka selalu ingat bahwa argumentasi mempunyai metoda dan etikanya sendiri.

H. Dalam nomor 8 tertulis sebagai berikut:

"Jadi apakah arti dan fungsi dari Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila itu? "

Jawabnya: "Ditinjau dari evolusi dialektiknya nasionalisme kita, maka Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila ini mempunyai arti yang amat penting. Kita harus melihatnya sebagai gejala "bangkit dan berkembangnya nasionalisme Indonesia, untuk menemukan bentuk-bentuk dan kristalisasi guna menja-

wab tantangan-tantangan sejarahnya." Nasionalisme sebagai 'das werkende Geist' itu menuntut kepada bangsa ini adanya penghayatan nilai-nilai nasional agar nasionalisme kita itu dapat mengembangkan kekuatan yang tangguh. Dengan gerakan penghayatan nilai-nilai nasional itu 'das werkende Geist'-nya sejarah Indonesia itu akan mewujudkan ketahanan nasional . . . " dan seterusnya, dan seterusnya.

Tanggapan :

Nomor 8 ini, jika kita baca dengan cermat dan teliti mengandung paradox dan kontradiksi.

Selama ini AMW Pranarka mengikuti Hegel, bahwa 'das werkende Geist' itu mempunyai kapasitas yang kuat dan yang amat besar, kalau perlu untuk menggilas.

Sekarang, dalam nomor 8 ini, AMW Pranarka menulis 'das werkende Geist' menuntut kepada bangsa Indonesia adanya gerakan penghayatan nilai-nilai nasional agar nasionalisme kita dapat mengembangkan kekuatan yang tangguh. Dan dengan gerakan itu, 'das werkende Geist'-nya sejarah kita akan mewujudkan ketahanan nasional. Dengan kata-kata tersebut kita jadi mengerti bahwa 'das werkende Geist'-nya sejarah kita memerlukan bantuan kita. Jadi ia bukan mempunyai kapasitas yang kuat dan amat besar dan kalau perlu untuk menggilas.

Ketahanan nasional bukan hasil karya 'das werkende Geist' yang memang hanya suatu lamunan dari Hegel.

Ketahanan nasional adalah keinsafan seluruh bangsa akan faedahnya hidup bersama sebagai bangsa. Ketahanan nasional bukan senjata, bayonet, panzer, akan tetapi perasaan yang ada dalam diri tiap kelompok yang merupakan komponen dari bangsa Indonesia.

Dalam nomor 10 AMW Pranarka menulis :

"Saya selalu ingat kalimat-kalimat terakhir dari George McT Kahin di dalam bukunya *Nationalism and Revolution in Indonesia* di mana ia mengatakan:

'Whatever the case, if in attempting to solve their great post revolutionary problems the Indonesia people were able to demonstrate the same qualities which they had shown in their struggle for political independence their chances of success appear strong.'

Kahin tidak menyebutkan apakah itu 'kwalitas' bangsa Indonesia ini. Saya kira ini tidak lain adalah: das werkende Geist yang menggerakkan sejarah Indonesia itu tadi, yaitu nasionalisme kita dalam arti kulturil itu."

Tanggapan :

Kahin adalah seorang realist, political scientist yang mengamati revolusi Indonesia dari permulaan, bagaimanakah bangsa Indonesia bersatu menghadapi imperialisme yang ingin kembali menjajah sesudah Perang Dunia ke II. Ia tahu bagaimana bangsa Indonesia berjuang dengan segala apa yang mereka miliki, sehingga akhirnya kemerdekaan politik dapat tercapai dan kedaulatan dialihkan ke Indonesia dari Belanda pada tanggal 31 Desember 1949. Selama 5 tahun perjuangan tidak ada yang ingin mendesak keinginannya yang khusus, kecuali PKI, yang berkat persatuan bangsa dapat ditumpas gerakannya di Madiun.

Itulah kwalitas bangsa Indonesia yang mensukseskan revolusi; dan kwalitas yang samalah yang dapat mensukseskan bangsa Indonesia dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul sesudah revolusi.

Kwalitas yang kita perlukan ialah persatuan, keterbukaan.

Kwalitas tersebut terang bukan 'das werkende Geist' lamunan Hegel, bukan fikiran-fikiran Hegel yang lain seperti "Pemerintah itu jiwa Ilahy yang ada di bumi, dan tak boleh orang beropposisi kepada pemerintah." Kwalitas tersebut terang bukan 'das werkende Geist' yang menggilas, seakan-akan agama Islam, agama institutional menjadi penghambat, menjadi musuh pemerintah, sama halnya seperti Komunisme. Kwalitas tersebut adalah sebagai yang dikatakan Renan dalam ceramahnya yang bersejarah di Sorbonne: *le desir de vivre ensemble*, kemauan untuk hidup bersama.

P E N U T U P

Ummat Islam Indonesia berjumlah 125 juta daripada bangsa Indonesia yang diperkirakan sekarang berjumlah 135 juta. Dengan begitu maka ummat Islam Indonesia merupakan kelompok Islam terbesar di seluruh dunia.

Pada suatu waktu, khususnya sebelum Perang Dunia II Islam selalu disalah-fahamkan, sehingga image Islam sangat menderita dari distortion yang dilakukan oleh pembenci-pembencinya.

Akan tetapi sekarang, negara Barat termasuk juga Vatican, Centrum Katholik dan tempat Paus — sudah mengenal apakah Islam itu, sehingga mereka ingin menjalin hubungan baik dengan kaum Muslimin dan negara Islam.

Sangat disayangkan bahwa banyak pembesar-pembesar Indonesia yang pada umumnya beragama Islam tidak mengerti ajaran-ajaran Islam; mereka mendapatkan image yang keliru, Islam sebagai pembangkang, Islam sebagai penghambat, dan lain-lain. Sikap semacam itu adalah sikap mental umum sebelum Perang Dunia ke II, jadi berarti bahwa banyak pembesar Indonesia yang ketinggalan zaman.

Dengan sikap yang semacam itu antara umat Islam Indonesia dan pemerintahnya terdapat suatu jurang pemisah yang sangat merugikan bangsa Indonesia.

Artikel AMW Pranarka, Ketua Departemen Sosial Budaya CSIS merupakan ekspresi yang konkrit tentang sikap mental dan suasana ketegangan di Indonesia pada saat ini.

Adalah kewajiban warganegara Indonesia yang merasa bertanggung jawab untuk menjernihkan suasana yang keruh dan tegang. Penjernihan harus dilakukan juga oleh pemerintah yang tidak dapat selalu mengambil sikap *selfrightnes*, atau hanya akulah yang benar.

Kalaupun ada sesuatu pihak yang merasa menang, yang jelas, yang kalah adalah Indonesia sendiri.

Didorong oleh rasa tanggung jawab tersebut, maka saya menulis tanggapan ini, yang saya tujukan kepada artikel AMW Pranarka yang berjudul "Secara Kultural Nasionalisme adalah Dalil Dasar Sejarah Indonesia."

Mudah-mudahan Allah Subhaa-nahu wa Ta'aala selalu melindungi bangsa dan negara Indonesia. Amin, amin ya Rabbal 'alamien.

**SECARA KULTURIL NASIONALISME ADALAH
DALIL DASAR SEJARAH INDONESIA**

Wawancara Suara Karya dengan AMW Pranarka

1. Salah satu ketetapan MPR-RI tahun 1978 yang rasanya harus melewati fase-fase gawat adalah ketetapan tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Bagaimana pandangan anda mengenai hal ini ?

Pertanyaan ini sukar dijawab secara langsung, karena masalah ini sifatnya multidimensional, artinya banyak dimensinya, — banyak seginya. Tentang segi apa hendak dikata? Tentang dimensi mana hendak dipandang. Mengenai proses ketetapan itu sendiri? Mengenai fase yang dirasa gawat, crucial? Mengenai konsekwensi dari ketetapan tersebut? Saya tidak ingin membahas masalah-masalah tersebut, sebab itu semua adalah fenomena-fenomena. Saya kira kita perlu berusaha menemukan dan mengungkap kenyataan di balik fenomena tersebut. Dalam alam pakeliran, semua itu adalah wayang-wayang, dan kita perlu sekali memahami lakon yang menggerakkan permainan wayang-wayang tersebut. Kalau meminjam istilah Imanuel Kant, kita perlu menemukan 'noumenon' di balik 'phenomenon' itu. Mengapa hal ini penting? Agar kita dapat menemukan proporsi yang sebenarnya dan sewajarnya. Untuk itu perlu dikemukakan pandangan-pandangan yang didasarkan atas analisa kulturil dan analisa sejarah.

2. Lalu apakah yang dapat kita ketahui dari itu ?

Secara kulturil dan secara historis tidak dapat diingkari

lagi bahwa nasionalisme merupakan dalil pokok sejarah bangsa dan negara kita ini. Yang saya maksudkan adalah nasionalisme dalam arti kulturil. Nasionalisme sebagai 'der inner werkende Krafte' atau meminjam istilah Hegel: "das werkende Geist" di dalam sejarah Indonesia. Kultur itu berkenaan dengan apa yang dinamakan 'the innermost dynamic of society'. Nasionalisme adalah kekuatan tersebut. Kalau saya boleh menggunakan istilah Blondel, ia adalah 'elan vital collectobe' dari bangsa kita ini.

Kenyataan ini dapat kita traseer di dalam seluruh periodisasi sejarah Indonesia, mulai dari perkembangan masyarakat Indonesia awal (periode proto sejarah), periode Hindu, periode Islam, periode penjajahan, periode kebangkitan nasional, periode Indonesia Merdeka sampai pada hari ini, dan kiranya juga di masa mendatang nanti. Selalu di dalam periode-periode tersebut nasionalisme sebagai kekuatan kulturil menunjukkan dirinya sebagai kekuatan inti, kekuatan originil dan otentik, yang mengadakan interpretasi atas berbagai pengaruh yang datang dari luar, untuk perkembangan bangsa Indonesia ini.

Demikianlah maka seluruh proses sejarah Indonesia menampakkan diri sebagai satu proses akulturasi yang terus-menerus.

Kebangkitan nasional, yang menggejala menjelang pertengahan pertama abad ke-XX ini, pada hakikatnya adalah kontinuitas dari dinamik tersebut, dan ini kemudian melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan Pancasila sebagai dasar falsafahnya dan UUD 1945 sebagai kerangka konstitusionalnya. Ditinjau secara kulturil, konstitusi kita itu sendiri merupakan satu 'memorandum of acculturation'.

Dari analisa kulturil dan analisa sejarah Indonesia orang harus mengakui bahwa nasionalisme adalah dalil dasar di dalam dialektik sejarah bangsa ini.

3. Tetapi apa kaitannya itu dengan situasi sekarang ini, terutama-

ma dengan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila?

Situasi sekarang ini pada hakekatnya adalah bagian dari evolusi dialektiknya nasionalisme kita itu. Nasionalisme sebagai 'the inner dynamic of the Indonesian history', sebagai 'der inner werkende Krafte', bukanlah sesuatu yang mati, bukan sesuatu yang mandeg. Ia berkembang terus dan ia adalah jiwa hidup matinya bangsa Indonesia ini.

Pancasila adalah ungkapan dasar dari kekuatan tersebut. Ia adalah rumusan sikap-sikap serta nilai-nilai esensial dari kebudayaan kita. Maka itu Pancasila disebut sebagai dasar falsafah negara dan isi jiwa Bangsa Indonesia (Bung Karno), dasar negara dan pandangan hidup bangsa (Pak Harto), ataupun konsep kebudayaan dan konsep kenegaraan (Letjen. Ali Moertopo).

Maka itu masalah Pancasila selalu terjalin dengan proses evolusinya nasionalisme kita itu.

Periode sekarang ini merupakan satu moment yang amat penting, amat kritis dan amat menentukan di dalam proses perkembangan dialektik nasionalisme tersebut. Sejarah memberikan tantangan-tantangan yang sangat besar dan sangat berat terhadap nasionalisme kita. Dapatkah nasionalisme ini berkembang terus sebagai 'inner dynamics?' Karena ia adalah satu kekuatan riil dengan sendirinya nasionalisme kita itu saat ini mengembangkan dan menghimpun daya kekuatannya. Karena itu periode sekarang ini merupakan periode penguatan nasionalisme, periode kristalisasi nasionalisme secara kultural, untuk dapat menjawab tantangan-tantangan sejarahnya.

Ada dua aspek penting di dalam proses kristalisasi ini: pertama aspek idiil, aspek nilai, aspek values; kedua aspek yang sifatnya konkrit, aspek sosial, aspek kesejahteraan.

Ditinjau dari aspek yang pertama, menguatnya nasionalisme yang demikian itu tentu saja akan menimbulkan proses interaksi dan proses komunikasi dengan sumber-sumber nilai-nilai, seperti halnya ajaran-ajaran politik, sosial, ideologi dan agama-agama terutama yang asalnya dari luar lingkungan budaya kita. Inilah sesungguhnya yang sedang kita alami: *kristalisasi idiil nasionalisme sebagai kekuatan, kulturil dihadapi oleh ideologi-ideologi agama-agama*. Jadi secara lebih konkrit mungkin orang dapat berkata bahwa salah satu masalah yang kita alami saat ini adalah masalah hubungan antara agama-agama dan nasionalisme; antara ajaran-ajaran sosial politik dan nasionalisme. Lebih konkrit lagi; antara Islam dan nasionalisme; antara Kristen dan nasionalisme; antara Hindu dan nasionalisme; antara sosialisme dan nasionalisme; antara komunisme dan nasionalisme; antara Marzisme dan nasionalisme; Begitu seterusnya dan lain-lainnya.

Sebetulnya ini adalah satu kisah yang sudah cukup lama, semenjak dari zaman Kebangkitan Nasional, zaman tahun 1945-1950-an, zaman tahun 1960-an, dan tahun 1970-an ini. Kalau kita hitung dari zaman kebangkitan nasional, dan kalau kita lebih konkrit lagi menghitung dari zaman Sumpah Pemuda tahun 1928, maka periode sekarang ini secara idiil merupakan evolusi setengah abad dari dialektiknya nasionalisme Indonesia modern. Limapuluh tahun ini tentu saja membawa perkembangan dan pengalaman yang meminta terjadinya proses kematangan, proses kedewasaan, proses yang lebih definitif dan lebih mantap.

Kita tahu bahwa perkembangan aspek ini tidak berjalan tanpa konflik. Komunisme misalnya saja telah berbenturan dengan nasionalisme sebagai "das werkende Geist" sejarah Indonesia; berbenturan dengan apa yang oleh Konstitusi kita dinamakan sebagai 'das Geistlichen Hintergrund' itu. Akibatnya kita tahu.

Khusus situasi akhir-akhir ini ditinjau dari masalah sumber

nilai-nilai, maka problemnya adalah interaksi antara nasionalisme itu dengan agama-agama.

Problemnya adalah problem antara Islam dan nasionalisme; Kristen dan nasionalisme; Katolik dan nasionalisme dan sebagainya. Tetapi oleh karena reaksi yang paling keras, paling jelas dan paling tajam di dalam proses ini terutama ditunjukkan oleh beberapa tokoh-tokoh Islam baik di dalam PPP maupun di luar PPP, maka nampaknya yang paling dominan, adalah problem antara Islam dan nasionalisme.

Phenomen ini sebetulnya juga merupakan satu fenomena lama. Kita dapat membaca misalnya saja di dalam artikel Howard M. Federspiel, tentang Islam and Nationalism, di dalam majalah Indonesia, Coenell Modern Indonesia Project, Nomor 24 tahun 1977, yang terutama memuat satu terjemahan dengan komentar dari satu selebaran yang diedarkan oleh Al-Lisaan dan Persatuan Islam tahun 1941.

Di samping itu kita juga dapat melihat gejala yang sama, di dalam buku Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia yang ditulis oleh A.K. Pringgodigdo SH, di mana antara lain disebutkan hal berikut ini: 'baiklah disebutkan lagi, bahwa PSII cabang Surabaya dalam tahun 1930 melawan keras kepada Studieclub dan kaum nasional lain-lain, yang dianggap oleh SI tidak menghormati agama Islam Perlawanan ummat Islam itu ditujukan kepada caranya kaum nasionalis itu memperbincangkan hal kunjungan (naik haji) ke Mekah (dipandang olehnya dari sudut keuangan) dan hal poligami (yang menurut pendapatnya menyebabkan kaum wanita terpendang hina); perlawanan itu menyebabkan lahirnya: "Balai Persatuan Permusyawaratan Umat Islam" yang terdiri dari wakil-wakil beberapa perkumpulan agama yang ingin menolak dari 'serangan-serangan terhadap Islam' yang demikian itu.

4. Apakah dengan demikian berarti bahwa nasionalisme saat ini menang?

Kiranya janganlah kita gunakan istilah kalah menang di dalam analisa kulturil ini. Tetapi sejarah memang menunjukkan bahwa nasionalisme sebagai satu 'inner werkende Krafte' yang memutar roda sejarah Indonesia itu telah selalu menggilas kekuatan-kekuatan yang melawannya secara dogmatik dan konfrontatif. Nasionalisme ternyata memang satu kekuatan roda kulturil yang kuat.

5. Kalau pun tidak dibicarakan mengenai kalah menang, toh tadi dikemukakan istilah dialektik. Bukankah ini satu pandangan marxistik? Bukankah ini melihat nasionalisme sebagai tesis dan kekuatan-kekuatan lain itu sebagai anti tesisnya? Bukankah ini berarti mengemukakan pandangan atas dasar pola konflik?

Saya memang sengaja menggunakan istilah dialektik itu, justru untuk menunjukkan bahwa menggunakan istilah dialektik tidaklah sama atau identik dengan menjadi penganut ajaran Karl Marx. Istilah itu sendiri kan sudah digunakan oleh Socrates. Dan pola tesis-antitesis itu pun sudah banyak digunakan sebelum Karl Marx. Memang Karl Marx berhasil mempertajam penerapan konsep tersebut.

Perlu dikemukakan bahwa saya tidak memakai pola konflik sebagai asumsi dasar, sebab ini justru akan meleset, dari karakter kulturil nasionalisme kita, sementara itu konsep dialektik itu pun tidak identik dengan pola konflik.

Kultur Indonesia sebetulnya memang amat menyadari akan adanya konflik sebagai fakta, konflik sebagai pengalaman hidup dan sejarah, akan tetapi kultur Indonesia menekankan usaha "how to cope with conflicts" mencari penyelesaian sebaik mungkin, mencari jalan ke luar. Konflik bukanlah satu dalil akan tetapi satu peristiwa yang harus diatasi, harus dilewati. Karena itu kultur Indonesia amat menekankan keserasian, keselarasan, kebhagiaan, kehidupan, kebersamaan kekeluargaan, kemanusiaan dan

budi pekerti kemanusiaan yang luhur, sebagai kerangka-kerangka mengatasi konflik-konflik itu. Kemanusiaan menjadi salah satu kriteria utama di dalam kebudayaan kita. Hal ini jelas sekali terasa di dalam uraian penjelasan UUD 1945, dan amat jelas pula misalnya di dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantoro, di mana antara lain dikemukakan oleh Ki Hajar almarhum : "Hidup kebangsaan, yang merupakan suatu lingkaran dalam susunan lingkaran-lingkaran yang bertitik pusat satu dalam dunia ini, tidak lain daripada sifat khusus dari hidup perikemanusiaan dan karenanya tidak boleh bertentangan dengan dasar-dasar kemanusiaan." Nasionalisme sebagai stu 'inner werkende Krafte', akan selalu menolak apa yang dirasa sebagai bertentangan dengan budi pekerti kemanusiaan yang luhur itu.

Oleh sebab itu ditinjau dari pihak nasionalisme kita, konflik itu tidak perlu ada seperti terjadi akhir-akhir ini. Nasionalisme kita bukanlah nasionalisme yang mencari musuh, yang memusuhi agama. Konflik atau permusuhan yang ada ini tidak timbul dari nasionalisme tetapi dari pihak lain. Nasionalisme kita nampaknya mempunyai kapasitas akomodatif yang kuat, kapasitas menyerap yang kuat, kapasitas sintese yang kuat. Tetapi mungkin karena itu ia juga mempunyai kekuatan menggilas. Ia tidak mulai menantang perkelahian, akan tetapi kalau ia ditantang masuk ke dalam perkelahian, ia mempunyai kapasitas yang amat besar. Hal ini nampak dari sejarah kebudayaan kita maupun sejarah politik Indonesia.

Akhirnya perlu saya jelaskan sedikit, mengapa berpikir di dalam pola dialektik tidak ahrus sama dengan berpikir dengan berpikir dengan pola konflik. Pola konflik itu adalah ungkapan dari principle of negation. Dialektik atas pola konflik adalah dialektik yang disoroti oleh principle of negation. Korelasi dari prinsip ini adalah principle of identity. Sesungguhnya principle of identity dan principle of negation itu adalah bagaikan saudara kembar, bagai pinang dibelah dua. Maka dialektik yang dapat disoroti baik atas dasar principle of identity, maupun atas dasar

prinsiple of negation. Tetapi ini sudah abstrak filosofis. Yang jelas kultur kita menyadari adanya konflik, tetapi konflik itu bukan prinsip, ia adalah jalan, ia adalah peristiwa. Manusia harus mengatasi, mengolah, memberi makna terhadap peristiwa itu.

6. Jadi kalau demikian, agama-agama yang ada di Indonesia ini tidak perlu-takut terhadap nasionalisme kita itu?

Sejauh kita mengenal karakter serta coraknya nasionalisme Indonesia, memang jelas tidak perlu ada ketakutan tersebut. Nasionalisme Indonesia sebagai kekuatan kulturil sama sekalian tidak memusuhi agama. Tetapi ini hanya sepihak saja. Sedang dari pihak lain, dari pihak agama, itu tergantung dari penghayatan yang ada, dan dogma dari agama-agama atau ideologi-ideologi itu sendiri. Memang kebanyakan agama-agama dan ideologi besar itu mempunyai sifat yang dogmatik dan absolut; sedang nasionalisme sebagai kekuatan kulturil akan selalu merupakan kekuatan yang merelativir.

Tetapi saya kira proses ini harus dihadapi oleh semua agama di mana saja. Proses seperti inilah mungkin sekali akan membawa kepada apa yang oleh pemikir seperti Toynbee itu dilukiskan sebagai pemurnian agama dalam arti relativisasi agama-agama. Sebab sejarah memang memerlukan kekuatan spirituil. Dimensi religius memang merupakan bagian penting di dalam sejarah kebudayaan manusia. Manusia akan selalu memerlukan spiritualitas sebagai kekuatan yang menamankan kesadaran manusia akan dimensi vertikalnya, agar ia tetap manusia. Akan tetapi spiritualitas yang diperlukan sejarah dunia dewasa ini dan di masa mendatang bukanlah spiritualitas agama-agama secara institusional seperti sampai sekarang ini, lebih lagi agama-agama yang justru dipahami sebagai satu sumber kekuasaan dan kedaulatan fisik.

Di dalam kultur Indonesia kesadaran akan dimensi vertikal

manusia itu (yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya) memang cukup kuat. Mungkin sekali masyarakat Indonesia telah banyak merefleksikan masalah ini sehingga ia justru menempatkan perkembangan dimensi itu di dalam proporsi yang wajar. Di dalam tradisi budaya Indonesia hubungan manusia dengan Yang Mahaesa memang dibedakan dengan masalah kekuasaan fisik. Hubungan dengan Tuhan itu adalah masalah yang sifatnya batin, pribadi. Sementara itu tradisi kebudayaan nasional menempatkan pelaksanaan dimensi vertikal ini di dalam kerangka budi pekerti kemanusiaan yang luhur. Saya kira inilah sebabnya maka di dalam Pancasila itu diungkapkan sila Ketuhanan Yang Mahaesa, tanpa dilepaskan dari sila-sila yang lainnya itu. Ditekankan bahwa negara kita bukanlah negara agama, tetapi di dalam negara ini dimensi vertikal tersebut, termasuk agama-agama dan kepercayaan, dihormati, dan dilaksanakandi dalam suasana yang sesuai dengan budi pekerti kemanusiaan yang luhur. Tidaklah mengherankan bahwa dari sikap ini timbul pengertian kebebasan agama dan kepercayaan, kebebasan beragama dan berkepercayaan, serta dengan kerukunan antar ummat beragama dan kepercayaan, demi kepentingan dan pembangunan nasional.

Mengenai masalah sikap pihak penganut agama itu, seperti saya kemukakan di muka, amat sukar untuk memberikan penilaian. Tetapi saya dapat mengemukakan pandangan berdasarkan argumen "abesse ad posse," yaitu dari kenyataan praktek yang ada. Jelas sekali bahwa tidak sedikit jumlah penganut-penganut agama di Indonesia ini yang ternyata justru nasionalis-nasionalis dalam arti kulturil. Bukankah sebagian besar dari pendekar nasionalisme Indonesia semenjak jaman kebangkitan nasional itu justru penganut agama Islam? Jadi kalau kenyataannya demikian, maka jelas sekali dapat terjadi distingsi assosiatif antara penghayatan ke-Islam-an dengan penghayatan nasionalisme ini, antara penghayatan agama ataupun kepercayaan dengan kebudayaan nasional. Tetapi proses seperti ini harus berkembang dari lingkungan jemaah-jemaah itu sendiri, khususnya para pemuka-pe-

mukanya. Sebagaimana halnya bermanfaat untuk membedakan antara agama-agama dengan penganut agama-agama, kiranya memang bermanfaat untuk menyadari adanya perbedaan antara umat beragama, seperti misalnya umat Islam dengan orang-orang yang berpolitik atas dasar Agama.

7. Lalu bagaimanakah pandangan mengenai kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa itu?

Dari analisa kebudayaan dan analisa sejarah memang harus diakui bahwa kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan kenyataan yang ada, bahkan kenyataan yang sudah amat tua umurnya. Secara historis dan kulturil sebelum kedatangan pengaruh Hindu dan pengaruh Islam, tradisi sakral dan religius yang menyangkut dimensi vertikal hidup manusia ini, ternyata cukup kuat perkembangannya di dalam masyarakat nusantara ini. Di dalam tradisi ini ternyata sudah terdapat gejala kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa itu. Dengan demikian sudah menggejala pula adanya masyarakat penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa tersebut.

Tetapi lebih dalam lagi, masalah ini mencerminkan pandangan-pandangan masyarakat nusantaa terhadap pelaksanaan hubungan antara manusia dengan Tuhannya itu. Ia mencerminkan sikap nasionalisme Indonesia, sebagai satu 'werkende Geist' di dalam sejarah Indonesia berkenaan dengan pelaksanaan dimensi vertikal tersebut. Hubungan manusia dengan Yang Mahaesa itu tidak dapat dibatasi secara deterministik oleh satu sistem saja. Ia adalah masalah yang sangat pribadi. Di dalam kultur Indonesia perbedaan itu diakui; tidak dimasalahkan mana yang paling benar; tidak pula dipertentangkan, sejauh tidak melanggar budi pekerti kemanusiaan yang luhur itu.

8. Jadi apakah arti dan fungsi dari Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila itu?

Ditinjau dari evolusi dialektiknya nasionalisme kita, maka Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila ini mempunyai arti yang amat penting. Kita harus melihatnya sebagai gejala "bangkit dan berkembangnya nasionalisme Indonesia, untuk menemukan bentuk-bentuk dan kristalisasi guna menjawab tantangan-tantangan sejarahnya." Nasionalisme sebagai 'das werkende Geist' itu menuntut kepada bangsa ini adanya gerakan penghayatan nilai-nilai nasional agar nasionalisme kita itu dapat mengembangkan kekuatan yang tangguh. Dengan gerakan penghayatan nilai-nilai nasional itu "das werkende Geist"-nya sejarah Indonesia itu akan mewujudkan ketahanan nasional. Inilah hikmah terdalam dari ketetapan MPR-RI tersebut. Dengan sendirinya semua orang yang merasa satu dengan bangsa dan negara ini akan dan harus menyambut dengan gembira terjadinya proses ini, sebab ini adalah langkah untuk memperkuat perkembangan sejarah bangsa dan negara ini. Kristalisasi idiil yang dituntut oleh evolusi dialektiknya nasionalisme Indonesia itu meminta adanya proses internalisasi dan proses sosialisasi dari nilai-nilai dasar, sikap-sikap dasar nasional kita, supaya bangsa dan negara ini memang didukung oleh satunya sikap, satunya hati, satunya komitmen. Dengan demikian kita tidak pecah dari dalam sementara kita harus menjawab tantangan-tantangan yang lebih berat dan lebih besar lagi dari sejarah ini.

9. Ini semua mengenai aspek pertama dari evolusi dialektik nasionalisme Indonesia. Bagaimanakah dengan aspek yang kedua, yaitu yang menyangkut masalah-masalah konkrit, masalah-masalah kesejahteraan dan sosial?

Ini memang juga tidak kalah pentingnya, dan memang mengandung tantangan sejarah yang tidak dapat kita abaikan, dari mana kita tidak akan dapat melarikan diri. Nasionalisme Indonesia sebagai "das werkende Geist" telah melahirkan negara Indonesia yang merdeka ini. Tetapi proses ini tidak berhenti dengan proklamasi, tidak mandeg. Das werkende Geist itu bekerja terus,

mendesak terus. Soalnya sekarang, seperti sudah banyak dikemukakan orang, adalah mengisi kemerdekaan tersebut. Nasionalisme, sebagai das werkende Geist ataupun der inner werkende Krafte itu tidak cukup hanya sampai melahirkan Indonesia merdeka, Indonesia yang bersatu, Indonesia yang berdaulat; ia juga harus melahirkan Indonesia yang sejahtera. Kesejahteraan inilah aspek kedua dari evolusi dialektiknya nasionalisme kita dewasa ini. Ini hanya dapat dijawab dengan kerja keras membangun masyarakat. Karena itu orientasi pembangunan yang kita pilih memang merupakan jawaban yang tepat kepada tuntutan evolusi dialektiknya nasionalisme Indonesia tersebut. Ini kiranya yang dijawab oleh GBHN, khususnya dengan Repelita-repelita dan pelaksanaannya.

10. Jadi kalau demikian, antara Pedoman Penghayatan Pancasila dan GBHN nampaknya terdapat jalinan yang amat erat?

Memang demikian. Ditinjau dari analisa kulturil, dipandang dari proses evolusi dialektiknya nasionalisme kita, kedua ketetapan MPR-RI itu mempunyai arti yang penting dan melengkapi satu dengan yang lain. Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila menjawab tuntutan kristalisasi idiil, dengan gerakan penghayatan nilai-nilai nasional, dengan proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai nasional kita ini. GBHN, terutama dengan bab yang berkenaan dengan pembangunan nasional dan Pelita menjawab tuntutan konkrit dari evolusi dialektiknya nasionalisme Indonesia itu pula; kesejahteraan harus terwujud di Indonesia ini. Keduanya itu amat penting agar Indonesia berkembang menjadi suatu subyek yang mampu menjawab tantangan sejarah yang semakin berat ini. Di satu pihak tantangan itu hanya dapat kita hadapi apabila kita memiliki ketahanan ekonomi dan sekaligus kesejahteraan rakyat yang nyata. Di lain pihak tantangan itu harus kita hadapi dengan bekal kesatuan, satu hati, satu sikap, di dalam hal-hal prinsipil. Untuk itulah perlunya kristalisasi idiil dari nilai-nilai nasional ini, yang ter-

ungkap di dalam niat menghayati dan mengamalkan Pancasila itu. Bila ini dapat terjadi, maka harapan-harapan itu ada. Saya selalu ingat kalimat-kalimat terakhir, dari George Mc. T. Kahin di dalam bukunya *Nationalism and Revolution in Indonesia*, di mana ia mengatakan:

"Whatever the case, if in attempting to solve their great post revolutionary problems the Indonesian people were able to demonstrate the same qualities which they had showb in their struggle for political independence, their chances of success appear strong."

Kahin tidak menyebutkan apakah itu 'kwalitas' bangsa Indonesia ini. Saya kira ini tidak lain adalah: das werkende Geist yang menggerakkan sejarah Indonesia itu tadi, yaitu nasionalisme kita dalam arti kulturil itu.

Seperti diungkapkan di muka, maka tantangan yang dihadapi Indonesia sifatnya adalah semakin keras, baik ditinjau secara nasional maupun ditinjau secara regional dan internasional. Maka itu periode sekarang ini adalah satu periode yang kritis, yang gawat. Nasionalisme Indonesia harus dapat berkembang menjawab tantangan tersebut. Nasionalisme ini akan meminta berkembangnya satu mobilisasi kekuatan kulturil Indonesia untuk mampu mengembangkan satu 'elan vital' nasional.

Itulah sebabnya saat ini memang merupakan saat di mana perlu sekali terjadi garis-garis tajam perkembangan nasionalisme kita. Pertama garis tajam di dalam kristalisasi idiil, sehingga nasionalisme ini secara kulturil akan menjadi lebih matang, lebih refleksif, lebih sistematis, dan lebih membentuk sikap-sikap dan commitment bersama. Di lain pihak perkembangan ini meminta adanya garis-garis tajam kerja keras membangun masyarakat, mewujudkan kesejahteraan.

Apa yang dinamakan 'elan vital' tersebut harus diwujudkan

oleh pemerintah. Akan tetapi ia harus pula diwujudkan oleh masyarakat, sebab nasionalisme sebagai satu 'inner werkende Krafte' itu adalah dinamika masyarakat.

Dengan perkataan lain 'elan vital' yang harus tumbuh sebagai daya dukung perkembangan sejarah Indonesia saat ini akan meminta pembangunan potensi kultural yang jelas, agar dengan demikian Indonesia akan memiliki kekuatan-kekuatan yang tetap mampu bersatu dalam sikap dasar sebagai bangsa, dan serta merta mampu bekerja mengubah kemungkinan-kemungkinan perkembangan. Ini adalah masalah akulturasi ketiga dan keempat yang harus diselesaikan oleh bangsa Indonesia.

Strategi Kebudayaan & Pendidikan Nasional

- I. Pada tanggal 3 Januari 1946, jadi sudah 33 tahun lebih, saya diangkat oleh mendiang Presiden Sukarno untuk mendirikan Kementerian Agama. Pada hari itu juga Pemerintah Pusat RI pindah dari Jakarta ke Yogyakarta karena kedatangan tentara Sekutu dan di belakangnya tentara NICA (Belanda) membahayakan jalannya Pemerintah RI.

Pada malam hari tanggal 3 Januari 1946 tersebut, sebagai Menteri Agama yang pertama saya mengucapkan pidato yang maksudnya memberitahu kepada rakyat Indonesia seluruhnya dari pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan kepulauan kepulauan lainnya, serta memberitahu kepada Dunia Internasional tentang ketetapan Pemerintah Republik Indonesia untuk mendirikan Kementerian Agama. Kementerian Agama akan mengurus hal-hal yang selama zaman penjajahan tidak diberi perhatian oleh Pemerintah Jajahan seperti soal urusan pendidikan

agama di sekolah-sekolah, soal peradilan agama, soal yang dahulu bernama "Kas Masjid" dan soal haji. Semua soal-soal tersebut adalah selama zaman penjajahan selalu menjadi perhatian Ummat Islam Indonesia.

Selama 33 tahun, Departemen Agama mengelola hal-hal tersebut bersama-sama dengan departemen-departemen lain dengan baik dan memuaskan pada umumnya. Walaupun 95 % daripada rakyat Indonesia beragama Islam, namun sebagai suatu kementerian, Kementerian Agama mengandung bagian Kristen Protestant, Kristen Katolik dan Hindu Bali juga.

Kementerian Agama menjadi satu ciri daripada Pemerintah Indonesia yang menjadi keinginan rakyat Indonesia yang telah lama berjuang untuk kemerdekaannya.

- II. Setahun yang lalu, harian *Suara Karya* yang terbit pada hari Jum'at, 14 April 1978, memuat artikel dalam bentuk wawancara yang diberikan oleh AMW Pranarka dengan judul "Secara Kultural Nasionalisme Adalah Dasar Sejarah Indonesia."

AMW Pranarka adalah Ketua Departemen Sosial Kebudayaan pada Center for Strategic and International Studies (CSIS) yang bermarkas di Tanah Abang III Jakarta. Sedang managernya adalah Dr. Daud Yusuf, sekarang Menteri P dan K. Dan Ketua Umumnya adalah Jenderal Ali Murtopo, bekas Wakil Kepala Badan Koordinasi Intelijen Indonesia (BAKIN) dan sekarang menjabat Menteri Penerangan.

Artikel "Secara Kultural Nasionalisme Adalah Dasar Sejarah Indonesia" mengandung konsep-konsep yang sangat berbahaya bagi Ummat Islam Indonesia, sehingga perlu saya tanggapi dengan brosur berjudul *Islam dan Nasionalisme Indonesia*.

Artikel AMW Pranarka berdasarkan kepada filsafat Hegel (1776—1831) yang menggambarkan bahwa pemerintah adalah "the divine spirit which exists on earth," yakni: "Jiwa Ilahy yang menjelma di dunia." AMW Pranarka meminjam istilah Hegel dan mengatakan bahwa nasionalisme itu adalah "das werkende Geist" yang akan menggilas Islam di Indonesia, karena Islam memusuhi nasionalisme.

Nada daripada artikel AMW Pranarka adalah provokatif, anti Islam, sehingga saya terpaksa mempersoalkan agamanya, padahal ia dari suku Jawa. Memang ternyata ia beragama Katolik dan fakta ini telah menjelaskan mengapa ia begitu benci terhadap Islam.

Dalam tanggapan saya tersebut di atas saya katakan, bahwa Islam mempunyai nilai universal dan dapat bekerja sama dengan nasionalisme dengan menyelamatkannya dari ekkses-eksesnya. Tetapi saya berpendapat bahwa AMW Pranarka bukannya tidak tahu Islam akan tetapi pura-pura tidak tahu. Karena itu saya mengatakan dalam tanggapan saya tersebut bahwa saya bersedia berdiskusi tentang Islam dengan beliau. Kalau perlu di muka umum.

III. Rupanya berbarengan dengan artikel AMW Pranarka tersebut di atas telah terbit pula buku *Strategi Kebudayaan*, yang menurut kata pendahulunya "pemikiran-pemikirannya adalah dari Ali Murtopo tetapi yang *merangkumkan pemikiran itu adalah AMW Pranarka.*"

Isi daripada buku Strategi Kebudayaan tersebut adalah senada dengan artikel AMW Pranarka. Di sana sini ada terdapat lip-service terhadap agama, akan tetapi pada dasarnya mengundang kepada sekularisasi.

Buku tersebut terdiri atas :

Bab Pertama yang merupakan Pengantar Umum dengan judul "*Strategi Kebudayaan*".

Bab Kedua yang merupakan satu analisa mengenai Indonesia sebagai satu subjek budaya di dalam sejarah dewasa ini.

Bab Ketiga merumuskan langkah-langkah strategis yang harus diambil untuk memenangkan perjuangan kebudayaan itu.

Bab Keempat merupakan penutup dan membicarakan :

1. Kontinuitas Sejarah masyarakat Nusantara
2. Identitas Masyarakat dan Kebudayaan Nusantara
3. Pancasila
4. Pembangunan Nasional
5. Wawasan Nusantara
6. Ketahanan Nasional.

Berhubung karena buku tersebut mengandung hal-hal yang membahayakan kepada bangsa Indonesia secara umum dan Ummat Islam Indonesia secara khusus, maka di bawah ini saya sajikan kupasan-kupasan tentang permasalahan-permasalahan yang terkandung di dalamnya.



bab pertama :

Pengantar Umum : Strategi Kebudayaan.

Bab ini mengandung dua indikasi yang berbahaya, yaitu perkataan *humanisasi* dan *religi*. Dua kata tersebut akan terulang berkali-kali dalam seluruh bab-bab buku tersebut dan memang merupakan kata kunci daripada karangan itu.

Dengan susunan kata-kata yang ambigius dan tidak terang artinya, AMW Pranarka, perangkum buku *Strategi Kebudayaan*, menjelaskan bahwa humanisasi atau memanusiation adalah karakter utama kebudayaan. Ia mengatakan, "alangkah tepatnya konstitusi kita yang memberikan penjelasan terhadap fasal 32 itu. Konstitusi kita secara tegas-tegas mengikuti paham ini."

Padahal lain yang dikatakan oleh Pranarka dan lain yang tertulis dalam penjelasan Konstitusi.

Humanisasi atau memanusiation manusia adalah suatu kata yang muncul dalam konteks Dunia Barat. Dunia Barat selama berabad-abad dikungkung oleh Gereja Kato-

lik yang para penguasanya pada waktu itu menyalahgunakan jabatan dan kedudukan mereka. Sebagai reaksi manusia ingin mencapai martabat kemanusiaan, berfikir dan menyampaikan fikiran secara bebas dan tidak takut. Inilah arti humanisasi, dan kata namanya adalah humanism. Dalam agama Kristen, humanism adalah sebalik dari kata fundamentalism yang hanya memikirkan tentang keselamatan nanti (salvation) di akhirat dan tidak memikirkan kehidupan dunia.

A.J. Blackham menulis :

Pertama "Humanisme proceeds from an assumption that man is on his own and this life is all, and an assumption of responsibility for one's own life and for the life mankind. An appraisal and an undertaking, two personal decisions. Less than this is never humanism."

Artinya: "Humanism bertitik tolak dari asumsi bahwa manusia itu berdiri sendiri (tidak memerlukan bersandar kepada Tuhan) dan bahwa hidup ini adalah satu-satunya hidup (tak ada kehidupan Akhirat); humanism juga bertitik tolak daripada rasa tanggung jawab untuk kehidupannya sendiri dan kehidupan seluruh manusia. Jadi humanism terdiri atas penilaian dan kesanggupan yang kedua-duanya merupakan keputusan pribadi. Jika dua hal tersebut tak terpenuhi berarti belum menjelma humanism."

Kedua, "Morality as a universal absolute is a pernicious myth".

Artinya: "Budipekerti sebagai hal yang universal dan mutlak adalah suatu mitos yang destruktif." Berarti bahwa budipekerti agama itu destruktif.

Ketiga, "There are humanists without knowing it. Humanism as view of the world and way of life is more natural than the higher religion with a body of specific doctrines and practices."

Artinya: "Ada humanist yang tidak tahu humanism karena humanism sebagai pandangan tentang dunia dan cara hidup (way of life) adalah lebih alaminya daripada agama tinggi (seperti Islam) yang mempunyai kumpulan doctrines ('aqidah) dan practices (Ibadah)."

Dalam bab Pengantar AMW Pranarka menulis :

"Jadi dengan demikian ini mengandaikan satu asumsi bahwa kebudayaan kita definisikan di dalam konteks kemanusiaan, memang betul! Kebudayaan adalah seluruh proses perkembangan hidup manusia didunia dan di dalam sejarah. Kebudayaan itu intinya adalah kehidupan dan kemanusiaan. Hidup dan manusia adalah pusat inti dari kebudayaan. Perkembangan ilmu-ilmu kebudayaan akhirnya telah bermuara kepada satu konsep anthropologi. Anthropos artinya manusia. Konsep inilah yang menekankan kemanusiaan sebagai pusat inti kebudayaan tersebut." (halaman 6).

Selanjutnya AMW Pranarka menulis :

"Dan karena kemanusiaan itu akan selalu berarti manusia-manusia konkrit, manusia-manusia riil, maka yang kita hadapi adalah selalu manusia-manusia DI DUNIA, di dalam lingkungan alam semesta." (halaman 11).

Jelas sekali apa yang dimaksudkan oleh Pranarka tentang kebudayaan, memanusiakan manusia atau humanisasi, menjadikan manusia yang berdiri sendiri, tanpa

iman kepada Tuhan, tanpa agama yang mempunyai aqidah dan ibadat, manusia-manusia yang hanya hidup di dunia, di dalam lingkungan alam semesta.

Yang Maha Esa dan Religi

Pembaca yang kurang teliti mungkin saja dapat mengira bahwa tulisan Pranarka tidak anti agama.

Pada halaman 11 dan 12 Pranarka menulis :

"Di dalam setiap manusia sebagai kekuatan kulturil pada hakekatnya terdapat daya-daya; ini mungkin dapat dinamakan 'the within of the human power'; ia adalah infrastruktur dasar perkembangan hidup setiap manusia; ia meliputi sikap, nilai, cara berfikir dan cara kerja."

"Dengan bekal-bekal tersebut, maka berkembanglah daya manusia itu di dalam dimensi-dimensi dasarnya: dimensi hubungannya dengan sesama manusia, dimensi hubungannya dengan alam sekitarnya dan dimensi hubungannya dengan Yang Maha Esa."

"Perkembangan kebudayaan mempunyai tujuh unsur utama: sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa dan seni, sistem religi. Unsur-unsur itu dapat kita gunakan sebagai parameter kebudayaan, sebagai indikator proses humanisasi. Berdasarkan unsur-unsur tersebut dapat kita buat satu konfigurasi mengenai situasi kebudayaan; berdasarkan analisa dan studi atas unsur-unsur ini dapat kita ungkapkan keadaan dan perkembangan daya-daya yang disebut 'the within forces' tersebut: sikap mental, nilai hidup, cara berfikir dan cara kerja, logika, estetika dan etika. Berdasarkan ini semua dapatlah kita temukan masalah-masalah kebudayaan, pilihan-pilihan kepada proses humanisasi; bahaya-bahaya yang berupa kemungkinan dehu-

manisasi; dan langkah-langkah untuk mewujudkan humanisasi. Dengan perkataan lain berdasarkan itu semua dapatlah kita susun satu strategi kebudayaan. Humanisasi adalah kerangka dasar daripada dinamakan strategi kebudayaan tersebut."

Kalau kita teliti kutipan-kutipan di atas, jelas bahwa Pranarka mengatakan : manusia mempunyai "*the within of the human power,*" yakni kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri manusia sendiri, dan kekuatan tersebut berkembang dalam dimensi terhadap sesama manusia, alam dan Yang Maha Esa. Dengan kata lain agama tidak perlu; akal manusialah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Yang Maha Esa.

Harap pembaca jangan lupa bahwa Yang Maha Esa itu, sebagai yang nanti akan menjadi jelas, bukan Allah Yang Maha Tunggal, Pencipta manusia dan alam serta pemberi hidayat dalam bentuk wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Yang Maha Esa adalah suatu mitos yang ditemukan dalam manusia, baik manusia primitif terbelakang atau manusia biasa.

Karena hal tersebut maka Pranarka menulis bahwa perkembangan kebudayaan mempunyai tujuh unsur utama: sistem pengetahuan, teknologi, ekonomi, kemasyarakatan, bahasa dan religi. Hal tersebut berarti bahwa pengetahuan, teknologi, ekonomi, kemasyarakatan, bahasa dan agama adalah semuanya buatan manusia. Bagi kita Ummat Islam, religion atau Dien adalah pemberian Tuhan. Agama itu mengatur masyarakat, ekonomi, dan juga teknologi.

Saya kutip lagi baris terakhir daripada Bab Pengantar tulisan Pranarka : "*Humanisme* adalah kerangka dasar dari apa yang dinamakan strategi kebudayaan tersebut." Jadi kita harus selalu ingat : kata humanisasi: memanusikan manusia, tak usah percaya kepada Tuhan yang menciptakannya dan tak usah memikirkan nasib sesudah mati atau hidup di alam Akhirat.

bab kedua :

Situasi Kebudayaan Kita.

Isi daripada Bab Pertama dapat diringkaskan sebagai berikut :

1. Subjek budaya adalah bangsa Indonesia.
2. Lingkungan alamnya adalah tanah air kita, yang merupakan Nusantara terdiri atas beribu-ribu pulau, dan mempunyai corak Bhineka Tunggal Ika, dan letaknya di dalam satu posisi silang di antara samudera-samudera besar dan benua-benua raya.
3. Lingkungan alam tersebut mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia. Karena tanah yang subur, masyarakat Indonesia menjadi masyarakat pertanian. Dan karena luas lautannya maka terdapatlah kebudayaan air (aquaculture), yakni: pelayaran antar pulau.
4. Posisi silang Indonesia mempengaruhi perbedaan kebudayaan Indonesia yang menerima faktor-faktor dari luar.

5. Masyarakat Nusantara sebagai subjek budaya berawal di sekitar antara akhir pra-sejarah dan periode masuknya pengaruh Hindu ke Indonesia.
6. Pada tahun 1971 penduduk Indonesia berjumlah 119,2 juta. Sekarang (tahun 1978) berjumlah 130 juta. Nanti pada tahun 2000 menjadi 200 juta. Penyebaran penduduk: Pulau Jawa yang luasnya 7 % dari seluruh wilayah Indonesia dihuni oleh 60 %.
7. Periode proto sejarah atau Zaman Purba Indonesia. Tanah air kita sudah dikenal oleh Ptolemaus dengan nama Jabadios dan Khersonesos (pulau emas) dan orang Cina dengan nama Ye poti.
8. Kebudayaan Indonesia Purba ada yang materiil seperti pengetahuan tentang alam, musim dan bintang; teknologi dalam arti sistem pertanian, peternakan dan pelayaran; pertahanan seperti panah dan logam; dan ada pula yang mengenai sistem masyarakat, bahasa sastra dan kesenian.
9. Kebudayaan Indonesia Purba tentang agama (religi). Karena pentingnya dalam rangka sanggahan ini, maka saya kutip secara harfiah dari halaman 21: "Akhirnya mengenai sistem religi. Analisa kebudayaan menunjukkan bahwa pemikiran magis dan sakral sangat kuat di dalam masyarakat Nusantara ini. Manusia merasakan adanya hubungan dengan daya gaib, kekuatan spiritual. Aspek religius sangat besar artinya bagi masyarakat. Terdapatlah berbagai ekspresi dari pengalaman religious ini. Bahkan sementara ahli ada yang mengatakan bahwa di dalam masyarakat Nusantara Purba ada indikasi tentang kepercayaan kepada Yang Maha Esa sebagai kekuasaan spirituil yang tertinggi."
10. Pengaruh Hindu: "Maka tepatlah yang dikemukakan oleh para ahli, bahwa sebelum pengaruh Hindu masuk ke Indonesia, di sini sudah berkembang sistem masyarakat dan sistem kebudayaan yang cukup maju.

Jadi tidak seperti yang digambarkan oleh beberapa orang seakan-akan pengaruh Hindu itu masuk ke Indonesia bagaikan masuk ke dalam alam yang belum ada isinya yang jelas."

11. Pengaruh Hindu kita dapatkan dalam empat bidang: kemasyarakatan, bahasa, kesenian dan religi. Dalam bidang kemasyarakatan timbullah kerajaan-kerajaan seperti : Pajajaran, Sriwijaya, Majapahit. Yang menjadi faktor konklusif dalam perkembangan sistem kemasyarakatan di Indonesia adalah faktor religi. Dalam bahasa, masyarakat Indonesia kemudian mengenal huruf, dan memasukkan unsur-unsur Sansekerta ke dalam bahasa Indonesia. Dalam religi, *"dari sistem religi yang lebih dekat dengan apa yang dinamakan animisme ataupun dinamisme dengan unsur kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulailah terdapat gejala sistem dewa-dewa. Ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan demikian itu. Pertama para raja pada waktu itu berusaha membuat silsilahnya sampai kepada para dewa. Kedua masuknya sastra Hindu, khususnya wiracarita Ramayana dan Mahabarata, di mana dewa-dewa ada di dalamnya. Memang masih dapat dipersoalkan apa yang ada itu politheisme, pantheisme ataupun monisme. Yang jelas adalah bahwa unsur kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, yang terdapat di dalam masyarakat Nusantara awal, berlangsung terus."*

Dalam seni, unsur sastra mempengaruhi seni. Wayang mendapatkan corak baru. Candi-candi besar maupun kecil dibangun.

Dalam pengetahuan, teknologi dan sistem ekonomi "nampaknya pengaruh Hindu tidak membawa banyak perubahan."

12. Masuknya pengaruh Hindu membawa perubahan-perubahan dalam sistem kemasyarakatan. Saat itulah

saat yang membentuk terjadinya tiga lingkungan: lingkungan *istana* (ksatrya), lingkungan *religi* dan lingkungan *rakyat*. Istana menjadi pusat kekuasaan politik. Dunia politik menjadi dunianya para ksatrya. Wihara menjadi lingkungan *sakral*, religius dan pengetahuan. Sementara itu terdapat lingkungan rakyat, masyarakat luas. Gejala ini mungkin amat penting untuk kita catat dan kita selami, juga sampai saat ini. Di samping mempunyai akibat di bidang politik, juga mempunyai akibat-akibat di bidang ekonomi.

13. Yang terjadi dengan masuknya pengaruh Hindu di Indonesia adalah *akulturasi*, artinya masyarakat dan kebudayaan Nusantara tetap sebagai satu subjek yang berkembang, memperkaya diri dengan unsur-unsur kebudayaan Hindu. Jadi tidak tepat kalau kita mengatakan telah terjadi proses Hindusasi.
14. Zaman Indonesia Hindu selanjutnya digantikan oleh *zaman Islam*. Pola perkembangan *kulturil* Indonesia pada zaman Islam *tidak banyak* berbeda dengan yang terjadi dalam proses masuknya pengaruh Hindu. Terjadilah perubahan-perubahan dalam sistem kemasyarakatan (khususnya sistem politik), bahasa, kesenian, dan tentu saja di dalam sistem religi. Berkembanglah kerajaan-kerajaan yang coraknya Islam seperti Demak, Banten, Aceh, Makassar, Mataram dan lain-lain. Unsur-unsur bahasa Arab masuk ke dalam bahasa Indonesia. Timbullah hikayat-hikayat, babad dan lain-lain lagi. Pokoknya perkembangan kesusasteraan kita mempunyai nafas Islam dan pengaruh Arab. Dengan sendirinya juga terdapat perkembangan di bidang kesenian. Lakon wayang menjadi berubah, ada wayang golek yang lakon-lakonnya diambil dari Serat Menak. *Perubahan di bidang religi tentu* sangat kentara; suasana kehinduan telah diganti dengan suasana *ke-Islam-an*.

15. Tetapi di samping itu semua nampak ada kontinuitas. Raden Patah misalnya saja dikatakan masih mempunyai hubungan dengan keluarga Majapahit. Ini menandakan adanya kontinuitas antara periode Majapahit dan periode Demak, adanya kontinuitas di dalam pergantian dari pengaruh Hindu ke pengaruh Islam tersebut. Tekanan daripada kontinuitas ini semakin lama semakin nampak, meskipun mungkin sekali proses ini berlaku tidak tanpa ketegangan atau konflik.
16. Stratifikasi sosial pun nampaknya masih menunjukkan kontinuitas dengan masa sebelumnya, di mana masih terdapat tiga lingkungan utama: istana, ulama dan rakyat. *Mungkin* mulai timbul lingkungan baru, yaitu lingkungan *pedagang*.
17. Yang terjadi dalam periode Islam adalah proses akulturasi juga. Masih tetap ada kontinuitas. Subjek budaya masih tetap satu, yaitu masyarakat Nusantara yang berkembang dan diperkaya dengan unsur-unsur Islam.
Seperti halnya tidak terjadi proses Hindusasi, maka di dalam perkembangan masyarakat Nusantara itu pun tidak terjadi *Arabisasi*. Tetapi harus diakui bahwa baik Hinduisme maupun agama Islam ikut *memperkaya perkembangan masyarakat dan kebudayaan Nusantara*, khususnya di bidang *religi*, bidang kemasyarakatan, di dalam bahasa dan kesusasteraan serta di dalam bidang kesenian.
18. Sekitar abad ke 17, pengaruh Barat mulai masuk di Indonesia, dari portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda. Mungkin harus dikatakan bahwa di saat ini mulai terjadi satu pertemuan kebudayaan yang coraknya lain dari masa-masa yang lampau. Di sini tidak ada titik temu di dalam hal memperbesar kesaktian. Masuknya pengaruh Barat ke dalam masyarakat Nusantara itu lebih melalui jalur phisik, jalur materiil. Motivasi utama dari penjelajah-penje-

lajah itu pada dasarnya adalah *motivasi ekonomi* sebagai akibat perkembangan pengetahuan dan teknologi, meskipun bersamaan dengan itu ada juga kelompok-kelompok zending Kristen ataupun kelompok misi Katolik. Kenyataan tersebut menyebabkan terjadinya proses dualisme : perkembangan masyarakat dan kebudayaan Nusantara berdampingan dengan gejala masyarakat dan kebudayaan Barat.

19. Ada gejala yang perlu sekali kita amati di dalam perkembangan tujuh unsur kebudayaan (pengetahuan, teknologi, ekonomi, kemasyarakatan, bahasa, seni dan religi). Kalau pengaruh Hindu, pengaruh Islam telah mendatangkan bentuk-bentuk baru di dalam sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian dan religi, dengan datangnya kebudayaan Barat itu masyarakat Nusantara menghadapi adanya sistem pengetahuan, ekonomi dan teknologi yang berbeda dan yang lebih kuat dari apa yang berkembang di Indonesia. Hal ini lebih mempertajam dualisme tersebut. Nampaknya situasi kulturil yang semacam ini tidak jarang juga dimanfaatkan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk tetap mempertahankan kekuasaannya di wilayah ini. Situasi yang dualistis demikian itulah kiranya yang ikut menimbulkan kesadaran baru, menumbuhkan kesadaran nasional, menggerakkan kebangkitan nasional.
20. Perlu sekali difahami bahwa kebangkitan nasional itu pada awalnya adalah proses kebudayaan yang kemudian menemukan ekspresinya di dalam konsep politik, konsep kenegaraan. Kebangkitan nasional adalah ungkapan baru dari masyarakat Nusantara, ungkapan baru kebudayaan Nusantara. Jadi ia merupakan satu ungkapan baru di dalam kontinuitas sejarah masyarakat dan kebudayaan Nusantara. Kebangkitan nasional bukanlah satu diskontinuitas sejarah.

21. Kalau kita teliti perkembangan kebangkitan nasional Indonesia itu akan kita sadari betapa setapak demi setapak, betapa fase demi fase, dinamik kebudayaan Nusantara itu makin menampakkan kekuatannya. Bermula dari gerakan kedaerahan dan keagamaan. bermula dengan gerakan kebudayaan, pendidikan dan sosial, kemudian menuju kepada gerakan politik yang sifatnya persatuan, kesatuan, nasional. Berawal dengan gerakan yang berbeda satu dengan yang lain, tetapi bermuara pada kesatuan, nasionalisme, Bhineka Tunggal Ika. Kalau tahun 1920 merupakan awal kebangkitan nasional, maka pada tahun 1928, ekspresi kebudayaan Nusantara itu sudah menjadi sangat jelas di dalam peristiwa Sumpah Pemuda. Siapakah dapat mengingkari bahwa cetusan itu cetusannya masyarakat dan kebudayaan Nusantara ? Satu nusa berarti ungkapan keyakinan akan satu tanah air, satu kondisi geographis dan lingkungan alam. Satu bangsa berarti diungkapkannya keyakinan akan satu kondisi rakyat, kondisi demographis, satu subjek. Dengan satu bahasa, diungkapkan kesadaran akan kebudayaan. Bukankah bahasa adalah alat komunikasi dari segala sikap, nilai, perasaan, cita-cita. Jadi dibalik itu semua, yang muncul sebagai kekuatan inti adalah kesadaran akan satunya masyarakat Nusantara, satunya kebudayaan Nusantara.
22. Kebangkitan nasional sungguh merupakan satu tonggak sejarah kebudayaan. Sebab dari kesadaran itulah terjadi proses generatif kulturil masyarakat Nusantara di dalam roda sejarah yang lebih luas, roda sejarah dunia moderen. Proses tersebut memang bukanlah proses yang mudah. Ia adalah proses perjuangan. Ia adalah proses yang ditempa oleh berbagai peristiwa dan permasalahan.
23. Sebagaimana kita ketahui, lahirnya negara kesatuan RI terjadi tepat menjelang awal pertengahan abad

20. Kenyataan ini perlu sekali kita perhatikan karena sejarah masyarakat Nusantara, sejarah kebudayaan Nusantara, akan semakin menjadi bagian dari sejarah masyarakat dan sejarah kebudayaan yang lebih luas dan besar, yakni sejarah masyarakat umat manusia, sejarah kebudayaan umat manusia.

Abad ke 20 adalah perkembangan tertinggi dari sejarah modern. Secara kulturil *zaman modern* adalah zaman yang ditentukan oleh perkembangan sistem *pengetahuan, ekonomi dan teknologi*, sebagai *kekuatan-kekuatan baru yang menentukan*.

24. Terjadinya teori-teori maupun praktek-praktek politik moderen, semua tidak dapat dilepaskan dari konteks perkembangan ekonomi, pengetahuan dan teknologi modern. Aliran-aliran, gerakan-gerakan, peristiwa-peristiwa dan permasalahan-permasalahan modern di bidang politik, semuanya mempunyai kaitan dengan perkembangan pengetahuan, ekonomi dan teknologi itu. Demikian pula aliran-aliran, gerakan-gerakan baru di bidang religi, sastra dan kesenian. Tahun demi tahun, abad demi abad, perkembangan modern berjalan terus, semakin lama semakin kompleks dan dahsyat. Sejarah modern sungguh telah merubah wajah dunia. Dan kita menjadi yakin bahwa apa yang dinamakan kekuatan dunia yang menentukan, bagaimanapun harus didukung oleh kekuatan ekonomi, teknologi dan pengetahuan.
25. Satu gejala lain yang perlu kita catat adalah bahwa *perkembangan sejarah modern* telah mengakibatkan sejarah umat manusia menjadi berputar dalam jalinan interrelasi dan interdependensi antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Pengetahuan *ekonomi* dan *teknologi* membuat manusia semakin mampu mengolah dan menguasai dunia. Kami berharap bah-

wa perkembangan situasi dunia itu akan memperkaya perkembangan masyarakat dan kebudayaan kita.

26. Pengaruh Hindu di Indonesia telah memperkaya perkembangan sistem religi, bahasa, kesenian dan kemasyarakatan kita. Pengaruh Islam juga begitu. Sektor-sektor itu semua menjadi kekuatan-kekuatan masyarakat dan kebudayaan Nusantara, sampai saat datangnya kekuatan Barat, sampai saat timbulnya kebangkitan nasional, sampai saat lahirnya RI. Tetapi masyarakat Nusantara belum mengembangkan *sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem ekonomi* secara kuat dan kaya. Berhadapan dengan pengaruh Barat dan situasi dunia pada perkembangan abad ke 20, ketiga unsur itu adalah tantangan-tantangan berat untuk mewujudkan Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Kita harus memperkaya kebudayaan kita, mengadakan *akulturasi ekonomi, teknologi dan pengetahuan*.

27. Dengan menegaskan pelaksanaan Pancasila dan UUD 45 secara murni dan konsekwen, dengan meletakkan pembangunan sebagai orientasi pokok nasional, Orde Baru mulai merintis perkembangan yang sehat. Terhadap pertanyaan : Mengapa sektor kemasyarakatan, bahasa, seni dan religi cukup berkembang sedang sektor pengetahuan, ekonomi dan teknologi masih kurang berkembang, dapat dijawab bahwasanya perkembangan sejarah dan lingkungan telah membuat cara berfikir masyarakat Nusantara berbeda dari cara berfikir masyarakat Barat. Kita berfikir secara ketimuran. Kita lebih memandang kepada alam. Kita komtemplasikan alam itu. Kita tidak berusaha *mengolah dan menguasai alam*. Sedang cara berfikir *bangsa Barat* adalah sebaliknya. Mereka *menganalisa alam*, menyelidiki dan menguasainya.

28. Berdasarkan asumsi di atas, saya kemukakan hypotesa interpretasi berikut :

"Ketika masyarakat Nusantara mulai terbentuk di bumi Nusantara ini, masyarakat itu masih kecil jumlahnya. Mereka hidup dalam lingkungan alam yang tidak memusuhinya, alam yang subur dan kaya. Pengolahan alam tidak meminta perjuangan otak atau tenaga. Situasi demikian berlangsung lama dan membentuk sikap hidup, cara berfikir dan bekerja. Untuk memanfaatkan lingkungan alam, orang berfikir tentang kebahagiaan bersama. Gotong royong menjadi tulang punggung, cara kerja, sikap mental dan suatu nilai. Karena itu masyarakat Nusantara sangat maju dalam mengembangkan pemikiran mengenai hidup, kehidupan, budi pekerti, moralitas, khususnya hubungan manusia dengan manusia. Di samping itu manusia juga mengembangkan refleksi mengenai hubungannya dengan yang Maha Kuasa, yang memberikan kehidupan. Bila kebudayaan mempunyai tiga dimensi: pertama hubungan *manusia dengan manusia*, kedua hubungan manusia dengan *alam*, ketiga hubungan manusia *dengan Tuhan*; maka dimensi pertama dan ketiga telah berkembang, sementara dimensi kedua bersifat konstan.

29. Dengan keterangan di atas kita fahami mengapa dinamika kebudayaan Nusantara itu nyata lebih berkembang di sektor religi. Pengaruh Hindu maupun pengaruh Islam masuk ke Indonesia ini melewati dan memperkuat unsur-unsur ini. Akan tetapi perjumpaan masyarakat Nusantara dengan sejarah modern membawa masalah baru.

30. Kita harus menyadari bahwa masyarakat Nusantara berabad-abad yang lalu tentu saja berbeda dengan masyarakat Nusantara abad ke 20. Pertama, jumlah penduduk semakin banyak. Kedua, alam menjadi lebih terbatas kemampuannya memberi. Ketiga, per-

kembangan dunia modern memaksa adanya perkembangan-perkembangan baru. Kadang-kadang orang masih tetap hidup di dalam suasana masyarakat *Nusantara yang dimanja*, sehingga kita masih hidup dalam kebudayaan manja, gaya kebudayaan *santai* yang nampaknya menjadi sumber utama dari bermacam-macam hambatan mental yang kita alami sekarang."

Saya minta maaf kepada para pembaca karena amat panjang saya menyajikan isi bab "Situasi Kebudayaan Kita". Memang sering saya kutip seluruhnya dengan perkataan-perkataan aslinya, karena hal tersebut sangat penting untuk bahan analisa sekarang.

Tidak seluruhnya ringkasan yang saya susun dalam 30 nama itu perlu di koreksi. Kata-kata yang melukiskan fakta seperti : Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau; Indonesia mempunyai tanah yang subur; Indonesia sejak dahulu kala sudah dikenal oleh Ptolemaus dari Yunani dan oleh orang-orang Cina; kata-kata seperti di atas tidak memerlukan bantahan. Sanggahan-sanggahan saya akan disajikan di bawah ini dengan nomor-nomor, untuk memudahkan bagi para pembaca.

1. Sanggahan nomor pertama ini mengenai hal yang tersebut pada nomor 9 tentang sistem religi.

Bagi AMW Pranarka yang dinamakan religi adalah pemikiran magis dan sakral, sesuatu yang sakti dan yang suci; dan ini sangat besar artinya bagi masyarakat. Bahwa agama disamakan dengan kepercayaan kepada yang sakti dan sakral adalah konsep pengetahuan yang dinamakan : sejarah agama-agama. Pengetahuan tersebut merupakan pengetahuan baru di Barat, pada dasarnya dibentuk oleh ahli-ahli sosiologi, orang-orang yang hanya mengamati keadaan tetapi tidak memiliki Iman kepada Allah. Memang il-

mu-ilmu Barat seluruhnya disusun kepada keyakinan bahwa manusia sekarang ini sudah dewasa (come of age) dan tidak memerlukan Tuhan. Filsafat positivisme dari August Comte (1795–1857) mengajarkan, manusia mula-mula berada dalam tingkatan Ketuhanan, yakni keagamaan (etat theologique). Kemudian mencapai kemajuan dalam tingkatan kedua atau tingkatan metaphisik (etat metaphysique). Dan akhirnya sampai kepada tingkatan paling tinggi, yaitu tingkatan pengetahuan tingkatan positive (etat positive).

Filsafat August Comte tersebut pada waktu ini sudah diemohi orang. Tingkatan pengetahuan bukan merupakan tingkatan tertinggi, karena manusia yang pandai, berilmu dan berteknologi masih memerlukan agama untuk pegangan hidup. Dasar pengetahuan (scientism) pada waktu ini merupakan sokoguru bagi Marxisme.

Kepercayaan kepada kesaktian dan yang sakral adalah ciri-ciri agama Hindu dan agama-agama primitive. Justru hal-hal yang semacam itu yang dianggap merendahkan martabat manusia oleh agama Islam dengan ajaran Tauhidnya, bahwa segala kekuatan dan kesaktian itu hanya pada Allah yang Maha Tunggal dan Maha Kuasa.

AMW Pranarka mengakhiri paragraf tersebut dengan kata-kata : "Bahkan sementara ahli ada yang mengatakan bahwa dalam masyarakat Nusantara Purba ada indikasi tentang kepercayaan kepada Yang Maha Esa sebagai kekuasaan spirituil yang tertinggi."

Kata-kata tersebut sangat kabur; *bahkan sementara ahli ada yang mengatakan* itu bukannya suatu tulisan yang mempunyai nilai. Ide tentang Tuhan merupakan suatu ide yang paling tinggi dalam akal manusia. Tidak mungkin kepercayaan tentang Tuhan

Yang Maha Esa itu sudah ada dalam masyarakat Indonesia Purba. Yang ada pada waktu itu adalah ide kesaktian atau mana, yakni ide tentang kekuatan-kekuatan yang kabur (*prouvoirs indefinis*) atau kekuatan anonyme dan impersonal, yakni tidak bersifat sebagai *persoon*. Silahkan membaca buku Emile Durkheim : *Formes Elementaires de la vie religieuse*.

Menyatakan bahwa sementara ahli ada yang mengatakan bahwa dalam masyarakat Nusantara Purba ada indikasi tentang kepercayaan kepada Yang Maha Esa sebagai kekuasaan spirituil yang tertinggi, adalah suatu upaya untuk menafsirkan sila pertama dalam Pancasila secara seenaknya sendiri. Almarhum Prof. Mohamad Yamin telah menulis dalam bukunya tentang Pancasila dan UUD 45 bahwa yang dimaksudkan dengan *Ketuhanan Yang Maha Esa adalah Tuhan yang diyakini oleh agama-agama monotheist*.

2. Sanggahan kedua ini mengenai ringkasan no. 11. Dalam nomor 11 tersebut soal religi dengan emblem-embelnya : kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dibicarakan lagi. Tetapi kelihatan jelas ada kontradiksi di dalamnya. "Dari sistem religi yang lebih dekat dengan apa yang dinamakan animisme atau dinamisme dengan unsur kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulailah gejala sistem dewa-dewa." Secara logika, manusia itu makin lama makin maju. Tetapi menurut AMW Pranarka, setelah menganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulailah gejala sistem dewa-dewa, yaitu para raja berusaha membuat silsilahnya sampai kepada dewa-dewa dan di terjemahkannya Epik Ramayana dan Mahabharata.

AMW Pranarka mengakhiri paragraf tersebut dengan kata-kata yang jelas bahwa unsur kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang terdapat di dalam masyarakat Nusantara awal, berlangsung terus.

Tak mungkin ada ide tentang Tuhan Yang Maha Esa, dalam masyarakat Indonesia *Purba*, maka tak ada pula kelangsungan ide tersebut.

3. Sanggahan ketiga ini mengenai ringkasan nomor 14 tentang zaman Islam di Indonesia. Yang ingin saya sampaikan adalah kesan yang jelas dan terang benderang yang saya peroleh daripada membaca paragraf. Paragraf tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa AMW Pranarka sangat dangkal pengetahuannya tentang Islam. Dalam pandangannya, *pola perkembangan kulturil Indonesia pada zaman Islam tidak banyak berbeda dengan yang terjadi dalam proses masuknya pengaruh Hindu. Terjadilah perubahan-perubahan dalam sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian dan tentu saja dalam sistem religi.*" Jadi bagi AMW Pranarka, dalam Islam ada sistem religi, sistem kemasyarakatan atau politik, yang masing-masing berdiri sendiri.

Bagi orang yang mengetahui Islam, tentunya cara menulisnya akan berlainan sama sekali. Setidak-tidaknya, ia akan mengatakan bahwa ajaran Islam yang datang ke Indonesia sesudah zaman Hindu banyak sekali terpengaruh oleh kebudayaan Hindu, karena Islam tersebut sampai di Indonesia melalui India. Silakan baca buku-buku karangan Snouck Hurgronje.

Saya mengatakan hal tersebut oleh karena ajaran Islam yang sampai di Indonesia telah merubah identitas bangsa Indonesia dari bangsa yang beragama Hindu menjadi bangsa yang beragama Islam. Hal ini adalah sangat penting untuk dilewatkan begitu saja. *Agama bukan sekedar kebudayaan atau akulturasi yang memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia.* Agama Islam telah merubah *identitas* bangsa *Indonesia sekaligus*, sehingga bangsa Indonesia akan

tetap beragama Islam. Bangsa yang beragama Islam bukan berarti tertutup, tidak mau menerima kebudayaan atau pengetahuan dari luar, asal kebudayaan tersebut sesuai dengan agama yang dianutnya.

Kata-kata AMW Pranarka "Nampaknya situasi kulturil yang semacam ini tidak jarang juga dimanfaatkan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk tetap mempertahankan kekuasaannya di wilayah ini" dimaksudkan untuk memberi insinuasii bahwa umat Islam itu terbelakang. Sehingga jika Belanda mengatakan bahwa bangsa Indonesia tidak boleh dikristenkan karena mereka itu sudah beragama yaitu agama Islam, maka konsekwensinya umat Islam akan berterima kasih kepada pemerintah Belanda. Hal ini sesuai dengan karangan AMW Pranarka dalam *Suara Karya*, April 1978, yang pernah saya bantah dengan tulisan saya yang berjudul *Islam dan Nasionalisme Indonesia*.

4. Sanggahan keempat ini mengenai ringkasan nomor 20.

AMW Pranarka mengatakan bahwa "kebangkitan nasional itu pada awalnya adalah proses kebudayaan yang kemudian menemukan ekspresinya di dalam konsep politik, konsep kenegaraan."

Kebangkitan nasional Indonesia adalah rasa atau keinginan untuk membebaskan diri dari penjajah Belanda. Dalam usaha membebaskan diri, manusia terjajah tidak lepas dari kebudayaan. Dan sesudah merdeka, manusia Indonesia juga tidak lepas dari kebudayaan. Perbedaan kebudayaan mungkin menjadi salah satu sumber nasionalisme, tetapi hal itu tidak lazim. Pokoknya, nasionalisme itu berdasar politik. Jadi kalau AMW Pranarka mengatakan bahwa pada awalnya kebangkitan nasional itu adalah proses kebudayaan yang kemudian menemukan eks-

presinya dalam konsep politik kenegaraan adalah tidak benar, sedikitnya di tanah air kita Indonesia.

Tujuan AMW Pranarka dalam memutarbalikkan teori tersebut adalah jelas. Baginya, tujuh aspek kehidupan manusia adalah kebudayaan, termasuk agama. Semua itu asalnya dari akal budi manusia sendiri. Yang perlu diperhatikan oleh bangsa Indonesia sekarang, menurut Pranarka, adalah : pengetahuan, teknologi dan ekonomi. Dalam karangannya di *Suara Karya* 18 April '78, agama Islam adalah penghambat yang akan digilas oleh das werkende Geist.

5. Sanggahan kelima ini mengenai ringkasan no. 21.

AMW Pranarka melukiskan dinamik Kebudayaan Nusantara; mula-mula sebagai gerakan kedaerahan dan keagamaan, pendidikan dan sosial; akhirnya gerakan politik. Tahun 1920 merupakan awal kebangkitan nasional. Tahun 1928 atau tahun Sumpah Pemuda merupakan ekspresi kebudayaan Nusantara.

Gambaran tersebut adalah gambaran yang senada dengan maksudnya. Yang dimaksudkan oleh AMW Pranarka dengan CSIS-nya adalah, bahwa nasionalisme Indonesia harus menjadi pahlawan. Religi, sama dengan seni, bahasa dan masyarakat, semua itu adalah ekspresi daripada kebudayaan. Yang perlu digiatkan sekarang pada zaman modern adalah *pengetahuan, teknologi dan ekonomi*.

Bagi orang yang tidak berpandangan berat sebelah: agama itu adalah petunjuk dari Allah Subhaa-nahu wa Ta'ala. Agama akan mengarahkan segala aspek kehidupan manusia. Seni, masyarakat, ilmu pengetahuan dan ekonomi tidak merupakan hal yang berjalan sendiri, akan tetapi harus diarahkan.

Yang terjadi di Indonesia, gerakan yang sangat ditakuti oleh pemerintah Hindia Belanda adalah Sarekat Islam, karena Islam mengarahkan segala aspek kehidupan bangsa Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda tidak mau memberi izin kepada Pengurus Besar Sarekat Islam untuk seluruh Indonesia. Tiap-tiap cabang SI harus mendapat izin dari pemerintah setempat. Untuk menetralsir hal tersebut SI menamakan dirinya Central Sarekat Islam. Inilah yang mendorong almarhum Haryowirogo, tetangga almarhum bapak saya, untuk menamakan puteranya dan teman bermain saya dengan nama Central. Sayang hubungan saya dengan teman saya Central mendadak terputus karena Haryowirogo mendapat musibah kesulitan keuangan, dan anaknya dibiarkan mendapat didikan Missi Katolik sehingga menjadi dokter.

Sebagai pengaruh politik pemecah belah Belanda, timbullah gerakan-gerakan daerah seperti: Jong Sumatra, Jong Java, Pasundan dan lain-lain. Karena SI berpolitik dan mendapat tekanan berat dari pemerintah Hindia Belanda, maka berdasarkan pragmatisme, timbullah gerakan-gerakan agama: Muhammadiyah, Persis, NU, Persatuan Ulama dan lain-lain.

Kebangkitan nasional bukan terjadi pada tahun 1920 atau pada peristiwa Sumpah Pemuda pada tahun 1928, akan tetapi jauh sebelum itu dan tidak di bumi Indonesia.

Kebangkitan nasional mulai timbul di Arabia, tepatnya di kota Mekkah. Di sana terdapat jema'ah haji yang bermukim dengan tujuan melakukan ibadah haji kedua kali dengan menghemat tenaga dan uang untuk perjalanan haji yang sangat berat sebelum adanya kapal terbang. Kaum Mukimin itu berjumlah sekitar tiga ribu dari seluruh pelosok Indonesia. Mereka shalat bersama di Al Masjid al Haram.

Bergaul di masjid, tempat thawaf dan di ruang-ruang tempat mengaji. Mereka menjalin hubungan antara mereka sendiri, dan di situlah timbul rasa kesatuan, yaitu kesatuan agama dan rasa ingin melepaskan diri dari penjajahan Belanda.

Hal yang saya ungkapkan di atas bukan lukisan lamunan. Pemerintah Belanda sendiri membuktikannya. Dari pemerintah seluruh dunia, hanya pemerintah Belanda yang dengan tekun dan gigih berhasil mendapat izin untuk mengadakan kantor Vice Consul di Makkah. Diplomat Indonesia di sana selalu dipilih dari pegawai pamong praja. Dan tugasnya yang pokok adalah untuk mengawasi gerakan nasionalisme yang timbul di antara kaum Mukimin. Sebuah klinik dibuka di Konsulat tersebut untuk pengobatan gratis sambil mengenal masing-masing orang sakit yang datang berobat.

Bahasa yang dipakai di antara para Mukimin adalah bahasa Indonesia. Sumpah Pemuda adalah peresmian dan pengakuan terhadap hal yang sudah menjadi fakta lama sebelum peristiwa itu.

6. Sanggahan keenam ini mengenai ringkasan no. 22 sampai dengan no. 28. Kebangkitan nasional digambarkan oleh AMW Pranarka sebagai "tonggak sejarah kebudayaan. Sebab dari kesadaran itu terjadi proses generatif kulturil masyarakat Nusantara di dalam roda sejarah yang lebih luas; roda sejarah dunia modern."

Kata-kata tersebut perlu disusun kembali sebagai berikut :

"Dengan kebangkitan nasional dan kemerdekaan, dapatlah bangsa Indonesia mengejar keterbelakangannya dalam pengetahuan, teknologi dan ekonomi."

Perbedaan antara dua redaksi tersebut adalah jelas. AMW Pranarka mengatakan bahwa kebudayaan masyarakat Indonesia terdiri atas bahasa, seni, masyarakat (negara kesultanan) dan religi (dengan mengikuti paham sekular bahwa agama adalah buatan manusia); untuk menyempurnakan kebudayaan itu diperlukan pengetahuan, teknologi dan ekonomi. Saya mengatakan, bahwa dengan landasan Islam dan memahami ajarannya dengan sebaik-baiknya, kita harus mengejar hal yang belum kita miliki secara lengkap yaitu pengetahuan, teknologi dan ekonomi.

Ringkasan nomor 24 memberikan gambaran yang jelas tentang fikiran *AMW Pranarka yang bercorak Historical materialisme*. Teori-teori dan praktek politik modern, aliran-aliran, gerakan-gerakan, peristiwa-peristiwa di bidang *religi*, sastra dan kesenian semuanya mempunyai kaitan dengan pengetahuan, *ekonomi* dan teknologi. Tahun demi tahun, abad demi abad, perkembangan modern berjalan terus, semakin lama semakin kompleks dan dahsyat, seterusnya, seterusnya.

Kata-kata tersebut persis kata-kata seorang Marxist yang berpendirian bahwa keadaan ekonomi (termasuk teknologi dan pengetahuan) adalah yang mempengaruhi, menetapkan keadaan spiritual, yakni religi dan moralitas.

Kita, bangsa Indonesia yang beragama Islam, berfikir sebaliknya daripada fikiran Karl Marx. Agama, moralitas adalah petunjuk Allah Pencipta manusia untuk tetap berjalan di jalan yang lurus pada waktu kemajuan ekonomi, teknologi dan pengetahuan menjadi orang alienated, lupa kepada Tuhan, lupa kepada *alam* dan lupa kepada diri sendiri.

Pada akhir paragraf ringkasan no. 28 Pranarka mengatakan :

"Bila kebudayaan mempunyai tiga dimensi dasar, pertama hubungan manusia dengan manusia, kedua hubungan manusia dengan alam, ketiga hubungan manusia dengan Tuhan; maka dimensi pertama dan ketiga telah berkembang sementara dimensi kedua bersifat constant."

Kata-kata tersebut di atas mencerminkan cara berfikir AMW Pranarka tentang *humanisasi*, yakni manusia berdiri sendiri dan *menciptakan agama*, tetapi belum mengikuti Barat dalam kemajuan *pengetahuan, teknologi* dan *ekonomi*.

Sanggahan ketujuh ini mengenai ringkasan no 29 dan 30. Dalam ringkasan nomor 29, AMW Pranarka ingin melunakkan nadanya terhadap Islam, maka ia menulis: "Pengaruh Hindu maupun pengaruh Islam masuk ke Indonesia ini melewati dan menguatkan unsur-unsur ini (kemasyarakatan, bahasa, kesenian dan religi). Akan tetapi perjuangan masyarakat Nusantara dengan sejarah modern membawa masalah baru."

Dengan kata lain, yang lebih mantap: Tinggalkan agama Islam, mari kita pelajari pengetahuan, teknologi dan ekonomi. Kata-kata tersebut menunjukkan ketidak pengertian yang sangat besar terhadap agama yang dianut oleh 95% bangsa Indonesia, merupakan kelompok Islam terbesar di dunia pada waktu ini.

AMW Pranarka menganggap Islam merintangai kemajuan, seperti dalam artikel yang dimuat dalam *Suara Karya* 18 April 1978, nampak sekali dalam paragraf berikut :

"Kadang-kadang manusia masih tetap hidup di dalam suasana masyarakat Nusantara yang dimanja, sehingga kita masih hidup dalam kebudayaan manja, gaya kebudayaan santai yang nampaknya menjadi sumber utama dari bermacam-macam *hambatan mental* yang kita hadapi *sekarang*."

bab ketiga :

tentang pokok : Strategi Kebudayaan Nasional.

Isi daripada bab ketiga ini dapat diringkaskan sebagai berikut :

1. Strategi kebudayaan kita adalah strategi humanisasi. Kebudayaan nasional pada hakekatnya adalah usaha untuk meningkatkan derajat manusia Indonesia. Masyarakat Nusantara harus mampu menyelenggarakan tugas akulturasi dengan memperkuat perkembangan ekonomi, teknologi dan pengetahuan.
2. Urgensi pertama adalah perkembangan sektor ekonomi yang ditopang oleh teknologi dan pengetahuan. Kelemahan di bidang ekonomi jelas akan mendatangkan proses dehumanisasi dalam masyarakat kita. Dengan pembangunan ekonomi yang ditunjang oleh teknologi dan pengetahuan itu masyarakat Nusantara melaksanakan akulturasi modern. Ini adalah akulturasi ketiga apabila akulturasi pengaruh Hindu kita catat sebagai akulturasi pertama, dan akulturasi pengaruh Islam sebagai akulturasi kedua.

3. Apa yang sudah dikembangkan secara kuat dan baik oleh masyarakat Nusantara, dasar kulturil yang sehat dalam bidang-bidang kemasyarakatan, bahasa, seni dan religi tidak boleh menjadi kacau goncang oleh masuknya ekonomi dan teknologi itu. Justru harus memperkaya. Terjadinya proses akulturasi itu secara baik memerlukan adanya *kepemimpinan yang mantap*. Jadi, kepemimpinan adalah urgensi kedua di dalam konsep strategi kebudayaan nasional kita. Kepemimpinan yang mantap perlu agar proses *akulturasi* itu selalu disertai dengan proses *enkulturasi* dinamik kebudayaan nasional yang sehat.
4. Akulturasi bidang ekonomi berarti bahwa masyarakat Nusantara harus banyak mengembangkan potensi manusia ekonomi modern, dan pembinaan wiraswasta. Wiraswasta bukanlah sekedar sebagai orang-orang yang mencari untung; tetapi mereka adalah potensi nasional, potensi masyarakat yang sangat diperlukan untuk menghadapi kekuatan besar. Maka perlu kita menghadapi mereka itu dengan memperkuat perkembangan kita dari dalam.
5. Dalam bidang teknologi dan pengetahuan kita harus menyingkirkan bahaya alienasi. Kita tidak boleh menerima perkembangan semu. Teknologi hanya akan berarti secara kulturil, apabila ia masuk dalam sikap kita dan nilai kita. Masuknya teknologi tidak boleh merusak sendi-sendi kemasyarakatan kita, maka kita harus mengembangkannya dalam konteks Nusantara, konteks Bhineka Tunggal Ika.
6. Pelaksanaan akulturasi dengan disertai enkulturasi itu maksudnya agar perkembangan yang cepat dari dimensi kedua ini tidak merusak perkembangan dimensi pertama (hubungan manusia dan manusia) dan dimensi ketiga (hubungan manusia dengan Tuhan). Hal ini amat penting, terutama karena masyarakat

kat yang menjadi sumber perkembangan ekonomi dan teknologi itu justru sedang berada dalam keresahan kulturil yang agak mendalam, untuk menemukan sikap-sikap baru, nilai-nilai baru, cara berfikir baru di dalam perkembangan dimensi pertama dan dimensi kedua. Di sana perkembangan ekonomi, teknologi dan pengetahuan dirasakan membawa kepincangan-kepincangan di bidang kemasyarakatan, seni, bahasa dan terutama religi. Orang menginginkan nilai kemanusiaan yang lebih seimbang. Mungkin justru di sektor ini masyarakat Nusantara akan dapat memberikan sumbangan kepada bagian dunia lain.

7. Urgensi ketiga dalam strategi kebudayaan nasional kita adalah *pendidikan*. Pendidikan adalah sarana proses kemanusiaan kita, agar kedudukan kita sebagai subjek budaya dapat dipertahankan dan dikembangkan. Dari asas inilah dijabarkan politik pendidikan nasional. Dan karena pendidikan adalah sarana akulturasi, maka dengan pendidikan itu harus dikembangkan ekonomi, teknologi dan pengetahuan. Oleh karena pendidikan itu adalah sarana untuk perkembangan masyarakat Nusantara, dan karena identitas masyarakat Nusantara itu sudah didefinisikan di dalam proklamasi kemerdekaan sebagaimana kita dapat menemukan dalam pembukaan UUD kita, maka penjabaran pendidikan nasional tidak dapat lain kecuali diarahkan untuk mencapai dan mewujudkan cita-cita nasional kita itu. Dan karena Pancasila adalah pandangan hidup bangsa yang mendasari cita-cita itu, maka pendidikan nasional itu dikatakan juga sebagai usaha untuk mendidik manusia Pancasila.
8. Kita memerlukan sistem pendidikan yang dapat memobilisasikan seluruh potensi manusia Indonesia. Bukan saja untuk anak-anak tetapi juga untuk orang tua; jadi kita memakai asas pendidikan seumur hidup (life of education).

9. Oleh karena sistem pendidikan kita mengutamakan perhatian kepada mobilisasi potensi-potensi kulturil, maka dengan demikian pendidikan itu tidaklah hanya dibatasi di sekolah-sekolah saja. Pendidikan itu dapat dan perlu dilaksanakan baik di sekolah-sekolah maupun di luar sekolah. Bahkan pendidikan di luar sekolah yang biasanya disebut sebagai pendidikan non formil itu tidak jarang bisa mempunyai efek-efek kulturil dan efek sosial yang lebih tepat dan lebih besar.
10. Pendidikan nasional harus mengandung deverseifikasi, mengingat masalah angkatan kerja perlu jalur-jalur akademis, jalur-jalur vokasional. Taman kanak-kanak perlu lebih diperhatikan. SD enam tahun harus merupakan kesempatan yang merata. Di sekolah menengah, ada bagian pertama yang bersifat umum dan ada bagian kedua di mana terdapat pemisahan jalur akademis dan jalur vokasional. Universitas harus dapat bersifat selectif akademis.
11. Dengan hal-hal tersebut, pendidikan mempunyai peranan yang penting dan luas sekali, dan pelaksanaannya harus melibatkan seluruh potensi edukatif di dalam masyarakat Nusantara. Maka pendidikan harus menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Peranan swasta yang baik di bidang ini adalah sangat penting, karena swasta adalah dinamik sosial, dan bila mampu melaksanakan fungsi kulturil maka ia akan menjadi potensi nasional yang berharga sekali.
12. Sastra adalah penting sekali dalam proses pengembangan kebudayaan. Buku-buku asing harus diterjemahkan maka diperlukan pemikiran kebijaksanaan mengenai pelajaran bahasa.
13. Sistem pendidikan seperti tersebut akan menunjang memenuhi urgensi pertama (pembangunan ekonomi

yang didukung oleh teknologi dan pengetahuan) dan kedua (kepemimpinan nasional), dan akan menjadi alat akulturasi dan enkulturasi.

14. Berdasarkan analisa perkembangan kebudayaan nasional di dalam situasi sejarah dewasa ini kita dapat membuat urutan prioritas isi strategi kebudayaan itu sebagai berikut: prioritas utama adalah pembangunan ekonomi yang didukung oleh teknologi dan pengetahuan; prioritas kedua adalah kepemimpinan nasional; prioritas ketiga adalah pendidikan. Semua itu dalam rangka mewujudkan proses akulturasi dan enkulturasi. Dengan ini akan dapat dikembangkan masyarakat Nusantara yang secara kultural kuat, dan karena itu juga masyarakat Nusantara yang akan mampu mengejar dan mewujudkan cita-citanya, mewujudkan negara kesatuan RI yang merdeka, berdaulat, bersatu, adil dan makmur, mewujudkan masyarakat Pancasila.
15. Relevansi strategi kebudayaan nasional dengan masa depan adalah sebagai berikut: Dunia sekarang dilanda oleh krisis-krisis serta guncangan-guncangan besar. Usaha-usaha mengatasinya ada yang secara taktis (jangka pendek) dan ada yang secara strategis (jangka jauh). Strategi kebudayaan adalah untuk jangka jauh. Dunia kita sungguh sedang berada dalam satu "tegangan sejarah" yang sangat tinggi, di dalam "simpang sejarah" yang gawat. Kita tentu saja harus berjuang sekuat tenaga agar sejarah ini menjadi satu proses kultural, artinya sungguh akan lebih mengembangkan derajat manusia, membawa proses humanisasi dan dijauhkanlah proses dehumanisasi.
16. Sukar bagi negara Indonesia yang masih muda untuk segera meloncat menjadi subjek yang kuat, maka diperlukan kerja sama regionalisme, yaitu ASEAN. Maka di samping akulturasi dan enkulturasi, masyarakat Nusantara masih mempunyai tugas lain la-

gi, yaitu mengembangkan tumbuhnya Kebudayaan Tenggara, supaya kebudayaan tersebut dapat menjadi sumber ketahanan regional.

17. Strategi kebudayaan, baik di tingkat nasional maupun di tingkat regional tidak boleh menjerumus ke dalam strategi kesempitan, strategi tertutupan, strategi chauvinisme entah nasional entah regional. Sebab kita adalah bagian dari proses kulturil yang lebih besar, proses humanisasi yang lebih besar, proses kulturil dunia, proses kulturil ummat manusia, proses humanisasi dunia.

Sanggahan

Bab ketiga tentang pokok-pokok Strategi Kebudayaan Nasional telah saya ringkaskan dalam 17 nomor, sedapat mungkin ringkasan diatas selalu memakai kata-kata asli yang dipakai oleh AMW Pranarka, yaitu untuk menjaga keasliannya.

Bab ketiga ini tentu saja didasarkan atas ide-ide yang terkandung dalam bab pertama dan bab kedua. Saya telah memberikan sanggahan terhadap ide-ide tersebut, bertitik tolak dari pada kata kunci humanisasi dan religi dalam bab pertama; istilah-istilah sekuler yang tidak dapat diterapkan dalam kelompok manusia yang beragama Islam yang terbesar di seluruh dunia, sampai kepada interpretasi-interpretasi sejarah Indonesia dalam bab kedua. Interpretasi tersebut adalah pertama : tentang kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sudah terdapat dalam masyarakat Indonesia Purba. Kedua : tentang zaman Islam sebagai suatu zaman yang terdapat di Indonesia setelah zaman Hindu dan sebelum zaman modern; saya jelaskan bahwa Islam bukan sekedar kebudayaan, akan tetapi identitas baru daripada bangsa Indonesia dan

akan tetap menjadi identitas bangsa Indonesia. Ketiga : tentang kebangkitan Nasional tahun 1920 dan Sumpah Pemuda tahun 1928, saya katakan bahwa yang terjadi adalah yang resmi atau yang dianggap resmi. Yang nyata, kebangkitan nasional itu terjadi di sekeliling Ka'bah di mana agama Islam telah mempertemukan seluruh suku-suku bangsa Indonesia. Gerakan ke daerahan dan ke agamaan bukan pengantar kepada gerakan politik akan tetapi diversifikasi gerakan Sarekat Islam, didasarkan oleh pragmatisme. Keempat : tentang dimensi kebudayaan yang berjumlah tiga yaitu dimensi hubungan manusia dengan manusia, dimensi hubungan manusia dengan alam dan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan. Saya katakan bahwa orang yang belum mengenal Islam akan dengan mudah menerima konsep tersebut, akan tetapi orang yang pernah mempelajari Islam akan tahu bahwa tiga dimensi tersebut telah dicakup keseluruhannya dalam agama samawi yang terakhir, yakni agama Islam. Dengan begitu maka bagi Ummat Islam, yang ada hanya dua periode: periode sebelum Islam dan periode Islam. Tentu saja tidak secara otomatis manusia akan maju dan bahagia dalam periode Islam. Agama bukan sekedar stempel geografis atau ethnologis. Agama adalah penghayatan dan pengamalan.

Sekarang marilah kita tinjau isi bab ketiga tersebut di atas.

1. Sanggahan ini mengenai ringkasan nomor 1 dan 2. AMW Pranarka selalu mengulangi kata-kata humanisasi, meningkatkan derajat manusia. Telah saya sebutkan konteksnya dengan humanisme Barat yang tidak mengakui Tuhan dan hari Akhir. Di sini saya tambahkan keterangan dengan menyebut ayat 70 daripada Surah Isra':

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَنَقَّاهُمْ مِنَ
الطَّلِبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا
٧٠

"Kami telah memuliakan manusia dan memberikannya angkutan untuk di darat dan di laut, dan memberi rezki yang baik-baik, serta meningkatkan derajatnya di atas banyak makhluk-makhluk Kami yang lain."

Pengetahuan, teknologi dan ekonomi secara implisit dianjurkan oleh al Qur-an, surah Al An'am ayat 165 yang berbunyi :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْخَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ
لَغَفُورٌ رَحِيمٌ
النعام ١٦٥

"Dan Allah itulah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah (penguasa di bumi) dan mengangkat sebagian daripada kamu lebih tinggi dari sebagian yang lain, untuk menguji kamu dalam hal-hal yang telah diberikannya kepada kamu. Sungguh Tuhan itu lekas menghukum, akan tetapi ia Maha Pengampun dan Maha pengasih."

Nampaklah bahwa akulturasi tidak ada tingkat kedua dan ketiga. Seorang Islam wajib mengadakan akulturasi yang menjaga martabatnya.

2. Sanggahan ini mengenai ringkasan nomor 3. Akulturasi memerlukan kepemimpinan yang mantap. Saya tidak akan membicarakan soal kepemimpinan dan hubungannya dengan kebudayaan, dengan pemilihan umum, dengan seribu satu duri-duri lainnya. Saya hanya membatasi diri secara ilmiah mengenai Islam. Mudah-mudahan hal ini dapat dimengerti oleh siapa saja.
3. Sanggahan ini mengenai ringkasan nomor 5,6 dan nomor 15. Kita memang harus menyingkirkan bahaya

alienasi (lupa watak kemanusiaan, jauh dari Tuhan) dalam bidang teknologi, pengetahuan dan ekonomi. Memang benar pada waktu ini di Barat sedang terjadi keresahan kulturil yang mendalam untuk menemukan nilai baru, sikap baru. Memang benar di Barat orang sedang menginginkan nilai kemanusiaan yang lebih seimbang. Akan tetapi anehnya dan ajaibnya, AMW Pranarka menganggap agama (religi) hanya sebagai unsur kebudayaan buatan manusia, sama dengan seni, bahasa dan kemasyarakatan (bentuk negara kesultanan menurut dia).

Di Barat orang sedang mengalami krisis. Segala pengetahuan dan teknologi sudah menjadi *profane* (mengenai keduniaan). Dengan humanisasi, orang Barat sudah menjadi manusia sempurna yang tidak memerlukan Tuhan. Di sinilah letak segala kesalahan. Dan di sini pulalah kelihatan dengan jelas bahwa AMW Pranarka tidak konsekwen. Islam menghambat dan akan digilas oleh roda sejarah, oleh das *Werkende Geist* sebagai yang diuraikan dalam artikelnya tanggal 14 April 1978 di *Suara Karya*. Tetapi di sini ia terpaksa mengakui terjadinya alienasi dan krisis nilai di Barat. Kemudian ia mengatakan "mungkin justru di sektor ini masyarakat Nusantara akan dapat memberikan sumbangan kepada bagian dunia lain". Padahal dalam bagian lain ia mengatakan bahwa tidak jarang kebudayaan manja atau kebudayaan santai sering dipakai oleh penjajah untuk mengukuhkan kekuasaan mereka.

4. Sanggahan ini mengenai ringkasan no 9 dan 11. "Pendidikan dapat dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah. Bahkan pendidikan di luar sekolah yang biasanya disebut sebagai pendidikan non formil itu tidak jarang bisa mempunyai efek-efek sosial yang lebih tepat dan lebih besar."

Kata-kata tersebut boleh jadi benar dalam masyarakat yang sudah teratur dan sudah maju. Akan tetapi dalam keadaan tanah air kita Indonesia yang sedang kacau ini, kata-kata tersebut merupakan suatu tipu muslihat. Maksudnya adalah sebagai mukaddimah, permulaan untuk mengibuli Ummat Islam Indonesia bahwa pendidikan agama tidak usah diberikan di sekolah seperti yang diputuskan oleh MPRS dan MPR. Cukup diberikan di luar sekolah, baik di rumah-rumah atau di langgar-langgar. Rakyat kita yang fakir miskin dan bodoh sakit tidak dapat memikirkan dua pendidikan. Satu macam pendidikan pun sudah berat untuk ditanggungnya.

Masyarakat rakyat yang fakir miskin juga merupakan masyarakat *fakir dan miskin*. Masyarakat semacam itu dapat membantu pemerintah, tetapi tidak dapat berdiri sendiri parallel dengan pemerintah yang keuangannya serba cukup dan wibawanya serba terjamin.

5. Sanggahan ini untuk ringkasan no. 16 dan 17: Diperlukan kerjasama regionalisme, yaitu ASEAN. Kerjasama sih boleh saja. Tetapi kita harus mengatur diri kita sendiri lebih dahulu. Saya yakin bahwa masing-masing negara ASEAN juga mengatur dirinya sendiri lebih dahulu, termaksud Singapura yang sudah berganti penduduk itu. Kita memang tidak boleh menjerumus kepada strategi kesempitan, ketertutupan, chauvinisme. Karena itu jangan berpendirian bahwa unsur kebudayaan itu tujuh: bahasa, seni, kemasyarakatan, religi, ekonomi, pengetahuan dan teknologi.

Dasar dari kebudayaan adalah agama. Agama yang dianut oleh 95 % bangsa Indonesia adalah Islam. Janganlah menganggap Islam itu penghambat. Itu adalah strategi kesempitan dan ketertutupan.

6. Sanggahan terhadap bab ketiga tentang Strategi Kebudayaan adalah sebagai berikut :

Barangkali AMW Pranarka akan mencap saya sebagai seorang Islam yang radikal, yang ekstrim. Oleh karena itu perlu saya jelaskan bahwa Islam tidak memusuhi orang-orang yang tidak memusuhinya. Saudara-saudara yang beragama Katolik atau Protestant atau Hindu silakan dengan tenang dan damai mempraktekkan ajaran agamanya selama mereka itu tidak menggerogoti Ummat Islam. Inilah arti kebebasan beragama.

bab keempat:

(Penutup)

Bab keempat ini berisi :

1. Kontinuitas sejarah masyarakat Nusantara
 2. Identitas masyarakat kebudayaan Nusantara
 3. Pancasila
 4. Pembangunan Nasional
 5. Wawasan Nusantara
 6. Ketahanan Nasional.
1. *Ringkasan tentang Kontinuitas sejarah masyarakat Nusantara.*

Kita harus bangga dan syukur kepada Tuhan bahwa sejarah masyarakat Nusantara dan sejarah kebudayaan Nusantara adalah satu sejarah. Berawal dari masyarakat Nusantara Purba, berkembang dari abad ke abad, keturunan, semua peristiwa itu adalah mata rantai dari kontinuitas sejarah. Kita mempunyai tugas dan panggilan untuk mengemban melanjutkan sejarah tersebut. Bila kita fahami se-

cara mendalam, tidak perlulah kita digelisahkan oleh masalah diskontinuitas sejarah. Problema kontinuitas dan diskontinuitas adalah problema semu. Kita adalah satu nusa, satu bangsa, satu bahasa. Tentu ada perbedaan antara masyarakat Nusantara awal dengan masyarakat Nusantara dewasa ini, namun demikian semua masih didasarkan atas satu kulturil yang sama.

Sanggahan terhadap ringkasan tersebut adalah sebagai berikut :

Kontinuitas sejarah itu tidak lazim. Bangsa Amerika yang besar dan kuat itu tidak mempunyai kontinuitas sejarah. Semuanya berasal daripada orang-orang pendatang yang datang dari segala pelosok dunia: dari Rusia, Inggeris, Perancis, Belanda, Hungaria, bahkan dari Syria, Lebanon dan Afrika hitam. Bangsa Australia demikian juga. Suku Jawa juga datang dari Indo China, menurut teori ahli sejarah bangsa Belanda.

AMW Pranarka sendiri mengatakan problema kontinuitas sejarah adalah semu, tak usah dipermasalahan. Tetapi ia mempermasalahan. Pokoknya, untuk menggambarakan bahwa Islam itu kebudayaan yang datang dari Arabia dan zaman Islam telah diganti dengan zaman modern. Inilah yang sangat berbahaya bagi Ummat Islam. Perbedaan antara Ummat Islam dan ummat Kristen harus kita akui ada dan riil, akan tetapi nasionalisme *Ummat Islam* akan mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut.

2. *Ringkasan tentang Pancasila.*

Pancasila pada hakekatnya adalah konsep kebudayaan yang kemudian menjadi konsep kenegaraan. Maka itu Pancasila adalah dasar negara dan sekaligus juga pandangan hidup bangsa. Sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila adalah konsep kebudayaan. Sebagai dasar negara, Pancasila

adalah konsep kenegaraan. Pancasila sebagai ideologi negara merangkum keduanya itu, karena itu ia adalah ideologi nasional yang bernilai.

Bahwa Pancasila adalah satu konsep kebudayaan, dapat kita lihat dari analisa kebudayaan masyarakat Nusantara. Ia mengungkapkan pokok-pokok essensiil kebudayaan masyarakat Nusantara; keselarasan, keseimbangan, kekeluargaan dan sikap religius.

Sila Ketuhanan adalah ungkapan dari sikap religius masyarakat Nusantara itu. *Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mencerminkan sifat bangsa kita yang percaya bahwa ada kekuatan lain di luar dan mengatasi manusia dan alam ini.* Di dalam sila Ketuhanan ini yang ditekankan adalah sikap religius itu. Jadi bukan menegaskan salah satu sistem agama. Sebab sikap religius itu dapat terwujud di dalam berbagai bentuk ekspresi, baik di dalam *agama* maupun di dalam *kepercayaan*. Oleh sebab itu sila ini *menegaskan bahwa negara kita bukanlah negara berdasarkan agama*, bukanlah sila yang menegaskan theokrasi. Tetapi karena sikap religius itu pula maka negara kita menghargai agama, menghargai kepercayaan. Di dalam negara kita diakui kebebasan beragama dan berkepercayaan. Dan di dalam negara kita diinginkan adanya kerukunan antara ummat beragama dan kepercayaan, sesuai dengan asas kekeluargaan.

Tentang agama atau kepercayaan itu sendiri, kebudayaan Nusantara tidak pernah mempersoalkan mana yang paling benar. Memang ada perbedaan-perbedaan, tetapi tidak perlu dipertentangkan. Kebudayaan Nusantara memungkinkan semua ekspresi dan segala manifestasi sikap religius itu, berdasarkan budi pekerti dan kemanusiaan yang luhur. Sebab yang terpenting adalah sejauh mana agama dan kepercayaan itu menjadi pembangkit proses *humanisasi* dan tidak sebaliknya proses *dehumanisasi*.

Sanggahan terhadap ringkasan nomor 2 ini adalah sebagai berikut :

Lebih dahulu saya ingin menegaskan bahwa Pancasila adalah ide-ide yang termuat dalam Mukaddimah UUD 45 dan asalnya adalah pidato mendiang Sukarno dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 6 Juni 1945 di bekas gedung Volksraad di Pejambon, sekarang bernama Gedung Pancasila terletak di tengah-tengah Departemen Luar Negeri.

Lima sila tersebut menurut penggalinya, mendiang Sukarno, dapat diperas menjadi tiga, yaitu : Ketuhanan Yang Maha Esa, Sosio Demokrasi dan Gotong Royong. Dan yang tiga itu dapat diperas menjadi satu, yaitu : Gotong Royong.

Kemudian masing-masing filhak memberi tafsiran yang menguntungkannya sehingga dipandang perlu untuk dibentuk suatu panitia yang anggauta-anggautanya terdiri atas saksi-saksi hidup yang ikut menyusunnya. Mereka itu adalah: Bung Hatta, Mr. Sunaryo, Mr. Subarjo dan A.A. Maramis. Hasil pekerjaan mereka telah selesai pada tahun 1977. Tetapi kemudian tak ada beritanya. Akhirnya pemerintah membentuk Team Penasehat pelaksanaan P4, yakni Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang diketuai oleh Ruslan Abdulgani dengan keanggotaan : Harsono Cokroaminoto, Jatikusumo, dr. Satriyo, dr. Sujono, Maskun Sumadireja dan Rusli Halil pada akhir bulan April 1978.

Keterangan di atas memberi gambaran kepada kita bahwa Pancasila yang mempersatukan bangsa Indonesia itu sekarang menjadi persoalan. Penjelasan mereka yang menyusunnya sendiri tidak diakui. Tidak mengherankan jika AMW Pranarka menulis yang bukan-bukan.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang diberi penjelasan oleh almarhum Prof. Mohamad Yamin sebagai Ke-

tuhanan yang dipercayai oleh agama-agama monotheist, ditafsirkan oleh AMW Pranarka sebagai "pencermin sifat bangsa Indonesia yang percaya bahwa ada kekuatan lain di luar dan mengatasi manusia dalam alam ini." Dengan begitu maka bangsa Indonesia pada abad ke 20 ini disamakan dengan suku-suku terasing dan orang-orang di Afrika Tengah yang belum mempunyai kebudayaan.

Menurut Pranarka : "Ketuhanan Yang Maha Esa bukan menegaskan salah satu sistem agama, sebab sikap religius itu dapat terwujud di dalam berbagai bentuk ekspresi, baik di dalam agama maupun di dalam kepercayaan."

Dalam keterangan tersebut terselip suatu tipuan yang sangat berbahaya. Kepercayaan dalam pasal 29 UUD 45 berarti agama. Oleh Pranarka diartikan Kebatinan yang kemudian diganti namanya (tanpa diadakan selamatan) menjadi Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pranarka adalah seorang Katolik yang mengaku sekular. Hal ini nyata dalam tulisannya "Sila itu menegaskan bahwa negara kita bukanlah negara berdasarkan agama, bukanlah sila yang menegaskan theokrasi."

Pranarka adalah tergolong daripada mereka yang mencari-cari, yang mempersukar. Semua bangsa Indonesia mengatakan bahwa negara RI adalah negara nasional. Negara *theokrasi* di dunia ini hanya satu, yaitu negara *Vatican*.

Kemudian AMW Pranarka menulis, "Di dalam negara kita diinginkan adanya kerukunan antara ummat beragama dan berkepercayaan, sesuai dengan asas kekeluargaan." Mengenai hal ini saya sudah semenjak lama mengatakan bahwa ummat berkepercayaan itu adalah Ummat Islam. Mereka tidak atau belum mengetahui agama Islam sebagaimana orang-orang Philipina atau Argentina belum mengerti agama Katolik.

3. Ringkasan tentang Sila Kemanusiaan.

Dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, Pancasila menempatkan manusia sesuai dengan harkat martabatnya, maka itu sikap saling harga menghargai, tidak sewenang-wenang antara sesama manusia merupakan wujud dari masyarakat yang beradab. Secara lebih luas lagi ia juga menghendaki sikap hormat menghormati antara bangsa-bangsa. Di dalam sikap demikian ini tidak diinginkan sikap ekstrim, fanatik, dendam. Kemanusiaan yang beradab adalah kemanusiaan yang memungkinkan perkembangan pribadi dan sekaligus juga perkembangan sosial.

Komentar terhadap ringkasan nomor 3.

Akur-akur, dan setuju. Akan tetapi perlu saya tambahkan bahwa semua yang tersebut adalah tercakup dalam ajaran Islam. Itulah sebabnya maka Ummat Islam Indonesia menerima Pancasila.

Selain daripada tersebut AMW pranarka tidak menginginkan sikap ekstrim, fanatik dan dendam. Akan tetapi, sekedar untuk catatan, ia telah menulis dalam artikelnya tanggal 18 April 78 di *Suara Karya* sebagai berikut : "Problemnya adalah problem antara Islam dan Nasionalisme, Kristen dan Nasionalisme dan sebagainya. Tetapi oleh karena reaksi yang paling keras, paling jelas dan paling tajam di dalam proses ini terutama ditunjukkan oleh beberapa tokoh-tokoh Islam baik di dalam PPP maupun di luar PPP, maka nampaknya yang paling dominan adalah antara Islam dan Nasionalisme."

Menjawab pertanyaan (dia sendiri) "Apakah dengan demikian berarti bahwa Nasionalisme saat ini menang?", ia menulis : "Kiranya janganlah kita gunakan istilah kalah menang di dalam analisa kulturil ini. Tetapi sejarah memang menunjukkan bahwa nasionalisme sebagai satu inner werkende Krafte yang memutar roda sejarah Indonesia te-

lah selalu **MENGGILAS** kekuatan-kekuatan yang melawannya secara dogmatik dan konfrontatif. Nasionalisme ternyata memang satu kekuatan roda kulturil yang kuat."

4. *Sila Persatuan Indonesia* mengandung prinsip nasionalisme, cinta bangsa dan tanah air, menggalang terus persatuan dan kesatuan bangsa; sila ini juga mencerminkan refleksi masyarakat Nusantara mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, tetapi secara khusus dipusatkan kepada lingkungan masyarakat. Prinsip persatuan dan kesatuan bangsa dan negara berarti bahwa kita tidak membesar-besarkan perbedaan suku, perbedaan golongan, perbedaan kepentingan, perbedaan keyakinan agama, perbedaan kepercayaan, pribumi dan non pribumi, dan segala perbedaan lain. Bhineka Tunggal Ika, itulah masyarakat kita, itulah kebudayaan kita.

Komentar terhadap ringkasan nomor 4.

Yang tersebut dalam keterangan tentang sila Persatuan Indonesia adalah sangat baik. Memang nasionalisme pada dasarnya adalah "*le desir de vivre ensemble*", kemauan untuk hidup bersama, sebagaimana dikatakan oleh Ernest Renan.

Akan tetapi hal yang sangat baik tersebut di atas, dalam prakteknya menjerus kepada jurusan yang sebaliknya. Kata-kata "Jangan membesar-besarkan perbedaan keyakinan agama", dalam prakteknya menjadi: Ummat Islam, janganlah kamu membesar-besarkan perbedaan agama, akan tetapi kami (kaum Kristen) akan melakukan itu. Ummat Islam yang fakir dan miskinnya diberi uang untuk beralih kepada agama Katolik atau Protestant. Orang Jawa Abangan yang mengaku beragama Islam, dibesar-besarkan perbedaannya dari Ummat Islam lainnya, sehingga setelah diakuinya kepercayaan sebagai kebudayaan, dan diberi Direktorat Jenderal di Departemen P Dan K, sekarang

menuntut cara sumpah sendiri, cara kawin sendiri, cara dikubur sendiri.

Mengenai pribumi dan non pribumi, saya tidak akan membicarakan hal tersebut, tetapi saya serahkan kepada para pemimpin nasionalisme dan ekonomi sendiri.

Kalau kita memprotes terjadinya hal-hal yang bertentangan dengan Pancasila, kita dengan seenaknya di anggap tidak setia kepada Pancasila.

5. *Ringkasan tentang Sila Kerakyatan.*

Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan tidak lain adalah demokrasi. Demokrasi Pancasila berpangkal tolak dari faham kekeluargaan, gotong royong, keseimbangan. Di dalamnya kita tolak segala bentuk diktator, absolutisme dan anarki. Di dalamnya tidak dapat diterima asas diktator mayoritas atas diktator minoritas. Di dalam demokrasi Pancasila dicari perwujudan yang sebaik-baiknya pelaksanaan dari hak dan kewajiban, kebebasan dan tanggung jawab.

Komentar terhadap ringkasan nomor 5.

Hal tersebut di atas, semuanya baik dan Ummat Islam setuju.

Akan tetapi Ummat Islam selalu ingat kepada ayat 2 surah 61 (yang artinya): "Hai orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan hal-hal yang kamu sendiri tidak melakukannya. Di hadapan Tuhan adalah suatu dosa besar jika kamu menganjurkan hal-hal yang kamu sendiri tidak melakukan."

AMW Pranarka, dalam artikelnya "Secara Kulturil Nasionalisme adalah Dalil Dasar Sejarah Indonesia" meng-

ikuti istilah Hegel (1770 – 1831) *das Werkende Geist* atau jiwa yang bekerja, yakni *Divine spirit which excists on earth* (jiwa Ilahy yang berada di bumi) dalam menggambarkan pemerintah. Menurut Hegel orang tidak mungkin mempunyai pendirian selain pendirian pemerintah, karena rakyat dan pemerintah itu satu, sebagaimana manusia, wujud alam semesta dan Tuhan itu satu.

Kalau AMW Pranarka bersedia menjadi orang yang tidak fanatik, saya dapat memberitahukan bahwa musyawarah dan syura itu adalah pokok daripada ajaran Islam tentang kenegaraan.

6. *Ringkasan tentang Pembangunan Nasional.*

Justru karena di dalam negara kita konsep kenegaraan itu bersumber dari konsep kebudayaan maka sebagai konsekwensinya pembangunan nasional pada hakekatnya adalah proses kebudayaan, seperti halnya Orde Baru yang merintis pembangunan pada hakekatnya juga satu peristiwa kulturil.

Pembangunan nasional didefinisikan sebagai pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional adalah pembangunan yang konprehensif dan ia adalah proses sosial kulturil. Karena pembangunan adalah proses kulturil, maka harus dilaksanakan berdasarkan asas akulturasi.

Komentar terhadap ringkasan nomor 6.

Susunan kata-kata dalam buku Strategi Kebudayaan yang dirangkum oleh AMW Pranarka memakai style orang mengajar di kelas, di hadapan murid-murid, jadi banyak terulang. Oleh karena itu saya ambil saja yang pokok-pokok untuk diberi komentar.

Segala sesuatu, oleh AMW Pranarka dinamakan kebudayaan. Pancasila adalah kebudayaan. Pembangunan ada-

lah kebudayaan juga. Dan kebudayaan bagi AMW Pranarka terdiri atas : bahasa, seni, kemasyarakatan dan religi; yang empat itu perlu ditambah dengan ekonomi, teknologi pengetahuan, oleh karena teknologi pengetahuan dan ekonomi adalah dasar dari pada kebudayaan. Hal ini sudah berulang-ulang saya tegaskan "bertentangan dengan Islam", oleh karena dalam Islam, segala sesuatu harus sesuai dan diambil petunjuknya dari agama. Agama Islam tidak seperti agama-agama lain. Agama Islam bukan religi yang berarti upacara-upacara dan ibadat saja, tetapi sikap mental dan mengatur masyarakat. Agama Islam menunjang Pancasila.

Maka jika AMW Pranarka selalu membudayakan segala sesuatu, entah yang Pancasila, entah yang pembangunan, saya khawatir ia akan merusak Pancasila dan Pembangunan dengan konsepnya yang salah mengenai kebudayaan. Apalagi dengan sikap absolutist dan diktatornya yang selalu menyebutkan: Jiwa Ilahy yang berada di bumi, pemerintah yang menentukan segala hal dan rakyat hanya berkewajiban mengikuti, karena ia adalah bagian dari pemerintah yang merupakan keseluruhan.

Kita akan mengerti nanti, apakah akibat dari konsep kebudayaan yang salah itu !!!

7. *Ringkasan tentang Ketahanan Nasional.*

Ketahanan Nasional adalah kondisi dinamis nasional yang berisi kemampuan berkembang dalam mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan, baik dari luar maupun dari dalam, yang membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mengejar tujuan perjuangan nasionalnya. Ketahanan Nasional pada hakekatnya adalah ungkapan dari satu persepsi kultural, kebudayaan Nusantara. *Ketahanan Nasional bukan semata-mata konsep militer*, tetapi konsep kenegaraan, konsep kebudayaan, menjadi jelas betapa Kebangkitan Nasional, Proklamasi Kemerdekaan, Sumpah

Pemuda, Pancasila, Pembangunan, Wawasan Nusantara, betapa semua itu saling jalin menjalin.

Akan tetapi kita perlu menerima realitas. Strategi kebudayaan pada hakekatnya adalah tetap strategi perjuangan. Proses humanisasi itu bukanlah proses yang tanpa hambatan dan rintangan. Hambatan itu diakibatkan karena berbagai faktor, perbedaan persepsi, perbedaan kepentingan, perbedaan keuntungan yang ingin dicapai. Akulturasi dan enkulturasi tidak jarang harus lewat konflik-konflik sosial dan budaya. Kadang-kadang orang menolak pemikiran mengenai moralitas Pancasila, dengan alasan bahwa sumber moralitas adalah agama. Tidak perlu diingkari bahwa agama merupakan sumber moralitas, akan tetapi agama adalah salah satu sumber moralitas. Sebetulnya *sumber moralitas* itu kiranya adalah *proses humanisasi* itu sendiri. Sejarahpun mengenal betapa *agama-agama* pernah menjadi sumber praktek *dehumanisasi*. Di samping itu, alasan tersebut disebabkan karena orang kurang memahami hakekat Pancasila, kurang mengenal dinamik batin kebudayaan Nusantara ini sendiri. Sebagaimana di muka sudah dikemukakan, Pancasila tidak melawan apalagi menghapuskan agama, ia bahkan memungkinkan agar agama dan kepercayaan menjadi bahagian penting di dalam proses mempertinggi derajat manusia Indonesia di dalam usaha menegakkan proses humanisasi masyarakat Indonesia. Hanya mereka yang sudah terasing dari kebudayaan Nusantara akan merasa sukar memahami apakah itu Pancasila.

Dengan penghayatan Pancasila itu dimaksudkan agar Pancasila yang pada hakekatnya adalah konsep kebudayaan dan yang kemudian menjadi konsep kenegaraan itu, dapat menjadi kekuatan kultural di dalam masyarakat, dengan dihayati dan supaya dengan demikian menjiwai sikap hidup, nilai-nilai hidup, cara berfikir dan bekerja. Nilai-nilai yang indah dan mulia yang dihasilkan oleh masyarakat dan kebudayaan Nusantara itu kita kembangkan, kita da-

lami, kita hayati, bahkan kalau mungkin kita sumbangkan pula kepada proses sejarah yang lebih luas.

Sanggahan terhadap ringkasan nomor 7.

Telah saya kutip dengan panjang tentang ketahanan Nasional seperti tersebut di atas. Saya gembira membaca tulisan AMW Pranarka bahwa Ketahanan Nasional bukan semata-mata konsep militer. Tetapi hal ini perlu penjelasan yang lebih panjang. Ketahanan Nasional adalah sikap mental psikologis yang menjadikan tiap-tiap warga negara merasa bahwa ia harus mempertahankan tanah airnya terhadap segala serangan dari luar. Hal ini tidak akan tercipta kecuali jika tiap-tiap kelompok merasa aman di dalam tanah airnya sendiri, dan hak-hak asasinya terjamin dan terpelihara. Inilah yang terjadi selama perjuangan melawan penjajah. Ummat Islam dari Aceh sampai Sulawesi, Kalimantan dan kepulauan-kepulauan kecil-kecil lainnya, semuanya menunjukkan kemampuan rasa ketahanan nasional kita.

Akan tetapi kalau 95 % itu kemudian dipaksa untuk merubah pikiran yang tidak dapat dicocokkan dengan agama Islam, maka janganlah diharap ketahanan nasional itu akan muncul.

Dasar-dasar' pemikiran tentang strategi kebudayaan yang dirangkumkan oleh AMW Pranarka akan menghilangkan identitas Ummat Islam Indonesia yang sekarang merupakan kelompok Islam terbesar di seluruh dunia. Walaupun berkali-kali AMW Pranarka yang beragama Katolik itu mengatakan bahwa nasionalisme tidak memusuhi agama, tetapi intisari buku *Strategi Kebudayaan* adalah sekularisme, senada dengan Historical Materialisme.

Jiwa yang mendorong AMW Pranarka untuk menulis *Strategi Kebudayaan* tidak dapat disembunyikan di belakang kata-kata yang manis. *Pertama*, karena ia sudah menulis artikelnya yang berjudul "Secara Kulturil Nasional-

isme adalah Dalih Dasar Sejarah Indonesia” di mana ia secara terus terang akan menggilas Islam yang menghambat. *Kedua*, karena dalam tulisan-tulisan AMW Pranarka, jiwa semacam itu selalu nampak dalam sela-sela baris-baris kata-kata seperti ”Strategi kebudayaan pada hakekatnya adalah strategi perjuangan, bukan tanpa hambatan, tanpa rintangan” dan lain-lain sebagainya.

Kemudian terhadap moral Pancasila, AMW Pranarka mengatakan bahwa moral Pancasila adalah proses humanisasi sendiri, yang berarti bahwa kita kembali kepada manusia, kepada humanisme, kepada manusia yang sudah dewasa yang tidak memerlukan Tuhan.

Terhadap orang yang tidak setuju dengan pendiriannya, ia menuduhnya sebagai orang yang tidak memahami masyarakat Nusantara, kebudayaan Nusantara. Seakan-akan AMW Pranarka merasa dirinya mempunyai fikiran yang genius yang luar biasa, menganggap Ummat Islam masih banyak yang bodoh.

Akan tetapi tidak seluruh Ummat Islam itu bodoh. Cara-cara mengancam, mendiskreditkan, menekan, semua itu ada batasnya.

Kebudayaan Nasional dan Pembaharuan Pendidikan Nasional

Semenjak Dr. Daud Yusuf menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, ia selalu mendengung-dengungkan ide Pembaharuan Pendidikan Nasional. Memang dalam segala bidang, dan segala aspek penghidupan manusia Indonesia perlu diadakan perbaikan, baik dalam bidang ekonomi, transmigrasi, perhubungan, kehakiman, ketentaraan, kepartaian dan last but not least, bidang pendidikan.

Setelah menunggu agak lama, kita belum juga memahami apakah yang dimaksudkannya dengan Pembaharuan Pendidikan Nasional. Yang dapat kita ketahui dengan jelas ialah, bahwa di ibukota RI, di jalan Tanah Abang III ada sebuah gedung mewah bertingkat, dengan initial huruf dari kuningan yang mengkilat sebagai emas: CSIS, artinya: Center for Stragetical and International Studies. Ketua CSIS tersebut adalah Dr. Daud Yusuf. Ketua kehormatan adalah Jenderal Ali Murtopo. Dan Ketua departemen Sosial Budaya adalah AMW Pranarka.

Pada waktu ini Dr. Daud Yusuf yang ketua CSIS itu adalah Menteri Pendidikan, dan AMW Pranarka adalah Sekretaris Panitia Pembaharuan Pendidikan Nasional.

Dengan mengingat isi artikel "Secara Kulturil Nasionalisme Indonesia adalah Dalil Dasar Sejarah Indonesia" yang disiarkan oleh *Suara Karya*, Jum'at 14 April 1978, dan mengingat buku CSIS yang berjudul *Strategi Kebudayaan* yang dirangkum oleh AMW Pranarka, dapatlah kiranya kita meraba ke arah mana Pendidikan Nasional kita akan dibawa.

Pertama: liburan bulan puasa untuk sekolah SD sudah diputuskan untuk dihilangkan. Ini adalah satu tindakan yang sangat gegabah terhadap Ummat Islam Indonesia. Akan tetapi tindakan tersebut sangat sesuai dengan ide-ide yang tercantum dalam buku *Strategi Kebudayaan*. Pembatalan liburan dalam bulan puasa sudah menunjukkan jiwa anti Islam yang sangat mendalam, lebih mendalam dari jiwa kolonialisme Belanda. Jutaan dari anak-anak Ummat Islam akan dijauhkan dari suasana keagamaan yang mendalam, yang merupakan ketahanan nasional yang sudah ditunjukkan oleh seluruh Ummat Islam Indonesia selama zaman perjuangan kemerdekaan. Daud Yusuf sudah mengancam, barangsiapa tidak melakukan perintahnya, ia akan menghentikan bantuan pemerintah kepada sekolah-sekolah yang selama ini diberi bantuan.

Pembatalan liburan bulan puasa adalah tantangan pertama dari Menteri Daud Yusuf dan CSIS—nya. Tantangan tentang pembatalan liburan bulan puasa akan diikuti dengan tantangan-tantangan lain yang lebih dahsyat. Yaitu tantangan-tantangan yang dimajukan oleh Franciscus Xaverius Sudiono SH. Adapun prinsip pegangan Departemen P dan K sebagai berikut :

1. Sesuai dengan pasal 31 ayat (2) UUD 1945 maka harus ada satu pendidikan nasional di Republik Indonesia.
2. Sesuai dengan Keputusan Presiden No. 34/1972, No. 45/1974, Instruksi Presiden No. 15/1974 dan GBHN 1978, maka suksesnya pelaksanaan satu sistem pendidikan nasional itu mengharuskan adanya satu pengelola, yaitu Departemen P dan K.

Komentar saya :

Nyata sekali bahwa dengan berbagai alasan, yang dimaksudkan dengan Pembaharuan Pendidikan Nasional itu pokoknya pengambilan kekuasaan tentang pendidikan dari berbagai-bagai departemen untuk dipusatkan di Departemen Pendidikan. Ini dari segi formilnya. Dari segi materinya, kita sudah dapat mengerti dengan jelas daripada buku *Strategi Kebudayaan* yang maksudnya adalah humanisasi atau memanusiakan manusia Indonesia. Kalau dasarnya sekedar memberikan tekanan kepada peninggian derajat manusia, maka Islam dengan terang telah mengatakan bahwa manusia itu ditinggikan martabatnya di atas makhluk-makhluk Tuhan yang lain (Surah 17, ayat 70). Akan tetapi maksudnya bukan begitu. Maksudnya untuk meniadakan agama Samawi, yakni agama Islam yang datang dari Tuhan yang transcendent. *Strategi Kebudayaan* tidak mengakui adanya wahyu. Yang diakui hanya akal manusia. Hal ini sudah berkali-kali kita bicarakan dalam mengupas isi buku *Strategi Kebudayaan*, rangkuman AMW Pranarka.

Bagaimana kita umat Islam dapat menyerahkan pendidikan agama kepada orang-orang yang tidak percaya kepada agama. Ini sama dengan menyerahkan harta benda kita kepada seorang yang kita mengetahuinya sebagai orang yang tidak jujur. Bahkan lebih dari itu. Harta benda bukan apa-apa bila dibandingkan dengan amanat keyakinan dan iman kita bagi anak-anak kita.

Selanjutnya, kita dapatkan dalam prinsip-prinsip Departemen P dan K :

3. Penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pemerintah di luar Departemen P dan K dan swasta, tetapi hal tersebut harus berdasarkan pelimpahan wewenang dari Departemen P dan K.

Komentar saya :

Ini adalah penegasan pendirian Departemen P dan K. Ini berarti bahwa tantangan yang kita hadapi adalah sangat besar dan berbahaya. Akan tetapi justru umat yang bersalah yang dihadapkan kepada tantangan yang besar.

Prinsip ke 4: Pendidikan, termasuk pendidikan agama, dapat dilaksanakan di sekolah, dalam keluarga dan dalam masyarakat. Pendidikan agama di sekolah-sekolah umum ialah memberikan pengetahuan tentang agama-agama besar yang ada di Indonesia, sehingga pengetahuan anak didik tidak terbatas pada agamanya sendiri. Inilah yang menjadi wewenang dan tanggung jawab Departemen P dan K.

Pendidikan agama yang merupakan penghayatan iman dilaksanakan dalam keluarga di surau-surau, kuli-yah subuh, di gereja-gereja dan sebagainya, adalah di luar wewenang Departemen P dan K.

Komentar saya :

Inilah inti dari segala inti, sari dari segala sari. Inilah pokok tujuan daripada Pembaharuan Pendidikan Nasional.

Kita semua sekarang faham bahwa persoalannya bukan persoalan pembaharuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional sebagaimana aspek-aspek lain daripada kehidupan nasional kita perlu diperbaiki, ditinjau kembali berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh: dengan kata lain pembaharuan itu tetap berjalan.

Akan tetapi yang dimaksud dengan Pembaharuan Pendidikan Nasional adalah penyingkiran Islam dari bidang kenegaraan. Prinsip ke 4 tersebut disusun dengan hati-hati. "Pendidikan, termasuk pendidikan agama, dapat dilaksanakan di sekolah, dalam keluarga dan dalam masyarakat." Kata-kata tersebut dimaksudkan "Pendidikan," yakni pendidikan agama, harus dilaksanakan dalam keluarga dan dalam masyarakat, tetapi tidak di sekolah. Yang boleh diberikan di sekolah adalah *pengetahuan* tentang agama-agama besar yang ada di Indonesia.

Dengan Prinsip ke 4 ini jelas sekali arah sekularisme yang telah disusun oleh CSIS dan dibawa ke dalam pemerintah RI oleh Dr. Daud Yusuf dan AMW Pranarka. Malah sudah terdengar ide tentang *Civic Religion* yang akan diajarkan sebagai *studium generale*; seakan-akan kita kembali ke zaman August Comte (1795--1857). Padahal dalam masa satu abad yang lampau orang telah muak merasakan alienasi, keresahan-keresahan dalam bidang moral, bidang keyakinan dan akhirnya dalam bidang politik.

Saya mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena saya sudah menyelami alam fikiran orang-orang yang berusaha untuk melikwidir Islam dari bumi Indonesia. Mereka itu adalah doktor dari negeri Belanda, dari Amerika yang tidak pernah menghayati agama Islam dan mengamalkannya. Mereka sudah puas dengan apa yang mereka peroleh dari Barat dan lupa tentang kekurangan-kekurangan di Barat.

Kita jangan lupa bahwa beberapa tahun yang lalu Undang-Undang Perkawinan mau disekularkan. Kita jangan lupa bahwa Kebatinan, yang sekarang dengan resmi dinamakan Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, tetap menuntut kuburan sendiri, cara sembahyang sendiri, dan cara kawin sendiri.

Sekarang kita menghadapi tantangan: pendidikan agama harus dikelola oleh Departemen P dan K dengan segala dalih, entah pembaharuan Pendidikan Nasional, entah apa lagi.

Saya sudah melihat, nanti akan ada *move* bahwa peradilan agama harus dikelola oleh satu departemen, yaitu Departemen Kehakiman. Entah bagaimana dengan Mahkamah Militer nanti. Dengan begitu maka Departemen Agama kehilangan lapangan pekerjaannya. Dan jika hal tersebut terjadi, Departemen Agama harus dihapuskan.

Begitulah tingkah yang ditunjukkan oleh orang-orang yang tidak suka kepada Islam. Padahal mereka mengetahui keresahan dunia dewasa ini.

Mereka, sambil menunjukkan tingkah-tingkah yang merugikan persatuan nasional ini, tidak malu-malu membicarakan Ketahanan Nasional, yang tidak akan menjelma dan terlaksana selama Ummat Islam selalu dimusuhi dengan alasan-alasan yang dibuat-buat.

Bagi Ummat Islam Indonesia yang pada waktu ini merupakan kelompok terbesar di seluruh dunia, kita berkewajiban: memperkuat persatuan kita, memperdalam iman serta keyakinan kita bahwa Tuhan akan menolong kita dalam segala penderitaan kita.

Besarnya tantangan yang kita hadapi adalah bukti kebesaran Ummat Islam Indonesia. Siapa yang tidak penting, tidak perlu ditentang. Siapa yang ditentang oleh kekuatan-kekuatan besar, ia adalah besar.

Uraian saya tentang Strategi Kebudayaan dan pembaruan Pendidikan Nasional ini saya akhiri dengan dua ayat terakhir dari Surah Al Baqarah sebagai berikut :

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ، كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَا أُنزِلَتْ بِهِ وَكُتِبَ وَرُسُلُهُ، لَا تَفْرُقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ،
وَقَالُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا، غُفِرَ لَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ * لَا
يَكْفُرُ اللَّهُ نَفْسًا أَلَا تُسْعَمُهَا، لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اكتَسَبَتْ، رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا، رَبَّنَا
وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا أَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا، رَبَّنَا
وَلَا تُجِنِّمْنَا مَا لَنَا طَاقَةٌ لِنَايِبِهِ، وَاعْفُ عَنَّا، وَاعْفِرْ لَنَا،
وَارْحَمْنَا، أَنْتَ مَوْلَانَا، فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

البقرة: ٢٨٥-٢٨٦

Artinya : Rasul itu beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan (begitu pula) kaum Mu'min; masing-masing dari mereka beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka berkata): "Kami tidak membeda-bedakan antara seorang (dengan lain) dari Rasul-Nya", dan mereka berkata: "Kami mendengar dan kami ta'at; (Kami mohon) ampunan-Mu, hai Tuhan kami!, karena kepada-Mu jualah tempat kembali."

Allah tidak memberatkan satu jiwa melainkan sekedar bisa terpikul olehnya. Dialah yang akan mendapat (ganjaran dari) apa yang ia telah kerjakan; dan dialah yang akan mendapat (siksa dari) apa yang telah ia usahakan. (Mereka berkata) : "Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau siksa kami jika kami lupa atau kami keliru. Wahai Tuhan kami! Dan janganlah Engkau pikulkan ke atas (diri) kami

siksa sebagaimana telah Engkau pikulkan keatas orang-orang yang terdahulu daripada kami. Wahai Tuhan kami ! Janganlah Dikau pikulkan atas kami (perintah-perintah) yang kami tak kuat mengerjakannya. Dan hapuskanlah (dosa-dosa) kami. Dan lindungilah kami (daripada dosa-dosa). Dan kasihanilah kami. Dikaulah penolong kami, oleh karena itu, tolonglah kami atas (mengalahkan) kaum penolak kebenaran." (Al Baqarah: 285 - 286).

CATATAN



Dicetak oleh PT. "PERTJA" Telp. 881052 Jkt.